



**PENOLAKAN CHINA TERHADAP SANKSI EMBARGO  
MINYAK IRAN**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**DYAH MEITA SARI**

**NIM 070910101125**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**PENOLAKAN CHINA TERHADAP SANKSI EMBARGO  
MINYAK IRAN**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Progam Studi Ilmu Hubungan Internasional (SI) dan mencapai Sarjana Sosial

Oleh

**DYAH MEITA SARI**

**NIM 070910101125**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dan senantiasa mengharap rahmat-Nya, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda Sukarsih tersayang, yang telah mendukung penulis untuk menuntut ilmu setinggi mungkin dan mendoakan penulis setiap waktu. Skripsi ini merupakan persembahan kecil dari penulis sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur atas doa, pengorbanan, dan perjuangan yang luar biasa yang sudah beliau lakukan dalam hidup penulis.
2. Kakak-kakak penulis, Mbak Nunuk, Mabak sulis, Mbak Nur, Mbak Nanik, Rahmaning Tyas, S.E. dan Joyo Adi Kusumo, S.H.kalian selalu menjadi panutan yang baik.
3. Adik penulis Suharto yang selalu menjadi kebanggaan penulis selama ini.

MOTTO

Semua mimpimu akan terwujud asalkan kamu punya keberanian untuk mengejarnya.” (Walt Disney, Produser Amerika Serikat)

Pencerahan adalah keluarnya manusia dari ketidakpuasan yang dibuatnya sendiri  
(Immanuel Kant, Filsuf Jerman)

Kebahagiaan adalah ketika apa yang kita pikirkan, apa yang kita katakan, dan apa yang kita lakukan berada dalam harmoni (Mahatma Gandhi, Pemimpin Spiritual India)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Meita Sari

Nim : 070910101125

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “PENOLAKAN CHINA TERHADAP SANKSI EMBARGO MINYAK IRAN” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan kepada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Januari 2015

Yang Menyatakan

Dyah Meita Sari  
070910101125

SKRIPSI

PENOLAKAN CHINA TERHADAP SANKSI EMBARGO  
MINYAK IRAN

Oleh

Dyah Meita Sari

070910101125

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Agung Purwanto, M. Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. M. Nur Hasan, M. Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penolakan China Terhadap Sanksi Embargo Minyak Iran” telah di uji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 27 April 2015

Waktu : 14:30 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Dra. Sri Yuniati, M.Si  
NIP 196305261989022001

Sekretaris I,

Drs. Agung Purwanto, M.Si  
NIP 196810221993031002

Anggota I,

Adhiningasih P., S.Sos. M.Si  
NIP 197822420081220001

Sekretaris II,

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum  
NIP 195904231987021001

Anggota II,

Honest Dody Molasy, S.Sos, M.A  
NIP 197611122003121002

Mengesahkan  
Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA  
NIP 195207271981031003

## RINGKASAN

PENOLAKAN CHINA TERHADAP SANKSI EMBARGO MINYAK IRAN;  
Dyah Meita Sari, 070910101125; 2015: 74 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Harus diakui bahwa saat ini China menjadi sesuatu kekuatan besar yang sedang tumbuh dan siap bersaing dengan kekuatan dunia lainnya (Amerika Serikat). Para pemimpin China adalah orang-orang yang selalu menggelorakan semangat kebangsaan. Seperti di kutip dalam pidato Hu Jintao selaku presiden dan sekretaris jenderal partai komunis China pada November 2006;

“pokok paling penting untuk dibahas adalah bagaimana mendefinisikan arah yang benar bagi perkembangan kebudayaan negara kita, bagaimana meningkatkan daya saing internasional, dan bagaimana memperbaiki kekuatan nasional kita.”.

Memasuki abad 21 China melenggang dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata diatas 7 persen pertahun. Kekuatan ekonomi suatu negara diperoleh dari pengorganisasian suatu pengetahuan dan teknologi untuk mengeksploitasi alam yang dimiliki. Sumber yang tersedia di suatu wilayah akan menentukan kekuatan ekonomi suatu negara. Kemampuan mengeksplorasi dan memanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan rakyat, menggunakan nilai lebihnya untuk memacu perkembangan teknologi.

Faktor yang membuat ekonomi China tumbuh amat tinggi, menurut penyampaian Presiden Hu Jintao dalam forum tahunan konferensi Boao di Hainan adalah karena adanya aliran investasi luar dan dalam negeri yang amat luar biasa. Investasi sangat terasa industry, infrastuktur dan property. Pemerintah China sangat



berhati-hati menangani masalah ekonomi ini, termasuk mengatur aliran investasi dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Seiring dengan pertumbuhan ekonominya kebutuhan energi dalam negeripun ikut meningkat. Cadangan minyak China dijadwalkan akan habis dalam beberapa tahun, sehingga negara secara agresif sedang mencoba untuk mengamankan pasokan minyak mentah di masa depan. sehingga lebih baik mengamankan aliran pasokan minyak. Salah satu partner China dalam bekerjasama adalah Iran.

Pentingnya cadangan energi untuk China bertumpu pada keinginan negara untuk membangun ekonominya, yang merupakan dasar dari upaya untuk memainkan peran yang lebih kuat dalam sistem internasional. Lebih dari 50% dari minyak mentah China impor berasal dari Timur Tengah pada tahun 2008. Badan Energi internasional memperkirakan bahwa impor minyak China akan bergantung pada Timur Tengah sebesar 70% dari pada tahun 2015, naik dari 44% pada tahun 2006. Data resmi menunjukkan ekspor minyak mentah Iran ke China melonjak ke tingkat tertinggi pada bulan Desember 2012 di tengah derasnya sanksi terhadap sektor energi Republik Islam. China mengimpor hampir 593.390 barel per hari (bph) minyak mentah dari Iran pada bulan Desember 2012. Jumlah tersebut naik 3,6 persen dari tahun sebelumnya dan naik 39 persen dari bulan November. Reuters melaporkan, untuk tahun 2012 secara keseluruhan, tingkat tertinggi impor minyak mentah China dari Iran sebesar 633.000 barel per hari. Iran saat ini merupakan pemasok minyak mentah terbesar ketiga China atau sekitar 12 persen dari total konsumsi minyak tahunan negeri tirai bambu itu.

Namun kerjasama ekonomi China dengan Iran mendapat hambatan dari Amerika Serikat. hal ini terkait dengan program nuklir Iran yang di curigai sebagai proyek pengembangan senjata nuklir oleh Amerika Serikat. Pada Januari 2012 di utus Menteri Keuangan Amerika Serikat (AS) Timothy F Geithner kunjungan tersebut untuk mencari dukungan China untuk menekan pengurangan impor minyak negara

tirai bambu itu dari Iran. Geithner justru menemukan penolakan dari Beijing untuk memberikan sanksi dan tekanan finansial terhadap Teheran. Dalam konferensi pers kepada para wartawan, Wakil Menteri Luar Negeri China untuk hubungan dengan AS, Cui Tiankai mengatakan, bahwa China mendukung upaya nonproliferasi global terhadap berbagai isu nuklir, tetapi perdagangan terpisah dari permasalahan itu. Hubungan perdagangan normal dan kerjasama energi antara China dan Iran tidak ada hubungannya dengan masalah nuklir.

Dengan tegas China menolaknya, keputusan China menolak embargo minyak ini jelas untuk melindungi kedaulatan negaranya dari ancaman ekonomi. Berdasarkan perspektif sepihak Beijing, keputusan tidak dapat mengikat ketiga pihak, Amerika Serikat tidak dapat mengatur hubungan China-Iran. Ataupun China juga sebaliknya tidak bisa mengatur hubungan Amerika-Iran, hal ini seperti yang Amerika Serikat lakukan yaitu masih dalam mentalitas hegemoni. Penerapan hukum AS di luar wilayah kedaulatan Amerika Serikat untuk wilayah dan warga negara dari negara-negara lain.

Setelah dilakukan penelitian mengapa alasan China menolak untuk mengembargo minyak Iran adalah bukan hanya terbatas pada kepentingan China dalam mengamankan pasokan minyak, China memiliki hubungan bilateral dengan Iran diantaranya kerja sama ekonomi, politik, militer dan China sebagai bangsa yang besar memiliki kedaulatan untuk mengambil kebijakan dalam negerinya tanpa harus ada intervensi dari negara lain.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia yang diberikan oleh-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penolakan China Terhadap Sanksi Embargo Minyak Iran”. Skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (SI) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fisip Universitas Jember;
2. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D. dan Dra. Sri Yuniati, M.Si, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember yang telah memberi masukan kepada penulis selama menjadi mahasiswa;
3. Drs. Agung Purwanto, M.Si selaku Pembimbing Utama, dan Drs. M. Nur Hasan, M. Hum. , selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan perhatian untuk penulis supaya selesainya penulisan skripsi ini;
4. Segenap dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Jember;
5. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tiada manusia yang sempurna. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 30 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup.....	5
1.2.1 Batasan Materi.....	6
1.2.2 Btasan waktu.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Kerangka Pemikiran.....	7
1.4.1 Teori Kebijakan Luar Negeri.....	7
1.5 Hipotesis.....	10
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	12
1.6.2 Metode Analisis Data.....	12

1.7 Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB 2. Kebijakan China terhadap Energy Security dan Isu Nuklir Iran.....</b>	<b>15</b>
2. 1 Kebijakan China Terhadap Energy Security .....	15
2. 1. 1 Energy Security .....	16
2. 1. 2. Paradoks penggunaan energy.....	20
2. 1. 3 Naskah Putih.....	21
2. 2 Kebijakan China terhadap Isu Nuklir Iran.....	23
2. 2. 1 Isu Nuklir Iran.....	24
2. 2. 2 Kerjasama China dengan Iran Dalam Pengembangan Nuklir.....	27
2. 2. 3 Mendukung Iran Di Dunia Internasional.....	28
2. 4. 4 Peran China Dalam Menengahi Konflik AS-Iran.....	31
<b>BAB 3. HUBUNGAN BILATERAL CHINA-IRAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Hubungan Politik.....	38
3.2 Hubungan Ekonomi.....	40
3.3 Hubungan Militer.....	44

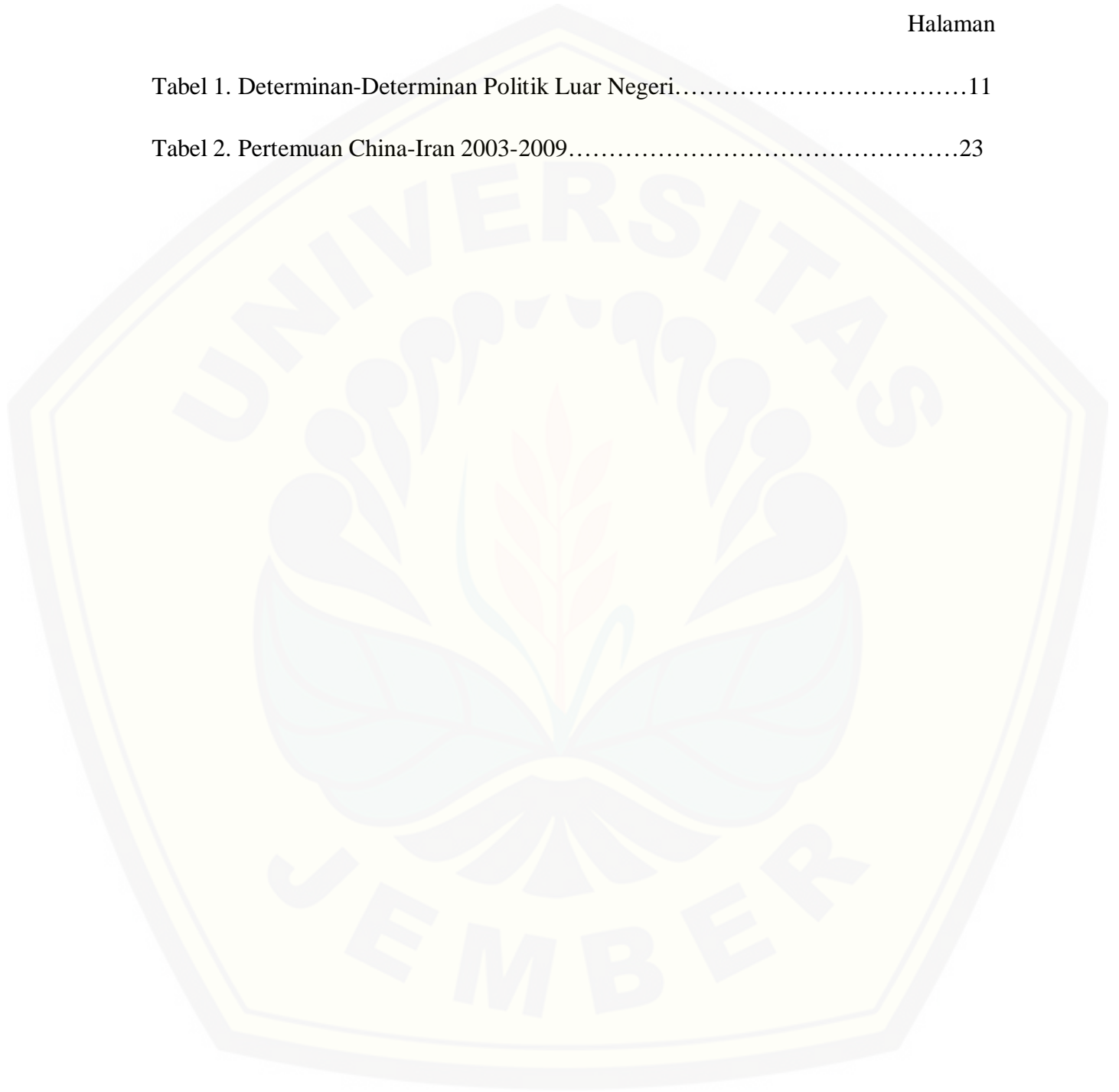
BAB 4. ALASAN PENOLAKAN CHINA TERHADAP SANKSI MINYAK IRAN.....	51
4.1 Kepentingan Ekonomi.....	51
4.1.1 Kebutuhan Minyak.....	55
4.1.2 Kebutuhan Gas Alam Cair China.....	59
4.2 Hubungan Diplomasi China, Iran dan Amerika Serikat.....	63
4.2.1 Hubungan Diplomasi China-Iran.....	63
4.2.2 Hubungan Diplomasi China-Amerika Serikat.....	64
4. 3 Stabilitas Negara China.....	65
BAB 5. KESIMPULAN.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	75

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Perkembangan GDP China.....	48
Grafik 2. Perkembangan GDP Global.....	49
Grafik 3 Total Konsumsi dan Produksi Minyak China.....	52
Grafik 4. Total Impor Minyak China Dari Seluruh Dunia.....	53
Grafik 5. Total Konsumsi LNG China.....	55
Grafik 6. Total Cadangan LNG Dunia.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Determinan-Determinan Politik Luar Negeri.....	11
Tabel 2. Pertemuan China-Iran 2003-2009.....	23

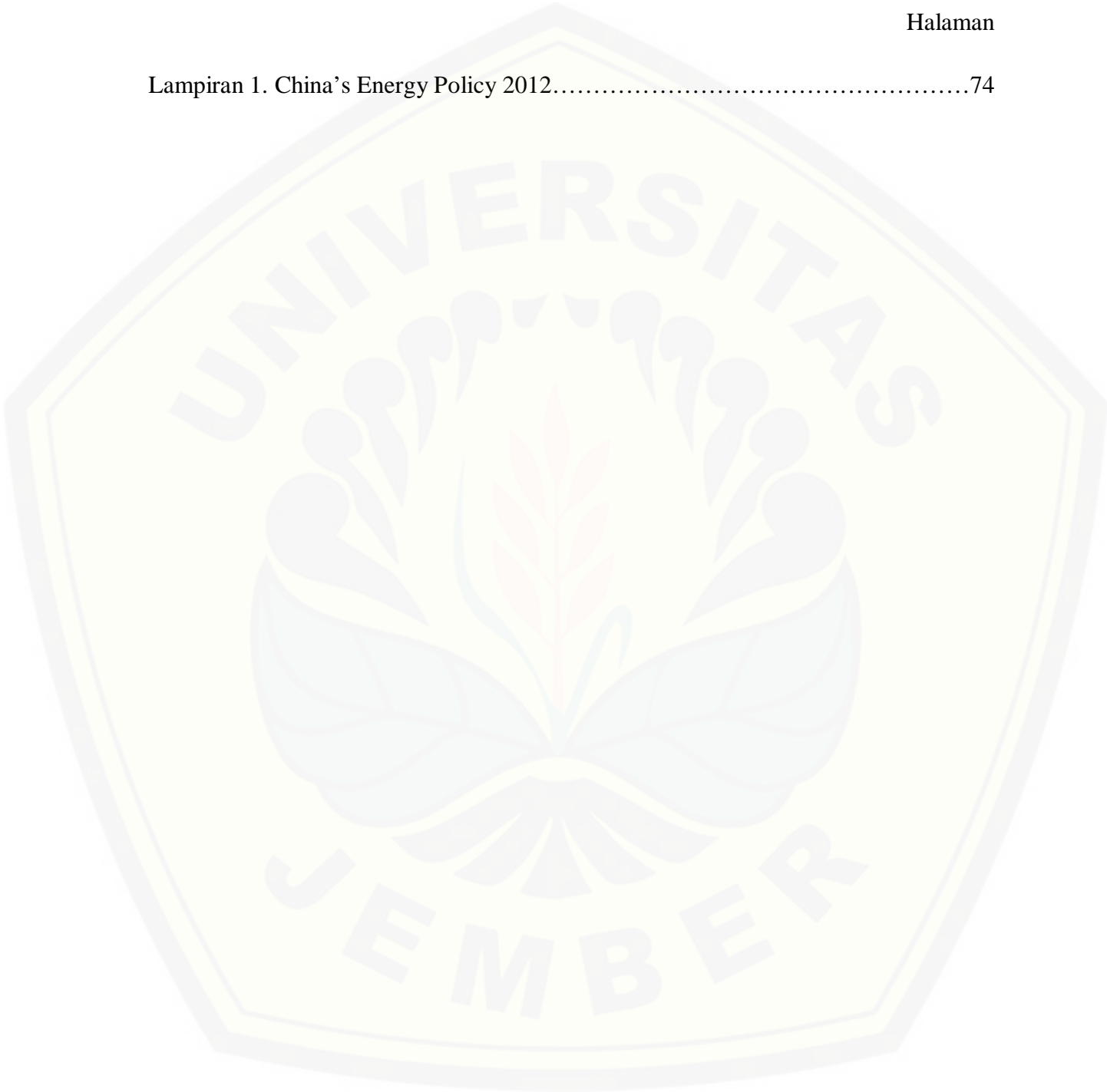




DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. China’s Energy Policy 2012.....74



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Amerika Serikat menduga bahwa Iran dengan sengaja membangun instalasi nuklir untuk tujuan militer, kendati Iran telah menyatakan berulang kali bahwa program nuklir Iran adalah damai. Meskipun belum ada pembuktian bahwa program nuklir Iran untuk pembuatan bom atom, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) sebagai lembaga internasional sudah menjatuhkan beberapa sanksi melalui resolusi-resolusi yang telah dikeluarkan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa kepada Iran atas program nuklirnya. Tuduhan barat atas program nuklir Iran terutama Amerika Serikat (AS) mendorong dikeluarkannya sanksi oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Pada sisi lain pengembangan teknologi nuklir dapat mengakibatkan perlombaan senjata nuklir di kawasan Timur Tengah yang menjadikan semakin kompleks problem keamanan Timur Tengah dengan Israel misalnya yang juga mempunyai instalasi nuklir. Hal ini bisa seperti yang terjadi di Asia Selatan antara Pakistan dengan India. Seperti juga dikemukakan Menteri Luar Negeri Inggris William Hague memperingatkan Parlemen Inggris, bahwa program senjata nuklir Iran dapat memicu perlombaan senjata nuklir di Timur Tengah (Middle east)<sup>1</sup>.

Pengembangan nuklir Iran sendiri menjadi perhatian dunia. British Broadcasting Corporation (BBC) misalnya memberitakan bahwa Iran akan membangun pembangkit nuklir berkekuatan 1.000 megawatt yang rencananya akan dibangun pada tahun 2014 tak jauh dari pembangkit yang ada saat ini di Bushehr<sup>2</sup>. Rencana pengembangan Nuklir baru menjadikan kompleksitas problem keamanan di kawasan mengingat pengembangan nuklir Iran di Bushehr dan tempat lainya masih

---

<sup>1</sup>Okezone. 2011. Israel Serang Iran Sebelum Natal. <http://international.okezone.com/read/2011/11/10/412/527449/israel-serang-iran-sebelum-natal>. [14 Juni 2013]

<sup>2</sup>BBC. 2012. Iran mengumumkan pembangunan pembangkit nuklir baru. [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/05/120527\\_iran\\_nuclear.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/05/120527_iran_nuclear.shtml) [14 Juni 2013]

tidak menemui kesepakatan dengan Lembaga Tenaga Atom Internasional (IAEA) mengenai polemik penghentian pengayaan nuklir Iran yang dituding oleh AS. Dalam pidato kenegaraan pada Januari 2002, presiden AS George W. Bush menegaskan, AS menganggap program nuklir Iran suatu bahaya yang tidak dapat diterima<sup>3</sup>. Sejak itu media AS mengutip pendapat pejabat CIA yang mengatakan, program nuklir Iran lebih besar dari yang diperkirakan semula, dan AS memiliki bukti yang kuat tentang itu. Juru bicara kementerian luar negeri AS Richard Boucher pada 8 Mei 2003 mengatakan, AS sangat cemas atas usaha intensif Iran untuk memperoleh senjata nuklir. AS menyatakan, mendukung IAEA melakukan pemeriksaan total atas aktifitas program nuklir Iran. Pemerintah AS telah menyampaikan pada IAEA, masyarakat internasional dan opini umum bahwa AS mendukung pemeriksaan intensif atas aktifitas nuklir Iran<sup>4</sup>.

Kecemasan AS dan Israel atas program nuklir Iran terfokus pada empat isu. Pertama, pusat-pusat riset dan reaktor nuklir yang sedang dalam pembangunan. Kedua, rencana Iran membangun program pengelolaan uranium dan terminal penyimpanan bahan plutonium. Ketiga, upaya sejumlah agen-agen membeli bahan yang bisa digunakan untuk tujuan ganda, yakni sipil dan militer. Keempat, program pengembangan rudal darat ke darat yang membawa kepala nuklir<sup>5</sup>.

Pengembangan nuklir Iran ini sendiri di mulai pada dekade 1960an pada masa kepemimpinan Shah Reza Pahlevi. Instalasi nuklir Iran yang pertama adalah untuk riset nuklir dengan kekuatan 5 megawatt yang diperolehnya dari AS dan memulai beroperasi pada tahun 1967. Setelah itu, Iran membangun empat reaktor nuklir untuk riset dengan masing-masing memiliki kekuatan tidak lebih dari 30 kilowatt yang terletak di pusat riset nuklir Asfahan. Pada tahun 1975 Iran menandatangani transaksi pembangunan reaktor nuklir dengan perusahaan Jerman barat yaitu Siemens. Sesuai transaksi tersebut perusahaan Jerman membangun dua reaktor nuklir berkekuatan

---

<sup>3</sup> Rahman, M. A. 2003. Iran Pasca Revolusi Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan konservatif. Jakarta: Kompas Media Nusantara. Hal 200

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibid

masing-masing 1300 megawatt di kota busher. Pada saat yang sama, iran meminta prancis juga mendirikan sebuah reaktor nuklir untuk pembangkit tenaga listrik dengan kekuatan 935 megawatt.<sup>6</sup>

Pada tahun 1979 revolusi terjadi untuk menggulingkan rezim pemerintah, proyek nuklir yang dibangun oleh Jerman telah selesai 80 persen, kemudian pemerintah Jerman melarang perusahaan Jerman untuk melanjutkan proyek pembangunan dua reaktor tersebut. Namun menurut informasi mengungkapkan bahwa perusahaan Jerman terus melanjutkan proyek pembangunan nuklir tersebut nuklir Iran bersama dengan perusahaan argentina.<sup>7</sup> Sampai pada akhirnya, tahun 1990 Rusia dan Cina bersedia membantu untuk membangkitkan kembali aktivitas riset nuklir iran. Rusia mengirimkan beberapa bantuan teknis untuk pendirian fasilitas reaktor nuklir. Dan pada tahun 1991 Cina mengirimkan 1.800 gram jenis uranium ke Teheran untuk dipakai dalam proses pengayaan bahan nuklir.<sup>8</sup>

Di tahun 1995, pertemuan antara Rusia dan Iran kembali di gelar. Tujuannya, untuk memantapkan kesepakatan akhir mengenai proses penyempurnaan pembangunan reaktor nuklir Iran. Saat itu, reaktor yang sudah berjalan beberapa tahun telah mampu memproduksi energi nuklir 1.000 megawatt. Sesuai rencana, kemampuan produksi itu akan terus ditingkatkan hingga mencapai angka 6.000 megawatt. Serta diperkirakan selesai pada tahun 2020, dengan puncak produksi mencapai 23.000 megawatt, jumlah fantastis yang diharapkan dapat menutupi kebutuhan pasokan listrik Iran setiap tahunnya.<sup>9</sup>

Amerika serikat menduga instalasi nuklir tersebut digunakan untuk meningkatkan kapabilitas militer Iran berteknologi nuklir, sesuai dengan statement dari presiden AS diatas, maka berbagai upaya dilakukan oleh AS untuk menghentikan program nuklir iran dengan memberikan sanksi-sanksi kepada Iran. Meski terkena

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Simanjutak, D. H. 2007. Ahmadinejad Menentang Amerika dari Nuklir Iran, Zionisme, Hingga Penyangkalan Holocaust. Jakarta: Buku Kita, Hal 41

<sup>9</sup> ibid

sanksi Iran tetap melanjutkan program teknologi nuklirnya untuk keperluan sipil. Iran bersikeras bahwa rencana nuklirnya hanya bertujuan damai dan akan melanjutkan kegiatan pengayaan uraniumnya kendati ada tekanan dan sanksi dari berbagai negara Barat.

Kondisi lain yaitu Pengembangan instalasi nuklir Iran menjadi sangat problematis ketika secara geografis, Iran yang berada di Timur tengah yang merupakan kawasan penghasil minyak dunia, sehingga banyak kepentingan negara industri terutama Amerika Serikat pada kawasan ini. Kepentingan pengembangan nuklir yang notabene menjadi pemenuhan kebutuhan energi bagi Iran dipersepsikan juga menjadi ancaman kepentingan negara-negara industri terutama Amerika Serikat dan sekutunya dalam hal ini adalah Israel yang juga berada pada timur tengah.

Keengganan Iran untuk menghentikan program nuklirnya membuat AS menjatuhkan embargo dibidang minyak diikuti Uni Eropa.<sup>10</sup> Iran yang notabene merupakan negara penghasil minyak terbesar kedua di Timur tengah setelah Saudi Arabia, berdasarkan data dari Energy Information Administration (EIA) pada tahun 2011 Arab Saudi memiliki cadangan minyak sebesar 262,6 milyar barel atau 17,85 persen cadangan minyak dunia dan Iran memiliki cadangan minyaknya mencapai 137 miliar barel atau 9,31 persen dari total cadangan minyak dunia. Pendapatan perkapita nasional Iran sebagian besar disokong oleh penjualan dari hasil produksi minyak dari ladang minyak yang dimiliki oleh Iran.<sup>11</sup>

Iran sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar dengan ekspor paling tinggi ke China menjadikan hubungan bilateral yang strategis kedua negara. Iran mendapatkan hasil benefit dari penjualan minyak ke China, sedangkan China

---

<sup>10</sup> Okezone. 2012. Embargo Minyak Tak Pengaruhi Ekonomi Iran. <http://economy.okezone.com/read/2012/01/27/468/564575/embargo-minyak-tak-pengaruhi-ekonomi-iran>. [14 juni 2014]

<sup>11</sup> Viva. 2012. 10 Negara Penikmat Kenaikan Harga Minyak. <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/293842-10-negara-penikmat-kenaikan-harga-minyak>. [14 Juni 2014]

mendapatkan suplai minyak untuk pemenuhan konsumsi minyak yang terus meningkat akibat industrialisasi yang terus tumbuh positif. Dan berdasarkan data dari Energy Global Trade Atlas, U.S. Energy Information Administration pada tahun 2010-2011 total ekspor minyak mentah Iran ke China mencapai 20 persen total produksi.<sup>12</sup>

Pada kondisi lain Embargo AS yang di tujukan pada Iran karena aktifitas nuklir juga menjadi himbauan untuk China agar mengikuti embargo AS terhadap Iran sehingga AS pada Januari 2012 mengutus menteri keuangan Timothy Geithner ke Beijing agar China mau mengembargo pembelian minyak terhadap Iran<sup>13</sup>. Himbauan AS kepada Cina untuk mengembargo Iran mendapatkan penolakan Cina. Keputusan Presiden AS Barrack Obama untuk meneruskan sanksi minyak terhadap Iran menurut Cina meski pasokan dan ketersediaan minyak di pasar global cukup, negara Tiongkok tersebut tidak perlu mengurangi impor minyak dari Iran<sup>14</sup>. Selain itu juru bicara Kementerian Luar Negeri China menyatakan bahwa Washington tidak punya hak untuk menghukum bangsa lain secara sepihak.<sup>15</sup> Cina menegaskan menolak ajakan Amerika Serikat untuk mengembargo minyak Iran. Perdana Menteri China Wen Jibao menyatakan, pihaknya akan tetap membeli minyak dari Iran, meski AS dan sekutunya terus menekan agar pembelian minyak dari Iran dihentikan.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut kedalam karya ilmiah yang berjudul :

“Penolakan China Terhadap Sanksi Embargo Minyak Iran”.

## 1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

---

<sup>12</sup> EIA. 2010. Country Analysis Brief Iran. <http://www.eia.gov/cabs/Iran/Full.html>. [16 juni 2013]

<sup>13</sup> Skalanews. 2012. Cina Tolak Batasi Impor Minyak dari Iran. <http://skalanews.com/news/detail/103492/3/cina-tolak-batasi-impor-minyak-dari-iran.html>. [14 juni 2013]

<sup>14</sup> Liputan 6. 2012. Cina Tolak Sanksi Minyak AS terhadap Iran. <http://news.liputan6.com/read/384865/cina-tolak-sanksi-minyak-as-terhadap-iran> [14 juni 2013]

<sup>15</sup> Star Berita. China tolak keputusan AS terkait sanksi minyak Iran [http://www.starberita.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=55628:china-tolak-keputusan-as-terkait-sanksi-minyak-iran&catid=143:dunia&Itemid=597](http://www.starberita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=55628:china-tolak-keputusan-as-terkait-sanksi-minyak-iran&catid=143:dunia&Itemid=597). [15 November 2012]

Dalam suatu penulisan karya ilmiah ruang lingkup pembahasan diperlukan guna memperjelas dan mempermudah dalam menganalisa permasalahan secara seksama, terarah dan sistematis dalam kurun waktu tertentu. Dengan ruang lingkup pembahasan kita dapat membatasi permasalahan agar pembahasan menjadi jelas dan tepat sasaran. Penulis menggunakan dua batasan yaitu batasan materi dan batasan waktu.

## 1.2.1 Batasan Materi

Pembatasan materi dalam penulisan ini akan memfokuskan tindakan yang dilakukan pemerintah China baik yang dilakukan di dalam negeri atau hubungan luar negeri China dalam usaha mempertahankan serta meningkatkan stabilitas nasional dalam memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri serta fenomena-fenomena eksternal luar China yang kemungkinan berpengaruh terhadap China. Penulis akan menganalisa secara detail tentang hal-hal yang mendorong China melakukan penolakan dalam memberikan sanksi embargo minyak terhadap Iran dan menjadi tujuan China menolak hal tersebut.

## 1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu bertujuan untuk menunjukkan rentang waktu terjadinya peristiwa yang akan dianalisis. Dalam penulisan karya ilmiah, batasan waktu akan memperjelas kapan masalah yang dikaji terjadi. Dalam hal ini penulis menetapkan batasan waktu dari tahun 2000-2012. Tahun 2000 dipilih dengan asumsi bahwa pada tahun tersebut China National Petroleum Corporation memenangkan kontrak pengeboran minyak pertamanya di Iran . Batas waktu tahun 2012 dipilih karena pada tahun tersebut terjadi ajakan Amerika Serikat kepada China untuk mengembargo pembelian minyak Iran.

## 1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan hal mendasar yang harus diperhatikan dalam setiap penelitian ilmiah karena akan memberikan suatu pusat pemikiran agar pembahasan dan analisa dapat berlangsung dengan baik. Mengetahui permasalahan akan memberikan kepada kita arah didalam setiap penelitian dan membuat kita mudah dalam memfokuskan suatu topik permasalahan yang sedang kita hadapi dan berusaha kita pecahkan. Dengan kata lain keberadaan permasalahan akan membantu mencari jawaban yang sesuai dengan tema yang dikemukakan Sehingga dalam penusunan karya ilmiah perlu ditentukan dan dirumuskan suatu permasalahan.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk merumuskan suatu permasalahan dalam tulisan ini, adalah:

“Mengapa China Menolak Memberikan Sanksi Embargo Minyak Terhadap Iran?”

#### 1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji suatu permasalahan kita harus menggunakan pijakan teori agar bahasan yang kita kemukakan dapat menjadi bahasan yang tepat dan terarah. Kerangka dasar teori merupakan bentuk penjelasan yang paling umum dalam mengkaji suatu permasalahan dengan tepat. Disamping merupakan alat ekplanasi terhadap permasalahan yang sering terjadi, kerangka dasar teori juga merupakan konsepsi abstrak yang berfungsi sebagai pisau analisa terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Untuk menganalisis hubungan strategis China – Iran terkait penolakan himbuan AS oleh China untuk mengembargo Iran yang dikarenakan aktifitas proyek nuklir Iran, penulis menggunakan Kebijakan Luar Negeri.

Kebijakan luar negeri (foreign policy) merupakan strategi atau rencana, tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu Negara dalam



menghadapi Negara lain atau unit politik internasional lainnya, dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional secara spesifik yang dituangkan dalam kepentingan nasional.<sup>16</sup> Dalam buku *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* Peter A Toma dan Robert F Gofman menyatakan keputusan-keputusan yang diambil sebagai implementasi kebijakan luar negeri mencakup persepsi dan perilaku dari sekelompok pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kebijakan luar negeri suatu negara.

Peter A Toma dan Robert F Gofman dalam *International relations: Understanding global issues* menggunakan pengukuran sumberdaya dalam perumusan politik luar negeri ke dalam beberapa variable sebagai berikut<sup>17</sup>, pertama objective systemic meliputi geografi, interaksi internasional, dan stuktur internasional. Kedua, national atributs meliputi demografi, ekonomi, militer, dan pemerintahan sedangkan yang terakhir adalah idiosyncratic seperti pengalaman, kepemimpinan dan lain-lain. Secara garis besar, dalam kasus penolakan China terhadap embargo minyak Iran , China memutuskan kebijakan luar negeri yang didasarkan pada kerangka analisis yang lebih lanjut seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Determinan-Determinan Tindakan Politik Luar Negeri

Determinants of nation-state behavior				
Factor	Characteristic			
Objektive system	Geographic: Size, location, topography, climate	International Interaction: Diplomatic relations, distance transactions, trade, travel, cultural exchange, enviromental corporation	International system structure: Major power, alliances, coalitions, international organizations, regional arrangements, legal	

<sup>16</sup> Teuku May Rudi. 2002. *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung. Refika Aditama. Hal 27

<sup>17</sup> Peter A Toma dan Robert F Gofman dalam *International relations: Understanding global issues*. Dalam Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Moch Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan International*. Bandung. Rosda Karya. Hal 59

			precedence( international law, or IL	
National atributs	Demographic: Size, motivation, skills, level of educatin, homogeneity of population	Economic: Size, wealth, level of development and productivity, mode or organization	Military: Defense posture (expenditures), size of armed forces, size and types of weapons, skill levels, research and development	Governmental: Closed/open political system, bureaucratic organization, political accountability, party politics, socila structure, societal pressures (interest groups, public opinion, media)
Subjective idiosyncratic	Leadership personality: psychological environment, pysical and mental abylity, personality traits, experiences and cultural, value norms, attitudes and belief system			

Source: Peter A.toma dan Robert F. Gorman, International Relations: understanding global issues. California: cole a publishing co, 1991, hal. 134

Dari faktor-faktor diatas penulis menggunakan objective systemic faktor geografis, National Atributs faktor ekonomi dan pemerintahan. Faktor- faktor yang penulis gunakan merupakan faktor-faktor pendorong terhadap kebijakan luar negeri yang diambil China dalam menganalisa penolakan China dalam mengembargo minyak Iran. menggunakan pengukuran variable sumber daya Toma dan Gofman, secara objective systemic China yang secara geografis dihubungkan dekat dengan jalur string of pearl yang berada di pakistan berbatasan dengan Iran mempunyai interaksi internasioanal yang meliputi hubungan diplomatis dan kegiatan ekonomi (national atribut) berupa perdagangan bilateral China – Iran memiliki hubungan yang relatif baik. Hal ini dapat di verifikasi dengan kegiatan perdagangan kedua negara pada aspek ekspor impor. China merupakan negara importir minyak Iran terbesar dan

dengan cadangan minyak Iran yang tinggi akan menjadi pertimbangan kebijakan luar negeri China mengingat meningkatnya industrialisasi China yang berbanding lurus dengan meningkatnya konsumsi minyak China. Selanjutnya dari pengukuran National atribut, secara Governmental China yang merupakan negara komunis mempunyai mekanisme pengambilan keputusan secara sentralistic sehingga keputusan kebijakan luar negeri murni diambil atas pertimbangan para elit. Serta pada national atribut ukuran ekonomi dan militer menjadi variable pengukuran, maka China yang mempunyai kemampuan ekonomi dan militer yang besar. Berdasarkan data dari Global Fire Power China merupakan kekuatan militer terbesar ke tiga setelah Amerika Serikat dan Rusia dan pada aspek ekonomi dan militer China dan AS setara pada kondisi yang imbang (balance)<sup>18</sup>. Maka hasilnya adalah pengukuran sumberdaya politik luar negeri China yang mempunyai kecenderungan untuk menjalankan kebijakan luar negeri secara rasional dengan kalkulasi kepentingan nasionalnya maka China melakukan penolakan terhadap himbuan AS untuk mengembargo Iran. Sikap China dengan menolak juga lebih ditekankan pada indikasi kepentingan politik minyak. Selain dapat dilihat dari aktifitas impor minyak China dari Iran, Pembangunan jalur laut yang merupakan jalur untuk perdagangan minyak melalui laut yang dikenal dengan String of pearls<sup>19</sup> sebagai upaya dalam pengamanan kebutuhan energi (energy security) untuk industrialisasi China.

## 1.5 Hipotesis

Pembahasan dalam suatu permasalahan yang bersifat ilmiah dirasakan perlu mengikutsertakan hipotesis dalam suatu permasalahan yang akan dibahas, apalagi

---

<sup>18</sup> Global Fire Power. 2012 Top 10 gfp <http://globalfirepower.com/> . [16 juni 2013]

<sup>19</sup> String of Pearls adalah String of Pearls ialah strategi China dalam rangka keamanan suplai energi. Target jalur yang diincar ialah bentangan perairan dari pesisir Laut Cina Selatan, Selat Malaka, melintasi Samudera Hindia, Laut Arab dan Teluk Persia. Sehingga dalam peta, terlihat mirip untaian mutiara atau gambar kalung (Pearls).

setelah mengupas kerangka dasar teori sebelumnya dari hipotesis ini. adapun definisi hipotesis menurut Sutrisno Hadi dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>20</sup>

“dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan ditolak kalau salah atau palsu dan akan diterima kalau fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu akan tergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan. Hipotesa juga dapat dipandang sebagai konklusi yang bersifat sementara. Sebagai konklusi tentu tidak dapat dibuat semena-mena melainkan atas dasar pengetahuan. Pengetahuan ini sebagian besar dapat diambil dari hasil-hasil dan problematika yang timbul dari penyelidikan yang mendahului dari renungan-renungan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal ataupun dari penyelidikan.”

Mengacu pada uraian diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

“China melalui kebijakan luar negerinya hendak mencapai tujuan nasional yaitu untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri maka China menolak untuk mengembargo minyak Iran karena sebageian besar kebutuhan minyak China didapatkan dari impor”.

1. Alasan China melakukan penolakan berdasarkan faktor objective systemic karakter geografi dikarenakan lokasi jalur impor minyak china melalui selat hormus berada pada pengawasan string of pearls yang merupakan aksi pengamanan pasokan minyak China yang berada di pelabuhan Gwadar sebelah barat daya Pakistan yang berbatasan langsung dengan selat hormus. Dan karakter hubungan diplomasi antara China-Iran lebih baik dibandingkan

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi. 1989. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 36 dalam skripsi junus eliezer sinaga kunjungan kenegaraan presiden hu jintaoke amerika serikat pada 18-21 januari 2011 hal 11

hubungan China-Amerika Serikat maka China menolak ajakan Amerika Serikat untuk mengembargo minyak Iran.

2. Berdasarkan faktor National Atributs karakter ekonomi dan pemerintahan mendorong China melakukan penolakan untuk menembargo minyak Iran. kegiatan ekspor impor perdagangan antar kedua negara, serta kebutuhan ekonomi china yang membutuhkan minyak Iran. Ditunjang dengan ketegasan pemerintahan komunis China maka China menolak mengembargo minyak Iran.

## 1.6 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, diperlukan adanya penelitian. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan atau menerangkan fenomena. Untuk dapat memahami suatu fenomena, seorang peneliti juga harus menghubungkan fenomena yang satu dengan fenomena yang lain sehingga diperlukan data-data untuk dianalisis.

### 1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam membuat tulisan ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data-data sekunder, yang berarti data-data pengamatan terhadap obyek yang diteliti tidak diperoleh secara langsung, tetapi didapatkan melalui jurnal-jurnalbuku-buku terbitan, artikel dan pemberitaan oleh media massa serta informasi-informasi yang ada di internet. Dengan demikian, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode penelitian perpustakaan (Library Research).

Untuk mendapatkan data-data sekunder tersebut, peneliti melakukan penelitian di berbagai fasilitas yang digunakan penulis dalam pengumpulan data antara lain:

- 1) Perpustakaan FISIP Universitas Jember
- 2) Perpustakaan pusat Universitas Jember
- 3) Situs internet

## 4) Koleksi Pribadi

### 1.6.2 Teknik Analisis Data

Metode analisa data merupakan langkah berikutnya setelah data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis, yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Dalam tingkatan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagaimana umumnya penelitian kepustakaan dan karena tidak menggunakan statistik sebagai pokok analisis. Menurut Norman K. Denin, metode kualitatif berbeda dengan metode kuantitatif seperti yang diuraikan di bawah ini:

“The world quali implies an emphasis on processes and meaning that are not rigorously examined or measured (if measured at all), in term of quality, amount, intensity, frequency. Qualitative researches stress the socially constructed nature on reality in the intimate relationship between the researcher and what is studied, and the situational constraint that shape inquiry. Such researchers emphasize the value-laden nature of inquiry. They seek answers to question that stress how social experiences is created and given meaning. In contrast, quantitative studies emphasize the measurement and analysis of causal between variables not process. Inquiry is purposed to be within and value-free framework.”<sup>21</sup>

Metode kualitatif adalah metode analisis data yang dibuat dalam segenap nilai-nilai dari variabel yang tidak dapat diuraikan dengan angka-angka tetapi dalam bentuk kategori atau keterangan-keterangan. Berdasarkan uraian tadi maka penulis memilih menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan cara berpikir reflektif, yaitu suatu cara berpikir untuk menganalisis data dengan mengkombinasikan metode berpikir deduktif dan induktif. Dari segi operasionalnya, cara berpikir reflektif ini adalah seperti yang dijelaskan Sutrisno Hadi sebagai berikut:

“Prinsip deduktif adalah apa saja yang dipandang benar pada suatu peristiwa dalam satu kelas, satu jenis, yang berlaku juga pada hal

---

<sup>21</sup> Norman. K. D. dan Yvona S. Lincoln (ed). 1994: 4. Handbook of Qualitative Research. USA: Sage Publication

yang benar pada semua peristiwa termasuk dalam kelas atau jenis yang bersangkutan. Berpikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari peristiwa-peristiwa yang khusus tadi, ditarik generalisasi yang bersifat umum.”<sup>22</sup>

Adapun pengertian dari metode induksi dan deduksi menurut F. Iswara adalah sebagai berikut:

“Metode induksi adalah kesimpulan umum yang berdasarkan proses pemikiran setelah mempelajari peristiwa-peristiwa khusus atau peristiwa konkrit. Metode deduksi adalah metode penyelidikan yang didasarkan atas azas yang umum dipergunakan untuk menerangkan peristiwa khusus atau menjelaskan teoritis yang umumnya fakta konkrit.”<sup>23</sup>

Dengan menggunakan prinsip berpikir secara reflektif ini, penulis berusaha menganalisis data secara berkorelasi sehingga diharapkan dapat diperoleh suatu jawaban sebagai pemecahan atas permasalahan yang ada dan yang paling mendekati kebenaran ilmiah.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Untuk membahas argumen tulisan ini, penulis menawarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB II, penulis akan menjelaskan mengenai kebijakan china terhadap energy dan isu nuklir Iran, China sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB memiliki peran penting dalam memberikan suaranya untuk menggoalkan sanksi resolusi kepada progam nuklir Iran. China yang notabene punya kerjasama dengan Amerika Serikat dan Iran, dan memiliki kedekatan hubungan dengan Iran mencoba menengahi konflik Iran-AS. Dan kebijakan China mengenai energi

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi. 1989. *Methodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. Hlm 30

<sup>23</sup> Iswara. 1976. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Bina Cipta. hlm 65

Pada BAB III, penulis akan menjelaskan mengenai hubungan bilateral antara kedua negara, kedekatan China dengan Iran dari berbagai aspek mulai dari hubungan politik, ekonomi, militer serta keterlibatan China dalam pengembangan program nuklir Iran.

Pada BAB IV, penulis mengulas jawaban dari permasalahan yang penulis angkat, dimana alasan china menolak memberikan sanksi untuk mengembargo minyak Iran. China membutuhkan energi yang besar karena pertumbuhan ekonominya, China perlu mengamankan pasokan energinya untuk memenuhi kebutuhan minyak nasional. Iran adalah salah satu negara yang memenuhi kebutuhan energi China. Amerika Serikat banyak menguasai timur tengah. China sebagai negara yang besar. memiliki kebijakan sendiri dimana negara lain (Amerika Serikat) tidak bisa mendekati kebijakan yang dibuat negara lain.

Pada bab terakhir, yaitu BAB V yang merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan.



## Bab 2 Kebijakan China terhadap Energy Security dan Isu Nuklir Iran

## 2. 5 Kebijakan China Terhadap Energy Security

Konsumsi energi di seluruh dunia masih didominasi oleh negara industri besar seperti Amerika, China, Rusia dan Jepang. Amerika Serikat merupakan konsumen terbesar energi dunia yang mencapai setara 2.331,6 juta ton minyak atau memakan lebih dari 22,8% dari seluruh konsumsi energi dunia. China yang merupakan negara dengan pertumbuhan industrinya sangat pesat dan memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia menjadi konsumen energi kedua terbesar dengan konsumsi sebesar setara 1.386,2 juta ton minyak atau sekitar 13,6% dari total energi dunia. Negara berikutnya yang mengkonsumsi energi terbesar berturut-turut adalah Federasi Rusia, Jepang dan India dengan masing masing mengkonsumsi 6,5%, 5% dan 3,7% dari seluruh konsumsi energi dunia. Selanjutnya negara yang masuk ke dalam 10 besar konsumen energi terbesar di dunia setelah negara-negara di atas berturut-turut adalah Jerman (3,2%), Canada (3%), Prancis (2,6%), Inggris (2,2%) dan Korea Selatan (2,1%).<sup>1</sup>

Table 2.1 Komposisi sumber energi dari 10 negara konsumen energi terbesar dunia,

No	Negara	Oil	Natural Gas	Coal	Nuclear Energy	Hydro electric	Total	%
1	USA	937.6	582.0	564.3	187.9	59.8	2331.6	22.80%
2	China	308.6	35.1	958.9	11.3	74.2	1386.2	13.60%
3	Federal Rusia	128.5	361.8	105.9	32.4	40.0	668.6	6.50%
4	Japan	241.5	64.9	120.8	64.8	22.8	514.6	5.00%
5	India	119.3	28.9	204.8	3.8	19.0	375.8	3.70%
6	Germany	123.6	77.3	85.7	37.8	6.1	330.4	3.20%
7	Canada	99.6	80.5	30.5	20.5	76.4	307.5	3%
8	France	94.0	40.2	12.5	101.4	14.8	262.9	2.60%
9	United Kingdom	80.8	88.2	38.1	18.1	1.7	226.9	2.20%
10	South Korea	104.8	28.4	53.1	29.6	1.3	217.2	2.10%
20	Indonesia	54.7	30.3	22.2	-	2.5	109.6	1.10%

Sumber: <https://electricalsystem.wordpress.com/2011/03/04/konsumsi-energi-dunia-dan-asia/>

<sup>1</sup> Konsumsi Energi Dunia. 2011. <https://electricalsystem.wordpress.com/2011/03/04/konsumsi-energi-dunia-dan-asia/> [15 Desember 2015]

Kebutuhan energi yang utama China adalah minyak. Pemerintah China sedang membangun hubungan dengan negara eksportir minyak besar sebagai cara untuk meningkatkan keamanan energi. diplomasi minyak telah menjadi agenda penting dalam serangkaian pertemuan pemerintah China dengan negara-negara eksportir minyak di Timur Tengah, Analisis China dari riset kebijakan luar negeri dan universitas mengusulkan bahwa pemerintah China dapat menawarkan keuntungan politik sekaligus ekonomi. Pertama, China dapat menggunakan oposisi terhadap hegemoni Amerika Serikat dengan negara eksportir minyak memiliki kesamaan kepentingan. Kedua, kerjasama minyak China dengan negara di Timur Tengah dapat membantu untuk mengalihkan sikap pro-Amerikanya. Negara eksportir minyak juga mendapat keuntungan karena peran China yang sedang tumbuh pesat dalam institusi internasional terhadap kepentingan negara eksportir minyak.<sup>2</sup>Iran misalnya mendapatkan dukungan China dalam kepemilikan hak nuklir damai. Secara ekonomi, peningkatan hubungan China dengan negara-negara eksportir minyak dapat menjamin keamanan suplai dan akses minyak di masa mendatang. Pemimpin pemerintahan masing-masing biasanya membekali kerjasama energi dengan mengeratkan kerjasama perdagangan dan investasi. idenya ialah ketergantungan ekonomi negara ekspor minyak terhadap China dapat membuat negara eksportir minyak sulit menolak kesepakatan minyak China.

### 2. 1. 1 Energy Security

Hingga 2005, China menggunakan sebesar 12 persen dari energi dunia dan merupakan konsumen energi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Emisi karbon China diakibatkan oleh pertumbuhan penggunaan batubara dan minyak bumi. Selain itu, negara ini merupakan negara dengan penduduk terbesar dunia dan mengalami peningkatan ekonomi yang tinggi sehingga China mutlak membutuhkan sumber energi yang besar untuk kelangsungan perekonomiannya. Kebutuhan sumber energi yang besar tersebut dibutuhkan untuk menunjang

---

<sup>2</sup> Wu Qiang dan Qian Xuemei, 'China's energy Cooperation', h. 50-51 dalam 'Debate on Energy Security', Erica S Downs, the China Quarterly, RAND Corporation, Santa Monica, hal. 23

industri yang terus berkembang sebagai strategi dalam hal pertahanan dan keamanan energi yang disebut dengan energy security.<sup>3</sup>

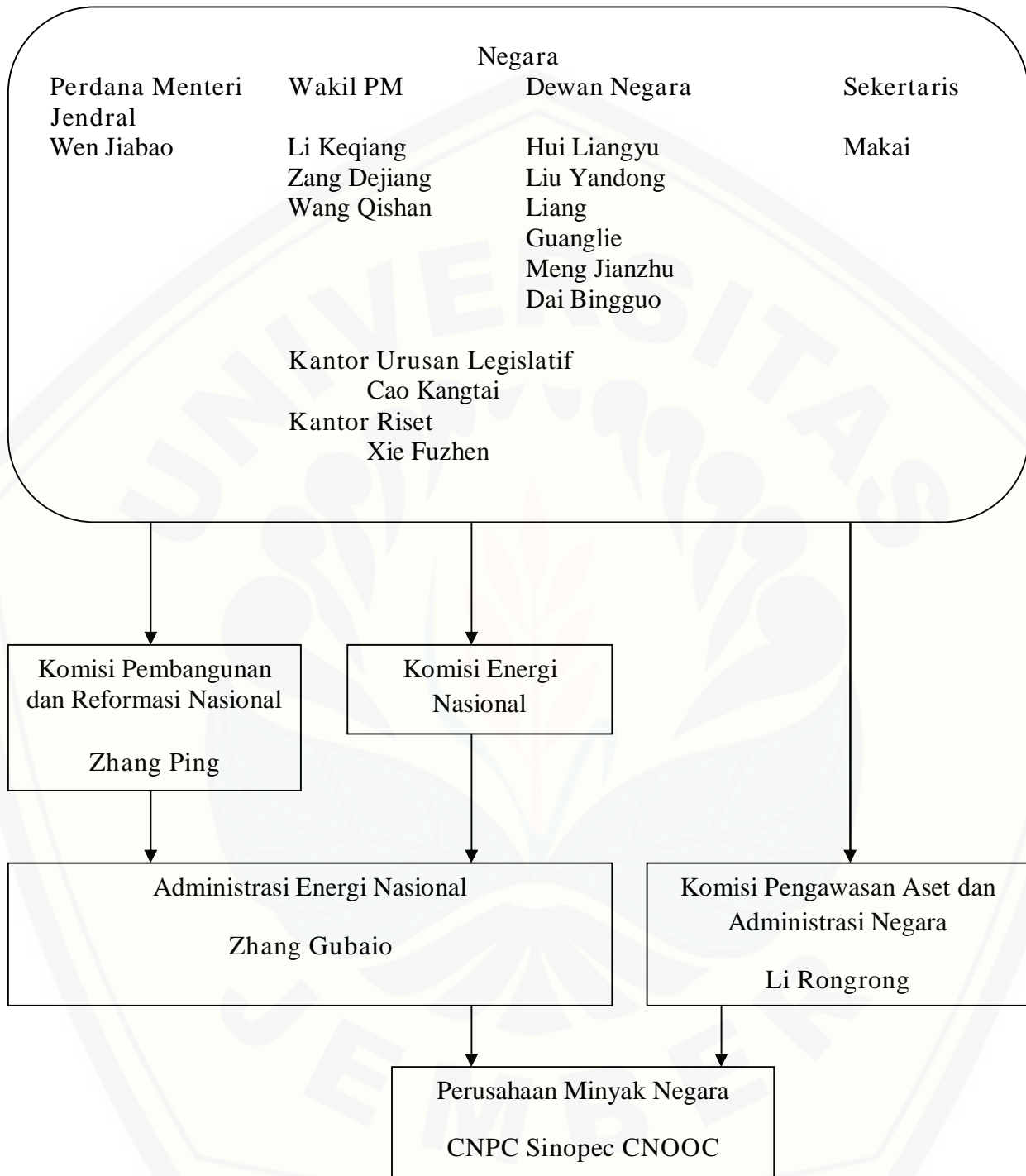
Pemerintah China merencanakan suatu program pengurangan emisi di luar sektor energi seperti percepatan reboisasi dan pengembangan varietas rendah emisi metana serta China's Eleventh Five Year Plan yang memiliki target untuk mengurangi intensitas penggunaan energi sebanyak 20 persen pada tahun 2005 hingga 2010. Berikut ini tabel proses penyusunan kebijakan energi China.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Kamus ilmiah. 2005. Meneropong Konsumsi Minyak Dunia Bagian Kedua. <http://www.kamusilmiah.com/lingkungan/meneropong-konsumsi-energi-dunia-bagian-kedua/> [15 Des 2014]

<sup>4</sup> China gov. 2006. The 11th Five-Year Plan: Targets, Paths and Policy Orientation [http://www.gov.cn/english/2006-03/23/content\\_234832.htm](http://www.gov.cn/english/2006-03/23/content_234832.htm) [15 Des 2014]

Tabel 2 Proses Penyusunan Kebijakan Energi China 2010



Sumber: Mursitama, dkk. 2010. Strategi Tiga Naga: Ekonomi Politik Industri Minyak Cina di Indonesia. Jakarta: Kepik Ungu.

Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional (the National Development and Reform Commission (NDRC)) yang dibentuk pada tahun 2003 oleh pemerintah China untuk melakukan reformasi birokrasi dalam penyusunan kebijakan energi.<sup>5</sup> NDRC merupakan badan yang berwenang untuk mengatur dan menyusun kebijakan energi oleh State Council. Selanjutnya, NDRC memiliki beberapa biro untuk membantu kinerjanya. Pertama adalah Biro Energi yang berfungsi untuk memutuskan setuju atau tidak terhadap suatu proyek energi. Selanjutnya, Biro Harga yang memiliki control terhadap harga yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan energi seperti gas, listrik, dan lain-lain. Ketiga adalah Biro Konservasi Sumber Daya Energi dan Perlindungan Lingkungan Hidup yang memiliki tugas mencapai target dan efisiensi energi. Kemudian, terakhir adalah Biro Industri yang membuat kebijakan industri yang berkenaan dengan insentif energi. Dengan demikian, semua kebijakan energi nasional harus berpedoman pada kebijakan yang dikeluarkan oleh NDRC.

Pada pelaksanaan pembangunan energi di China bukannya berlangsung tanpa hambatan. NDRC memiliki beberapa kelemahan, yaitu; tidak memiliki wewenang penuh dalam penyusunan kebijakan serta minimnya perangkat kerja dan sumber daya manusia. Hambatan ini juga dikarenakan China tidak memiliki Kementerian Energi yang memiliki kewenangan melakukan koordinasi total terhadap berbagai kepentingan semua aktor dalam urusan energi nasional. Selanjutnya, untuk mengatasi hambatan maka pada Juli tahun 2008 dibentuklah lembaga baru yaitu Administrasi Energi Nasional (National Energy Administration (NEA)). NEA bertugas memberikan izin usaha energi, menetapkan harga minyak di tingkat pengecer atau ritel, dan melaksanakan kebijakan energi pemerintah pusat. Selain itu, sejak NEA didirikan, lembaga ini mengambil alih tugas Biro Energi NDRC dan pelaksanaan tugas harian Komisi Energi Nasional (National Energy Commission (NEC)). untuk menunjang pemenuhan kebutuhan energi di China, terdapat tiga perusahaan minyak milik negara, yaitu; China National Offshore Oil Corporation (CNOOC), China Petroleum and Chemical Company (Sinopec), dan China National Petroleum Company (CNPC). Pemerintah China mengatur operasi ketiga perusahaan minyak tersebut dengan memberikan segmen pasar yang berbeda.

---

<sup>5</sup> Mursitama dalam skripsi Kebijakan Luar Negeri China Dalam The United Nations Framework Convention On Climate Change (UNFCCC). Nova Febriani. UIN Syarif Hidayatullah. hal 30

Iran sebagai salah satu negara tujuan China dalam memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri. Bahkan Iran sebagai negara terbesar kedua setelah Arab Saudi dari negara Timur Tengah yang mensuplai minyak China. Berdasarkan pada gambar 4.4 yang terdapat pada bab 4 jumlah minyak yang di impor oleh China dari Iran merupakan terbesar ketiga di dunia setelah Arab Saudi dan Angola.

#### 2. 1. 2. Paradoks penggunaan energi

Jumlah penduduk yang begitu besar, industrialisasi meningkatkan jumlah konsumsi energi. Yang teratas dalam daftar kebutuhan China adalah minyak. Namun ketersediaan sumber daya alam China tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Banyak sumber yang ditemukan china pada tahun 1960-an dan 1970-an, tetapi dalam dua warsa terakhir produksinya telah anjlok sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri. Dua puluh tahun yang lalu China adalah eksportir minyak terbesar di asia timur. Kini, china telah menjadi importer minyak terbesar nomer dua di dunia. Pada tahun 2004, China membukukan sekitar 31 persen dalam peningkatan permintaan minyak dunia. Sehingga naiknya harga minyak di atas 60 USD perbarel pada pertengahan 2005 bisa dibilang disebabkan oleh tingginya permintaan China.<sup>6</sup>

China tercatat sebagai negara yang menyumbang polusi terbesar di dunia menggantikan posisi AS sejak tahun 2006. Berdasarkan estimasi BP PLC, salah satu perusahaan minyak raksasa dunia, emisi karbon dioksida yang dihasilkan aktivitas industri di China mencapai 2 miliar ton selama tahun 2007 atau naik 7,5 persen dari tahun sebelumnya. Sementara emisi karbon dioksida dari AS sebesar 1,75 miliar ton atau naik 2 persen dari tahun sebelumnya. Laju pencemaran diperkirakan akan semakain tinggi terutama dari negara-negara berkembang yang tengah mengalami pertumbuhan industri sangat tinggi seperti China.<sup>7</sup>

Obsesi China dalam mendorong pertumbuhan ekonominya dalam satu dekade terakhir telah menghantar negara itu pada kerusakan lingkungan. Kepulan asap tebal mewabah di daerah metropolitan China. Pertambangan dan limbah kimia mencemari tanah yang kemudian mengkontaminasi sumber makanan yang tumbuh di atasnya. Limbah industri mencemari sumber

---

<sup>6</sup> China and the world economy . the economist 30 july 2005 dalam Rahasia sukses ekonomi China James Kyngge Bandung Mizan 2007. Hal 145

<sup>7</sup> Kompas. 2008. Polusi Dunia Naik 3 Persen.

<http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2008/09/26/21483155/Polusi.Dunia.Naik.3.Persen>. [15 Des 2014]

air sehingga air menjadi tidak aman untuk diminum. Tujuh dari kota paling tercemar dunia sekarang sudah menyertakan China di dalamnya menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).<sup>8</sup>

Pertumbuhan industri China yang tinggi membutuhkan ketersediaan listrik yang besar yang dipasok jaringan pembangkit listrik yang tidak jarang illegal dan sebagian besar diantara pembangkit tersebut menggunakan bahan bakar batubara. Disisi lain Industrialisasi China mengakibatkan polusi dari pembangkit-pembangkit tersebut. Dampak lainnya adalah terabaikannya faktor lingkungan dan keselamatan kerja. China dikenal memiliki 16 dari 20 kota terpolusi dunia dan memiliki rekor kecelakaan kerja sebesar 4.000 korban per tahun. Pemerintah China berupaya menutup kenyataan ini dengan membentuk opini positif pertumbuhan ekonominya.<sup>9</sup> pembangunan China sebagaimana hasil riset James Kynge, Business Journalist of the Year 2004 menunjukkan target pemerintah China untuk menjadi yang terunggul di dunia menimbulkan dampak internal dan eksternal. Dampak tersebut antara lain mendorong tingginya permintaan bahan baku energi.

### 2. 1. 3 Naskah Putih

Dalam penelitian Heggelund menyatakan bahwa China tidak akan membuat komitmen dalam waktu dekat karena energi merupakan kunci dari pembangunan ekonomi sehingga hal tersebut merupakan alasan keengganan negara ini guna membuat komitmen untuk mengurangi emisi. Namun, pada tahun 2007 China membuat berbagai kebijakan ekonomi dan energi yang lebih ramah terhadap lingkungan seperti kebijakan Naskah Putih yang berjudul China's Energy Conditions and Policies untuk memenuhi kebutuhan energi China yang semakin meningkat dengan berdasarkan pada prinsip low input, low consumption, and high efficiency Oleh karena itu, kebijakan Naskah Putih ini merupakan salah satu bukti bahwa China berusaha untuk mengurangi emisi negaranya.<sup>10</sup>

Pemerintah China menekankan sangat pentingnya perlindungan lingkungan dan telah menjadi dasar kebijakan nasional. China mengambil langkah komprehensif dibidang hukum dan ekonomi serta cara lain untuk meningkatkan perlindungan lingkungan agar tercapai kemajuan positif. Komponen utama dari kebijakan pengurangan ekonomi China tersebut adalah

---

<sup>8</sup> Global Voice Online. 2013 . Masalah Polusi Di Cina. <http://id.globalvoicesonline.org/2013/06/24/masalah-polusi-di-cina/>. [ 15 Juni 2014]

<sup>9</sup> ESDM. 2010. Pertumbuhan Energi China dan Peti. <http://www.esdm.go.id/berita/37-umum/1779-pertumbuhan-kebutuhan-energi-china-dan-peti>. [15 januari 2014]

<sup>10</sup> Heggelund merupakan seorang peneliti dan anggota China Council for International Cooperation on Environment and Development (CCICED)

managemen yang efektif dari kerusakan lingkungan dan polusi dalam proses pengembangan dan pemanfaatan energi.

Sebelum dikeluarkannya kebijakan Naskah Putih tahun 2007, pada tahun 2001, pemerintah China telah membuat kebijakan Naskah Putih yang berisi tujuan agar pemerintah China mendorong peningkatan investasi, baik dalam produksi dan distribusi hasil industrinya. Kebijakan Naskah Putih kemudian disempurnakan pada tahun 2007 dengan fokus pada pembenahan jalur distribusi, pemasaran, serta diangkatnya isu lingkungan hidup. Secara garisbesar, kebijakan Naskah Putih tahun 2007 berisi sejumlah penyempurnaan dari kebijakan Naskah Putih tahun 2001.<sup>11</sup>

Menurut Mursitama dan Yudono menyatakan bahwa pemerintah China merealisasikan isi naskah putih ini dalam enam kebijakan. Kebijakan pertama adalah memprioritaskan penghematan energi dengan membuat konservasi sumber daya alam (SDA). Kebijakan kedua yaitu untuk memenuhi kebutuhan energinya, China bergantung pada SDA domestik. Kebijakan ketiga adalah mendorong penggunaan beragam energi seperti energi listrik, nuklir, dan gas. Kebijakan keempat adalah mendorong sains dan teknologi untuk menghasilkan berbagai inovasi di bidang energi. Kelima adalah memberikan perlindungan lingkungan agar tercapai keseimbangan ekologi di China. Kebijakan keenam adalah mendorong kerja mutualistis antara perusahaan luar negeri dan dalam negeri.<sup>12</sup>

Pemerintah China juga perlu mengeluarkan kebijakan konservasi energi. Untuk mendorong kebijakan konservasi energi, pemerintah China menempatkan reformasi dan transformasi struktur industri energi sebagai dasar kebijakan tersebut. Tujuan reformasi dan transformasi adalah menghasilkan pola pembangunan ekonomi dengan prinsip low input, low consumption, and high efficiency. China juga akan mendorong pengembangan dan penggunaan teknologi tinggi di bidang energi agar dapat mengurangi pelepasan emisi langsung ke udara.

Untuk mengimplementasikan Naskah Putih tahun 2007, terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah kondisi energi sumber daya alam (SDA) negaranya yang terbilang rendah karena hanya terdapat 1/15 dari cadangan dunia. Kondisi ini menyebabkan pemerintah China membutuhkan investasi yang cukup banyak untuk mengeksplorasi dan distribusi energi.

---

<sup>11</sup> Mursitama dalam skripsi Kebijakan Luar Negeri China Dalam The United Nations Framework Convention On Climate Change (UNFCCC). Nova Febriani. UIN Syarif Hidayatullah. hal 30

<sup>12</sup> Ibid



Hambatan kedua adalah adanya ketidakseimbangan produksi, distribusi, dan konsumsi yang berakibat sulitnya pemerintah China untuk mengamankan jumlah suplai minyak bumi secara berkala.

Walaupun terdapat beberapa hambatan untuk merealisasikan kebijakan Naskah Putih tahun 2007, pemerintah China merancang beberapa strategi untuk merealisasikan kebijakan ini. Pemerintah China mendorong pengembangan dan penggunaan teknologi tinggi dibidang energi dan menghapuskan industri-industri yang tingkat produktivitasnya tidak sesuai dengan target. Hal tersebut menurut diwujudkan dengan kebijakan dan program yang dibuat oleh NDRC untuk mengurangi konsumsi energi, seperti; menutup pembangkit listrik yang tidak efisien, menutup pabrik-pabrik-pabrik kecil yang sudah ketinggalan zaman, dan membuat kebijakan insentif bagi 1000 perusahaan besar.<sup>13</sup>

Pemerintah China meluncurkan beberapa proyek penghematan energi seperti penggunaan energi lain sebagai pengganti minyak bumi, pengembangan dan pembangunan energi panas bumi, dan pembangunan konstruksi yang hemat energy. Selain itu, pemerintah China telah mengajukan target nasional yang mengikat tentang penurunan konsumsi energi per unit produk domestik bruto (PDB) dan emisi polutan utama, peningkatan reboisasi hutan, serta persentase energi terbarukan untuk tahun 2005 hingga 2010. Dengan menurunkan tingkat penggunaan energi saja, China akan berkontribusi dalam pengurangan emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) sebanyak 1.5 miliar ton per tahun.<sup>14</sup>

## 2. 2 Kebijakan China terhadap Isu Nuklir Iran

Kompleksitas kegiatan China di Iran berawal tahun 2003 ketika isu nuklir Iran menjadi permasalahan yang semakin intensif, satu sisi bekerja sama dengan Amerika Serikat dalam masalah nuklir Iran sejauh diperlukan untuk meyakinkan Amerika Serikat (AS) bahwa China bukanlah rekan pesaing, tapi merupakan stakeholder yang bertanggung jawab. Di sisi yang lain, mendukung Republik Islam Iran (IRI) secara diplomatis dan politis terhadap tekanan internasional yang dipimpin AS atas isu nuklir Iran di tuding mendukung upaya pembuatan bom dalam memajukan program nuklirnya Iran. China juga melakukan perluasan kerjasama dalam

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid

bidang yang lain seperti kerjasama ekonomi dengan Iran khususnya kerjasama disektor energi, dan menjaga kerjasama ini terhadap pelanggaran oleh sanksi yang muncul akibat isu nuklir Iran.

China mencoba untuk menyeimbangkan kepentingan tetapi sebagian bertentangan dengan kepentingan Amerika Serikat dan Iran. Kegiatan dari berbagai kebijakan diatas pada kenyataannya bagian dari negosiasi yang kompleks antara Beijing, Washington, dan Teheran. Beberapa kebijakan China ke Iran bertentangan satu sama lain. Salah satu kebijakan mewujudkan kerjasama dengan Amerika Serikat. dan salah satu kebijakan lain bertentangan dengan Amerika Serikat berkaitan dengan masalah nuklir Iran. Voting Sanksi di Dewan Keamanan dalam mendukung tuntutan yang jelas terhadap Iran untuk menghentikan pengayaan uranium tidak cocok dengan perluasan investasi di Iran di sektor energi sebagian perusahaan minyak dari negara-negara lain keluar dari sektor tersebut. China memproklamkan dukungan untuk penegakkan NPT dan tidak mendukung Dewan Keamanan dalam memberi sanksi ekonomi terhadap Iran, China menegaskan bahwa IAEA adalah lembaga yang menentukan apakah Iran melanggar kewajiban NPT-nya.

Bekerja sama dengan AS untuk meluluskan resolusi Dewan Keamanan untuk mempermudah pengesahan resolusi tersebut tidak sesuai dengan upaya berkelanjutan hubungan China-Iran. Membantu Iran mengasah kemampuan militer terhadap ancaman AS tidak sesuai dengan kebijakan kemitraan strategis dengan Amerika Serikat. Kebanyakan dari semua kebijakan itu, mencoba untuk menengahi konflik AS-Iran. Dan Teheran harus mengkonfirmasi kepada masyarakat internasional bahwa progam nuklirnya tidak untuk menciptakan senjata nuklir.

### 2. 2. 1 Isu Nuklir Iran

Upaya Iran untuk mengembangkan nuklir dimulai pada tahun 1960an pada masa kepemimpinan rezim Shah Reza Pahlevi. Instalasi nuklir pertama adalah untuk riset nuklir dengan hanya 5 megawatt yang diperolehnya dari AS dan mulai beroperasi pada tahun 1967. Setelah itu Iran membangun reactor nuklir untuk riset dengan masing-masing memiliki kekuatan tidak lebih dari 30 kilowatt yang terletak di pusat riset nuklir Asfahan. Pada tahun 1975 Iran menandatangani transaksi pembangunan reactor nuklir dengan perusahaan Jerman Barat “siemen”. Seharusnya sesuai dengan transaksi itu, perusahaan Jerman tersebut mendirikan dua

reactor nuklir dengan kekuatan masing-masing 1.300 megawatt di kota Busher yang terletak di tepi laut Persia. Pada saat yang sama Iran meminta Perancis juga mendirikan sebuah reactor nuklir untuk pembangkit tenaga listrik dengan kekuatan 935 Megawatt. Perusahaan perancis tersebut seharusnya telah membangun reactor nuklir tersebut di kawasan Ahwaz yang tidak jauh dengan perbatasan Irak. Iran juga menandatangani transaksi dengan perusahaan Perancis yang lain lagi untuk mendirikan sebuah reactor nuklir dengan uranium berkadar rendah. Seiring dengan perkembangan pemerintah perancis pada 7 oktober 1976 menyatakan niatnya untuk melaksanakan pembangunan delapan reactor nuklir di Iran.<sup>15</sup>

Dalam upaya memenuhi kebutuhan sumber daya manusia untuk reactor nuklir itu, pemerintah Iran mengirim para ilmuwan dan teknisi ke beberapa universitas dan lembaga-lembaga riset nuklir di AS dan Inggris. AS juga mendirikan reactor nuklir berskala kecil untuk riset dekat kota Teheran. Pemerintah Iran memasok uranium dalam jumlah besar untuk kebutuhan reactor nuklir tersebut. Tetapi pada tahun 1979 rezim Shah Iran jatuh, sementara pembangunan reactor nuklir yang di bangun oleh Jerman telah selesai 80%. Sedang reaktor nuklir lainnya yang juga di bangun Jerman baru selesai 50%. Pemerintah Jerman lalu melarang perusahaan Jerman itu untuk melanjutkan pembangunan proyek tersebut. Reactor-reactor yang di bangun oleh AS, Perancis, dan Jerman itu merupakan proyek ambisius Shah Iran untuk membangun 20 reaktor nuklir dengan berbagai macam tujuan, yaitu untuk pembangkit tenaga listrik, riset, dan keperluan lainnya dengan biaya sekitar 30 milyar dollar AS.<sup>16</sup>

Pada masa perang Irak-Iran , pesawat-pesawat tempur Irak beberapa kali membombardir dua reactor nuklir Iran yang menyebabkan kehancuran pada bagian-bagian penting reactor nuklir tersebut. Akan tetapi perusahaan Jerman tetap melanjutkan proyek pembangunan nuklir Iran bekerja sama dengan perusahaan Argentina. Perusahaan Argentina melanjutkan proyek yang sebelumnya dilakukan perusahaan AS untuk riset nuklir dekat kota Teheran dengan uranium berkadar rendah yang tidak layak untuk membuat sebuah bom atom. Meski demikian dinas intelejen AS (CIA) dan Israel (Mossad) sengaja menyuplai informasi pada media massa barat bahwa Iran berusaha memiliki senjata nuklir. CIA dan Mossad menuduh Iran membangun reactor nuklir berskala kecil dengan kekuatan masing-masing 10 hingga 30 Megawatt. Sedang setiap reaktor nuklir tersebut bekerja dengan Uranium dan Air, bisa mampu memproduksi 2,5 kg

---

<sup>15</sup> Mustafa Abd Rahman, 2003. *Iran Pasca Revolusi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. Hal 202

<sup>16</sup> ibid

hingga 3 kg plutonium setiap tahunnya. Dalam jangka waktu 2 sampai 3 tahun, reactor nuklir dengan kapasitas seperti itu diperkirakan bisa memproduksi senjata atom.<sup>17</sup> Dengan latar belakang itu menurut CIA dan Mossad, Iran berusaha mendekati China, Pakistan dan negara Asia Tengah dalam upaya membangun laboratorium nuklir berskala kecil untuk kebutuhan riset ilmiah. Contohnya pada tanggal 30 oktober 1991 Iran disinyalir membeli bahan dari China yang dapat memproduksi uranium. Majalah time edisi 16 desember 1991 mengungkapkan China telah menjual pada Iran laboratorium kecil untuk produksi plutonium dan juga telah menjual teknologi canggih untuk operasi sinar laser bagi pengelolaan uranium 235, yang cukup untuk produksi senjata nuklir.

AS juga mengungkapkan kecemasannya atas penandatanganan hubungan ekonomi Rusia-Iran pada tahun 1991, yang menyebut Rusia akan membantu membangun dua reactor nuklir yang masing-masing punya kekuatan 440 Megawatt. Sejak kesepakatan itu AS melobi Rusia untuk membatalkan kesepakatan tersebut, AS berhasil menekan Rusia mengurungkan niatnya melanjutkan pembangunannuklir Iran itu dengan imbalan Rusia bisa terus menjual senjata konvensional pada Iran hingga tahun 1999. Namun pada tahun 2000, Rusia secara mengejutkan membatalkan perjanjian dengan AS dan berniat terus melanjutkan kerja sama nuklir dengan Iran. Kunjungan presiden Muhamad Khatami ke Rusia pada bulan maret 2001, menghasilkan kesepakatan menghasilkan kesepakatan memperluas kerja sama nuklir. Kementrian Energi Rusia secara mengejutkan pada tahun 1992 mengumumkan perencanaan selama 10 tahun, hingga tahun 2012, yang salah satu isinya menegaskan ke sediaan Rusia membangun reactor baru nuklir Iran. Pengumuman kementrian energi Rusia dinilai sebagai titik balik hubungan kerja sama nuklir Rusia-Iran.<sup>18</sup>

Sejak akhir mei 2003 isu nuklir Iran kembali menjadi sorotan. Memteri pertahanan AS Donald Rumsfeld pertengahan juni 2003 menuduh Iran bisa memiliki senjata nuklir dalam waktu dekat. Masyarakat internasional atas tekanan AS mengimbau Iran agar bersedia menerima inspeksi total dari badan tenaga atom international ( IAEA).

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Ibid

### 2. 2. 2 Kerjasama China dengan Iran Dalam Pengembangan Nuklir

Sepanjang perdebatan setelah tahun 2002 atas peningkatan program nuklir Iran, China menyatakan dukungannya untuk Non Proliferation Treaty (NPT), oposisinya terhadap penyebaran senjata nuklir, dan tidak memberi dukungan Iran dalam kerjasama senjata tertentu. Perwakilan China menyatakan bahwa Iran telah meyakinkan China dan masyarakat internasional bahwa Iran tidak mengejar senjata nuklir. dalam sikap inintersirat adanya gagasan bahwa hubungan China dengan Iran mungkin terpengaruh oleh pernyataan Iran.

Perwakilan China tampaknya tidak percaya bahwa tindakan dari AS ini mencerminkan keadilan dan akan berhasil. membawa masalah dari IAEA ke Dewan Keamanan, maka bagian dari resolusi dan sanksi dalam bentuk ini tidak kondusif bagi penyelesaian masalah melalui cara diplomatik. Sanksi hanya akan membuat masalah ini lebih kompleks, meningkatkan ketegangan, dan membuat kompromi lebih sulit. Namun China bersama dengan tindakan yang diusulkan AS memiliki kepentingan bekerja sama dengan AS dalam membuat sistem internasional lebih kondusif. Berawal dari pembangunan ekonomi China mendorong sikap kerjasama dengan AS, Karena upaya bilateral pertengahan 1996 untuk kembali menormalkan-hubungan AS-RRC setelah konfrontasi dari tujuh tahun sebelumnya<sup>19</sup>, Washington telah menekankan non-proliferasi sebagai daerah di mana kedua negara memiliki kepentingan bersama dengan demikian bisa bekerja sama.

Ide kunci Amerika Serikat adalah bahwa kerjasama yang lebih besar dalam isu nuklir Iran. Barak Obama dan para pejabat AS berulang kali melobi Beijing untuk kerjasama yang lebih besar pada masalah non proliferasi, terutama isu nuklir Iran dan Korea Utara di mana China dianggap oleh Washington memiliki pengaruh yang cukup besar. Berturut-turut pejabat Amerika Serikat menempatkan masalah Teluk Persia, termasuk Iran, di bagian atas agenda kebijakan luar negeri mereka. Beijing telah menolak menanggapi secara positif lobi AS yang bisa mengganggu hubungan China-Iran dan dengan demikian membahayakan pembangunan secara positif perkembangan iklim makro China.

---

<sup>19</sup>Ibid

### 2. 2. 3 Mendukung Iran Di Dunia Internasional

Dalam perdebatan di IAEA dan Dewan Keamanan, China memberi cukup dukungan terhadap Iran. Dukungan ini lebih kepada arah yang positif yaitu mendukung Iran ke penggunaan energi nuklir damai. China bersama Eropa dan Amerika Serikat memainkan peran bersama dalam kegiatan NPT, Beijing menerima Teheran dalam pengembangan program nuklir non militer, dan data pengembangan nuklir Iran yang dituduhkan AS ditolak China karena sebagian besar intelejen dari AS atau Israel berarti bukan inspektur IAEA.

Beijing menolak setiap ancaman penggunaan kekuatan, biarkan terbukti secara nyata dan menyindir kemungkinan Amerika Serikat menggunakan kekuatan militer. misalnya, pernyataan Amerika Serikat tentang nuklir Iran “semua opsi ada di meja”.<sup>20</sup>. Beijing juga dianggap menghapus resolusi Dewan Keamanan ketika bersi keras pada penggunaan "Laporan" daripada "rujukan" untuk menggambarkan transmisi kasus nuklir Iran dari IAEA dan Dewan Keamanan. Beijing menyatakan “rujukan” terkait nuklir Iran menyiratkan bahwa masalah nuklir Iran merupakan ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional yang mengisyaratkan kemungkinan penggunaan kekuatan, dan dengan demikian tidak dapat diterima.

Beijing juga menunda upaya internasional untuk menekan atau memberi sanksi kepada Iran. Tindakan China ini diawali ketika sanksi internasional pada bulan november 2003, IAEA memutuskan bahwa Iran telah melanggar kewajiban di bawah NPT untuk melaporkan kegiatan nuklir. Aturan IAEA memerlukan laporan yang cepat, temuan dilaporkan kepada Dewan Keamanan, dan Amerika Serikat mulai mendorong untuk mengelola laporan tersebut. Pada bulan Februari 2006, setelah tertunda dua puluh enam bulan. China bukan satu-satunya negara yang bertanggung jawab atas keterlambatan ini. penundaan yang sama terjadi dengan masing-masing resolusi Dewan Keamanan. Dengan Resolusi terbaru, resolusi 1929 diadopsi oleh Dewan Keamanan pada bulan Juni 2010, misalnya, pada pertengahan Desember 2009 administrasi Obama mulai mendorong untuk memberikan sanksi putaran keempat di Dewan Keamanan setelah menyimpulkan bahwa Teheran tidak akan merespon keputusan Washington dari tawaran selama sepuluh bulan sebelumnya. China tidak setuju untuk memulai membahas ini hingga akhir Maret 2010, sekitar tiga setengah bulan setelah usulan AS. Kemudian memerlukan

---

<sup>20</sup>Pernyataan semua opsi ada di atas meja dikatakan presiden Obama saat konferensi pers di Amman bersama dengan Raja Abdullah II dari Yordania pada maret 2012 terkait nuklir Iran.

sembilan minggu untuk mencapai kesepakatan Resolusi 1929. Pendekatan China tampak lesu dalam membantu tindakan Dewan Keamanan terlihat dari beberapa penundaan tersebut. Semua dilakukan Beijing untuk menunda memberi waktu beberapa tahun untuk Teheran.

Beijing juga melemahkan sanksi yang diajukan di Dewan Keamanan. Selama negosiasi dalam pembuatan Resolusi 1747 pada Maret 2007, China menolak pembatasan jaminan pinjaman pemerintah untuk perusahaan yang berbisnis di Iran. AS sangat mendukung langkah-langkah tersebut.<sup>21</sup> Resolusi 1747 tidak mengandung Penyediaan bagi negara-negara untuk tidak memberikan bantuan keuangan dan pinjaman lunak kepada pemerintah Iran.<sup>22</sup> Beijing bersikeras bahwa sanksi hanya menargetkan individu dan entitas diverifikasi dan tidak terkait langsung dengan Iran program nuklir. hal Ini hanya membatasi jumlah individu Iran dan entitas yang ditargetkan. Yang paling penting, Beijing berusaha untuk memastikan bahwa sanksi tidak akan mengganggu transaksi komersial yang normal, perdagangan, investasi, dan kerjasama ekonomi, terutama di sektor energi yang sebagian besar diproduksi Iran sebagai pendapatan negara.

Beijing juga terus mendukung Iran, dan terjadi multi interaksi di berbagai bidang selama periode ketika Iran semakin dikucilkan oleh Amerika Serikat dan sekutu baratnya. Menurut buku agenda diplomasi tahunan China, ada enam pertukaran resmi tingkat tinggi China dengan Iran di tahun 2003, sebelas di 2004, empat belas pada tahun 2005, sepuluh tahun 2006, tujuh belas tahun 2007, dua belas pada tahun 2008, dan sepuluh di tahun 2009.<sup>23</sup> Iran masuk sebagai Pengamat Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) pada Juni 2005. masuknya Iran adalah manifestasi lain dari dukungan China di dunia Internasional.<sup>24</sup> SCO mengundang Iran sebagai observer memberkan ruang kepada Iran untuk ambil bagian setiap tahunnya. Pada bulan Juni 2006 Presiden Ahmadinejad menghadiri pertemuan puncak SCO di Shanghai. Pada tahun 2008 Ahmadinejad menghadiri pertemuan puncak SCO di Kyrgyzstan dan. Juga pada tahun 2008 Ahmadinejad menghadiri Olimpiade Beijing. Pada tahun 2009 Ahmadinejad bertemu lagi dengan Hu Jintao pada pertemuan puncak SCO. pada bulan agustus 2009 utusan China khusus untuk Timur Tengah Wu Sike mengunjungi Iran, sementara di november Asisten Menteri Luar

---

<sup>21</sup>China Daily. .Negara-negara kunci terbagi atas sanksi Iran. 2007. <http://wnc.dialog.com>. [15 Juni 2013]

<sup>22</sup>Resolusi 1747 (2007). Dewan Keamanan PBB. S / RES / 1747 (2007). [15 juni 2014]

<sup>23</sup>Garver. 2011. china's Current and Emerging Foreign Policy Priorities. <http://www.uscc.gov/sites/default/files/4.13.11Garver.pdf> [15 juni 2015]

Negeri China, menegaskan keinginannya untuk kemitraan yang mendalam dan bervariasi dengan Iran, dan tekad bahwa hubungan China-Iran akan terus dikembangkan.

Pada pagi hari 8 Juni 2012, Presiden China Hu Jintao mengadakan pembicaraan dengan presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad di China untuk kunjungan dalam menghadiri KTT SCO.

Hu mengatakan hubungan China-Iran telah berkembang membawa manfaat besar bagi rakyat kedua negara selama beberapa tahun terakhir. China memandang hubungan dengan Iran dari hubungan strategis dan perspektif jangka panjang. China ingin bekerja sama dengan Iran untuk mendorong kestabilan, pengembangan hubungan kerja sama dalam empat aspek berikut. Pertama, kedua belah pihak harus memperkuat pertukaran antara pimpinan puncak kedua negara, badan-badan pemerintah, legislatif dan partai politik, katanya. Kedua, Hu mendesak kedua belah pihak untuk memajukan kerja sama pragmatis dalam prinsip *graduality* dan saling menguntungkan. Ketiga, Hu menyarankan kedua negara mempromosikan kepada rakyat dan pertukaran budaya, dan membangun saling pengertian dan persahabatan antara kedua bangsa. Keempat, ia mengusulkan kedua belah pihak harus menjaga kontak dan koordinasi mengenai isu-isu internasional dan regional utama sehingga untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional, dan mempromosikan pembangunan umum<sup>25</sup>

Hu menekankan bahwa itu adalah kegigihan China dalam mengambil kebijakan untuk memecahkan masalah nuklir Iran melalui dialog dan kerja sama. Dengan upaya bersama dari semua pihak, kemajuan baru telah dibuat selama pembicaraan, Hu menambahkan bahwa China berharap pihak Iran dapat mempertimbangkan situasi, mengambil pendekatan yang fleksibel dan pragmatis, melakukan pembicaraan serius dengan semua enam negara terkait pada isu-isu substantif, dan meningkatkan dialog dan kerjasama dengan Badan Energi Atom Internasional untuk memastikan masalah ini dapat diselesaikan melalui dialog dan negosiasi. Dia juga mengatakan China akan terus memainkan peran konstruktif dalam menyelesaikan masalah ini melalui cara-cara damai.

---

<sup>24</sup> SCO merupakan sebuah organisasi antarabangsa di kawasan Asia yang dianggotai oleh Republik Rakyat Tiongkok, Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Uzbekistan terbentuk pada tahun 1996. Saat ini Iran berstatus sebagai pengamat. sSjak tahun 2008 sudah mengajukan keanggotaan penuh.

<sup>25</sup>Fmprc. 2012. President Hu Jintao Holds Talks with Iranian Counterpart Ahmadinejad. [http://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/wjb\\_663304/zzjg\\_663340/xybfs\\_663590/xwlb\\_663592/t941397.shtml](http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/zzjg_663340/xybfs_663590/xwlb_663592/t941397.shtml). [15 juni 2013]



Ahmadinejad mengatakan bahwa Iran dan China merupakan peradaban kuno, dihubungkan oleh Jalan Sutra berabad-abad. Iran senang tentang prestasi China dan ingin memperkuat hubungan persahabatan dengan China, memperluas kerjasama di bidang perdagangan, energi, pertanian, serta infrastruktur, dan meningkatkan hubungan masyarakat dan pertukaran budaya sehingga dapat mendorong ikatan yang lebih maju. Hal Ini demi kepentingan kedua negara dan juga untuk regional dan perdamaian dunia. Presiden Iran juga memperkenalkan posisi negaranya terhadap isu nuklir Iran, mengatakan bahwa Iran berharap untuk menyelesaikan masalah melalui dialog. Dia menambahkan bahwa Iran akan melakukan upaya lebih lanjut dan terus mempertahankan kontak dengan semua pihak yang terkait.

#### 2. 4. 4 Peran China Dalam Menengahi Konflik AS-Iran

Kebijakan Beijing menunda sanksi di Dewan Keamanan yang diusulkan AS, menghasilkan kecurigaan Amerika Serikat bahwa Beijing berniat untuk memastikan bahwa sanksi untuk Iran menjadi gagal. kebijakan China ke Iran berusaha meyakinkan perwakilan Amerika Serikat bahwa China mampu menengahinya, China melakukan pendekatan secara berimbang. Pada Juni 2010, tak lama setelah China mendukung Resolusi Dewan Keamanan 1929, Presiden Ahmadinejad mengunjungi Beijing bekerja sama dengan Shanghai China Cooperation (SCO). sebelum Ahmadinejad tiba di Beijing, kepala bagian program nuklir Iran Ali Akbar Salehi, menyesalkan dukungan China yang lemah di PBB. Berbicara kepada media Iran, Salehi mengatakan: "Ada waktu ketika Cina mencap AS sebagai macan kertas. Saya bertanya-tanya bagaimana China menyetujui resolusi tersebut, Beijing telah melakukan standar ganda, mendukung Korea Utara meskipun telah meninggalkan NPT, dan mendukung sanksi Iran meskipun Iran mematuhi NPT."<sup>26</sup>

China melakukan pendekatan berimbang sehingga menciptakan ketidakpuasan Washington maupun Teheran. Kenyataan ini mulai terlihat tahun 2009 ketika Beijing mencoba untuk menengahi konflik AS-Iran. Sebuah solusi karena adanya kerja sama China-Iran dan kepercayaan China-Amerika Serikat melalui upaya untuk menengahi hubungan AS-Iran

---

<sup>26</sup>AFP. 2010. Ahmadinejad mulai perjalanan ke China, [http: AFP.com/11052010/ahmadinejad-mulai-perjalanan-ke-china](http://AFP.com/11052010/ahmadinejad-mulai-perjalanan-ke-china). [20 Sep 2014]

ditawarkan pada 2006. Dalam artikel *China International Studies*, sebuah jurnal dari Ministry of Foreign Affairs (MFA) think tank, seorang mantan duta besar China dan sudah lama menjadi duta besar China untuk Iran. Dalam artikel Duta Besar Hua Liming berpendapat:

“Karena kesulitan besar dalam menyelesaikan masalah nuklir Iran terletak pada antagonisme antara Amerika Serikat dan Iran dan satu-satunya cara untuk menyelesaikannya adalah untuk melakukan pembicaraan langsung antara kedua negara, maka mengapa tidak bisa China bertindak sebagai mediator antara mereka? Seperti Amerika Serikat dan Iran tidak percaya satu sama lain karena kerenggangan hubungan dan akumulasi dendam, harus ada berpengaruh besar negara untuk menengahi antara mereka dan mengajukan rencana untuk penyelesaian bagi mereka untuk melakukan penawaran. China mampu dan harus memainkan peran ini. masalah nuklir Iran member kesempatan China untuk berperan lebih aktif, berperan positif di panggung dunia, hal ini konsisten dengan motto kebijakan luar negeri Presiden Hu Jintao "Harmonious World". Dia mengatakan sanksi tidak akan efektif dan solusi militer tidak diterima. isu nuklir Iran adalah kesempatan bagi China untuk memainkan peran diplomatik lebih aktif di Timur Tengah dalam mediasi konflik AS-Iran.<sup>27</sup>

Duta Besar Hua memberikan beberapa alasan mengapa upaya mediasi akan memberikan China keuntungan. Ini akan memperkuat reputasi China sebagai kekuatan besar yang bertanggung jawab dalam dunia internasional. Hal ini akan membuat dampak positif pada hubungan China-AS. Iran juga akan berterima kasih atas bantuan China dalam melepaskan diri dari isolasi dan tekanan internasional, dan mendapatkan legitimasi internasional untuk Iran atas program energi nuklir murni untuk tujuan non-militer.

Juru bicara kementerian luar negeri China Ma Zhaoxu pada Mei 2010 memberikan pedapat saat dimintai keterangan perkembangan nuklir Iran:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Reuter. 2012. China faces tough balancing act over Iran. <http://www.reuters.com/article/2012/01/10/us-china-iran-idUSTRE8090ND20120110>. [15 Des 2015]

<sup>28</sup> China UN. 2010. Foreign Ministry Spokesperson Ma Zhaoxu's Regular Press Conference. <http://www.china-un.org/eng/fyrth/t695601.htm>. [10 Sep 2014]

“China menegaskan bahwa dialog tetap cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah nuklir Iran. Ma mengatakan China memainkan peran konstruktif dalam diskusi. China mengharapkan tindakan Dewan Keamanan PBB untuk membantu melindungi sistem internasional non-proliferasi nuklir, menjamin perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah, menyelamatkan situasi dan mempromosikan penyelesaian yang tepat dari masalah nuklir Iran.”

Dengan demikian, China akan mengkonsolidasikan hubungan penting dengan Iran dan Amerika Serikat. komunikasi China dengan Teheran dan Washington selama 2006-2007 menunjukkan bahwa China mendesak kedua belah pihak sampai tuntutan masing-masing mencapai kompromi. Bukti meyakinkan bahwa pejabat kementerian luar negeri China berguna dengan baik untuk memediasi hubungan AS-Iran berasal dari laporan dokumen yang diungkapkan oleh Geopolitical Weekly. Laporan ini menjelaskan bahwa selama tahun 2009, tahun pertama Barak Obama sebagai Presiden, ketika Obama mengulurkan tangan ke Teheran pada tawaran dia berharap akan redefinisi hubungan AS-Iran, Cina secara aktif berusaha untuk memediasi konflik AS-Iran. Pada bulan Maret 2009 wakil direktur departemen MFA asia barat divisi Iran, Xu Wei, mengatakan kepada seorang perwira politik kedutaan besar AS di Beijing bahwa China bersedia untuk memfasilitasi dialog antara AS dan Iran.<sup>29</sup>

China menghargai hubungan bilateral dengan Iran, Xu mengatakan, China telah mendesak Iran untuk menanggapi secara positif tawaran AS tawaran, tetapi AS mengharapkan pembicaraan langsung dengan Iran menjadi sulit. Pada bulan September Wakil Menteri Luar Negeri 2009 He Yafei memberikan nasihat kepada Deputy Menteri Luar Negeri James Steinberg tentang bagaimana menangani pembicaraan dengan Iran. AS tidak seharusnya menolak upaya Iran untuk memperluas percakapan. AS juga tidak harus menciptakan kesan bahwa pembicaraan tidak membuat kemajuan. Ia mendesak, inti dari masalah ini menurut He Yafei adalah tolok ukur yang jelas, pemantauan, dan pengawasan untuk memastikan bahwa program nuklir Iran tidak menargetkan senjata nuklir. Sementara itu, Wakil Menteri Luar Negeri Dia berharap bahwa

---

<sup>29</sup>Garver, op.cit., Hal. 15

tekanan domestik di AS tidak akan memaksa AS untuk mencari resolusi baru Dewan Keamanan.<sup>30</sup>

Beijing juga melobi Teheran di sela-sela pertemuan Shanghai Cooperation Organisation di Beijing pada bulan Oktober, Perdana Menteri Wen Jiabao mendesak wakil presiden Iran Mohammad Reza Rahimi untuk bergerak maju dengan langsung melakukan pembicaraan dengan Amerika Serikat dan China menawarkan dukungan untuk menengahi mereka. Presiden Wen Jiabao menegaskan bahwa Iran memiliki hak untuk teknologi nuklir damai, namun China menekankan menolak terhadap pengembangan senjata nuklir Iran. Dalam menyampaikan informasi ini kepada seorang perwira politik kedutaan besar AS di Beijing, Deputy Direktur MFA di Iran, Ni Ruchi menekankan bahwa ada keberlanjutan yang berpengaruh di Iran yang menganjurkan fleksibilitas pada masalah nuklir, tetapi pemerintah Iran membutuhkan negosiasi agar memberikan manfaat bagi Iran.<sup>31</sup>

Upaya mediasi China tahun pada 2009 menunjukkan bahwa Beijing menemukan jalan yang lebih baik dalam mencapai tujuan negaranya. China memiliki kepentingan di Iran dan juga China memiliki kepentingan di Amerika Serikat. Pendekatan aktif berusaha untuk menggunakan pengaruh China untuk mendamaikan Teheran dan Washington adalah salah satu dampak yang dapat diakui dari status berkembangnya China di dunia internasional.

---

<sup>30</sup> Garver, op.cit., Hal. 16

<sup>31</sup> Global Review. 2010. Classified Document leaked on China's Pressures on Iran to Dialogue. [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=en&id=3397&type=1#.VT2RkkBtQuE](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=en&id=3397&type=1#.VT2RkkBtQuE) [15 Des 2015]

### Bab 3 Hubungan Bilateral China-Iran

Hubungan diplomatik China-iran berlangsung sejak tahun 1971, pada tanggal 16 agustus 2011 Iran dan China merayakan 40 tahun pembentukan hubungan diplomatik mereka membuka babak baru bagi perluasan hubungan bilateral antara China dan Iran. Meskipun situasi internasional dan regional berubah secara dramatis selama 40 tahun terakhir, hubungan bilateral antara kedua negara telah mempertahankan momentum yang baik. Terutama dalam beberapa tahun terakhir, kontak tingkat tinggi antara kedua negara telah memperdalam dan meningkatkan rasa saling percaya dalam hal politik.

Pada tahun 2010, perdagangan bilateral mencapai rekor sekitar 30 miliar US dolar yang berarti ribuan kali dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya ketika awal membangun hubungan. Pada tahun lalu, Iran telah menjadi mitra dagang kedua China dan merupakan salah satu penyedia utama energi ke China.<sup>1</sup> Perdagangan terbesar merupakan transaksi minyak. Hampir dua pertiga cadangan minyak yang sudah terbukti terkonsentrasi di Teluk Arab, di mana Arab Saudi menguasai lebih dari seperempatnya, Irak dan Kuwait juga terdapat lading minyak. Ketiga negara ini menguasai sekitar separuh cadangan minyak dunia yang sudah diketemukan. Produsen besar potensial lainnya, Iran, menguasai sepersepuluh lebih sedikit cadangan minyak dunia. Negara-negara Teluk menguasai hampir 40 persen ekspor minyak mentah dunia, dimana porsi Arab Saudi sekitar 12 persen dan Iran 7 persen. China menjadi net importer minyak pada tahun 1993 dan minyak mentah pada tahun 1996.<sup>2</sup> Diperkirakan pada tahun 2020 China harus mengimpor sekitar 57-73 persen dari kebutuhan minyaknya.<sup>3</sup>

China pertama kali khawatir terhadap masa depan pasokan minyaknya pada tahun 1990-an dan karena itu mulai mengambil langkah-langkah untuk menjamin

---

<sup>1</sup> China, Iran celebrate 40th anniversary of establishment of diplomatic relations. 2012. <http://ir.chineseembassy.org/eng/zygx/t841539.htm>. [15 januari 2015]

<sup>2</sup> Daojiong dalam Martin Jaques, *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 370

<sup>3</sup> *Ibid* hlm 371

pasokan minyak. Hingga tahun 2006 pemasok terbesar tunggal China adalah Arab Saudi, tetapi Iran juga sangat penting. Sehingga wajar bila China mengupayakan hubungan lebih erat dengan Timur Tengah. Akan tetapi tidak seperti Afrika, kawasan itu oleh Amerika dianggap sebagai wilayah pengaruhnya. AS semakin dalam terbenam dalam keruwetan Timur Tengah selama 30 tahun terakhir, menjalin hubungan sangat erat dengan Israel dan Arab Saudi pada khususnya, dan terlihat dalam perang teluk dengan Irak, produsen minyak terbesar kedua, dan invasi tahun 2003 dan berakhir dengan pendudukan negara itu. Oleh sebab itu, China melangkah sangat hati-hati di kawasan agar tidak membikin perkara dengan AS, yang hubungan dengannya sejak reformasi dimulai, menjadi prioritas China diatas segalanya.<sup>4</sup>

Selama beberapa tahun terakhir China menerapkan berbagai strategi untuk mengamankan pasokan minyak dari kawasan tersebut. China berusaha merundingkan perjanjian pasokan energi jangka panjang. Perusahaan-perusahaan minyak China berusaha mendapatkan hak investasi dan menggarap lading-ladang minyak di kawasan itu dan, akhirnya China mengundang perusahaan-perusahaan Teluk untuk menanam modal di kilang-kilang penyulingan China guna membangun hubungan lebih erat.<sup>5</sup>

Di jantung Strategi China di Timur Tengah terdapat Iran, yang sudah lama punya hubungan dekat dengan China. Kedua negara ini memiliki banyak kesamaan. Keduanya memiliki peradaban sangat tua dengan kekayaan sejarah dan perasaan unggul daripada negara-negara lain di kawasan masing-masing. Keduanya juga pernah sama-sama disengsarakan oleh barat. Mereka yakin bahwa bakal lebih makmur di sebuah dunia yang tidak lagi di dominasi barat.<sup>6</sup>

Keadaan hubungan China dengan Iran umumnya didasarkan pada keperluan China menemukan cara untuk memenuhi dan menjamin kebutuhan energi yang terus meningkat, namun tidak ingin mengorbankan hubungan dengan AS dalam prosesnya. Dilema ini menjadi salah satu yang lebih signifikan yang dihadapi China.

---

<sup>4</sup> Martin Jaques, *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 372

<sup>5</sup> Beng dan Li dalam Martin Jaques, *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 371

<sup>6</sup> Martin Jaques, *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 371

Namun, kepentingan China mengenai Iran jauh lebih kompleks, karena mereka didorong oleh kepentingan nasional pada sejumlah isu-isu kebijakan. Bagian ini akan memecah hubungan China-Iran, dalam menganalisisnya dalam konteks kebijakan luar negeri China. Dalam hubungan China-Iran dari hubungan ekonomi, militer, dan politik mereka agar gambaran hubungan tidak hanya pada apa kepentingan China di Iran, tetapi juga bagaimana kepentingan Iran di China juga dan bagaimana kebijakan hubungan bilateral kedua negara. Sebagai kekuatan global yang sedang bangkit, tentu China mengupayakan hubungan bersahabat dengan negara-negara yang kuat yang pada gilirannya mendongkrak pengaruhnya,<sup>7</sup> dan Iran sangat memenuhi kategori ini. Meski begitu China bertindak hati-hati dalam hubungannya dengan Iran. Bagaimanapun juga, faktor paling penting yang mengganjal hubungannya dengan Iran adalah sikap Amerika Serikat. China melewati titian diplomatik dengan lihai, kadang-kadang bekerja sama dengan Iran yang bertentangan dengan kebijakan AS dan kadang-kadang bekerja sama dengan AS yang bertentangan dengan kebijakan Iran. Belum lama berselang China berhasil mementahkan upaya AS memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Iran.<sup>8</sup>

Masa depan hubungan politik China dengan Iran tidak bisa dipastikan. China masih dihambat oleh perlunya memelihara hubungan baik dengan AS, dan tidak ada wilayah yang lebih sensitif bagi AS selain Timur Tengah. AS menganggap Iran sebagai penguasa alternatif di kawasan itu dan ancaman besar potensial bagi kepentingannya. Setiap kekuatan global perlu sekutu dan Iran adalah sekutu alami China di Timur Tengah. Menurut ahli hubungan internasional John Garver, China yang dominan di Asia Timur di padu dengan Iran yang dominan di Asia Barat menjadi sebuah unsure era pascainipolar. Asia yang berpusat di China pada abad kedua puluh satu.<sup>9</sup> Sementara agar opsi-opsi tetap terbuka, China tampaknya akan terus membantu pembangunan Iran seraya tidak mencari gara-gara dengan AS.

---

<sup>7</sup> Garver dalam Martin Jaques, *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 372

<sup>8</sup> Elisabeth C. Martin Jaques, *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 372

<sup>9</sup> *Ibid* hlm 373

Keinginan pemerintahan Barack Obama untuk memulihkan hubungan dengan Iran bisa memudahkan China dalam hal ini.

### 3.1 Hubungan politik

Meskipun ada periode kuat dan melemah dalam hubungan diplomatik antara RRC dan Republik Islam Iran (IRI) selama masa tiga dekade, keberadaan kepentingan bersama dan sudut pandang politik telah memberikan landasan penting bagi hubungan mereka untuk bertahan. Pada tahun 2000, kedua pemerintah menandatangani pernyataan resmi bersama di antara mereka dalam jangka panjang dan memperluas hubungan persahabatan dan kerja sama dalam kepentingan strategis kedua negara atas dasar saling menghormati kedaulatan dan integritas teritorial, kesetaraan dan saling menguntungkan, dan koeksistensi perdamaian.<sup>10</sup> Pernyataan ini menyoroti secara ringkas atas hubungan politik dan diplomatik China-Iran, yang telah sejalan dalam memandang dunia bersama tentang sistem internasional, penekanan pada pragmatisme dan membangun hubungan demi kepentingan bersama, dan hubungan yang solid antara kedua rezim.

Meskipun China dan Iran dipengaruhi latar belakang sejarah yang berbeda, pengalaman yang telah memberikan kontribusi untuk pandangan dunia mereka saat ini dan merasakan tempat dalam tatanan dunia sekarang ini. Keduanya pernah menjadi kerajaan yang besar, yang menyaksikan jatuhnya kerajaan di tangan negara-negara Barat. Keduanya masih memiliki kenangan kuat sebagai "korban" dan dilemahkan oleh kekuatan imperialis Barat<sup>11</sup>, dan korban cerita ini telah memiliki dampak yang mendalam pada kedua negara. Gambaran China dalam beberapa dekade terakhir menjadi pemimpin dari negara berkembang, bahkan seperti mencoba untuk mengubah gambaran ini menjadi salah satu kekuatan besar, panggilan untuk

---

<sup>10</sup>Garver dalam Baker Melinda. *Beyond Oil?: Chinese National Interest and the Sino-Iranian*. 2010. [https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/553441/bakermelinda.pdf?sequence](https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/553441/bakermelinda.pdf?sequence.). [15 Juni 2013]

<sup>11</sup> Pengaruh Amerika Serikat di Iran berakhir pada tahun 1979 ketika terjadi revolusi yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini dan China pun pernah merasakan perang bersama barat dalam perang candu pertama pada tahun 1839 dan perang candu kedua pada tahun 1856



menangkis Imperialisme Barat dan perilaku hegemonik masih berdering keras di hati China. Selain itu, selama tiga dekade terakhir, para pemimpin di kedua negara telah sekali lagi melihat sejarah mereka sebagai "peradaban besar" narasi untuk memimpin mereka kembali ke jalan status kekuatan besar. Secara praktis, ini menjadi tujuan kebijakan luar negeri dari dunia yang multipolar, bebas dari hegemoni AS, di mana kekuatan regional berperan dominan dalam pengaruh bidang masing-masing. Dalam hal ini, tujuan China dan Iran tetap cukup selaras.

Aspek diplomatik menjadi penting dari hubungan China-Iran, kedua negara bekerja sama dalam menjalin hubungan kenegaraan untuk mencapai tujuan bersama. Ini merupakan penekanan pragmatisme yang didirikan pada awal tahun 1980-an, ketika China mulai memasok senjata kepada Iran selama perang Iran-Irak. Meskipun Iran telah memutuskan hubungan dengan China ketika awalnya berkuasa karena dukungan China sebelumnya kepada Shah, Iran menyadari bahwa perang itu akan sangat membutuhkan dukungan China jika ingin mempertahankan upaya perang. Demikian juga disaat awal kepemimpinan Iran menyisihkan keraguan bekerja sama dengan China.<sup>12</sup> China memiliki kepentingan dalam menegakkan norma-norma kedaulatan dan non intervensi, hal ini disambut oleh Iran. Baik China maupun Iran ingin melihat Timur Tengah bebas dari campur tangan eksternal seperti Amerika, Eropa maupun Rusia.<sup>13</sup>

ketika tekanan AS datang untuk mendorong China, China menunjukkan berkali-kali bahwa mereka akan menempatkan sikap hormat dalam hubungan China-Amerika.<sup>14</sup> Upaya China dalam menggunakan akses politiknya yang terakhir adalah untuk memblokir sanksi ekonomi lebih lanjut terhadap Iran dan mencegah upaya masyarakat internasional untuk mengambil langkah-langkah yang lebih kuat terhadap Iran adalah sebagian refleksi mentalitas hubungan ini. Hal Ini bukan untuk mengatakan bahwa pemerintah hanya mengejar masing-masing kepentingannya tetapi

---

<sup>12</sup>Baker Melinda. Beyond Oil?: Chinese National Interest and the Sino-Iranian. 2010. <https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/553441/bakermelinda.pdf?sequence. hal 25> [15 Juni 2013]

<sup>13</sup> Garver, op.cit, 20

<sup>14</sup> Garver, op.cit, 24

hubungan saling membantu antara keduanya. Pemahaman ini tentang kedua kepentingan mereka bersama dan batas-batas kepentingan-kepentingan bersama telah menciptakan lebih banyak fleksibilitas dan daya tahan dalam hubungan mereka, yang memungkinkan hubungan untuk bertahan pada sejumlah bidang.

Tingkat saling identifikasi dan pemahaman antara China dan Iran juga telah membantu memperkuat hubungan mereka kali ini. Pada tingkat kedua negara baik China maupun Iran telah menggunakan hubungan antara para pemimpin mereka untuk membantu membangun atau memperbaiki hubungan antar negara. Ketika di awal 1980-an sebagai sarana melawan Amerika Serikat di sana, China mengirimkan sejumlah utusan tingkat tinggi ke Iran untuk menyampaikan keyakinan China tentang pentingnya Iran dan bagaimana mereka ingin melihat kerjasama yang lebih dalam antara kedua negara. Iran akhirnya mulai membalas dengan dengan kunjungan Rafsanjani dan menteri luar negeri Velayati membuat jumlah kunjungan penting ke China. Menyusul insiden Lapangan Tiananmen pada tahun 1989 dan tuduhan barat atas hak asasi manusia di China, Iran datang memberi dukungan China dan bahkan mencoba untuk menjalin hubungan yang lebih besar antara keduanya.<sup>15</sup> Pada bulan April 2002, kurang dari tiga bulan setelah Presiden Bush mendaftar Iran sebagai bagian dari "poros setan", sebagai tanggapan langsung Presiden China Jiang Zemin melakukan kunjungan tinggi ke Iran. Kunjungan yang juga di hadiri antara pejabat China dan Iran terus menyoroti pentingnya hubungan kepemimpinan tersebut antara rezim pemerintahan mereka dan pemahaman bersama.<sup>16</sup>

### 3.2 Hubungan Ekonomi

Pertukaran ekonomi dan perdagangan antara China dan Iran memiliki perkembangan terutama di dua wilayah, yaitu, perdagangan umum dan perdagangan migas. Hubungan ekonomi Teheran-Beijing telah tumbuh pada tahunan Tingkat rata-

---

<sup>15</sup> Ibid hal 250

<sup>16</sup>Asian Research. 2006.China and the Iranian Nuclear Crisis..  
<http://www.asianresearch.org/articles/2817.html> [15 juni 2012]

rata 40% selama beberapa tahun terakhir, tingkat perdagangan antara kedua negara meningkat dari 400 juta USD pada 1994 menjadi 29 miliar USD 2008. Kata Menteri Luar Negeri Iran Manouchehr Mottaki pada konferensi kerjasama perdagangan China-Iran di Teheran "Terutama China pada saat ini sebagai mitra dalam perekonomian di Asia dan sebagai mitra dagang ketiga terkemuka Iran", 11 Mei tahun 2009. China telah menyusul Uni Eropa untuk menjadi mitra dagang terbesar Iran. Angka resmi mengatakan Uni Eropa tetap mitra komersial terbesar Teheran, dengan total perdagangan 35 USD miliar di tahun 2008, dibandingkan dengan 29 Juta USD dengan China. Tetapi jumlah ini menyamakan fakta bahwa banyak dari perdagangan Iran dengan Arab, Inggris dan Uni Emirat Arab terdiri dari barang yang disalurkan ke China atau dari China. Majid-Reza Hariri, Wakil Kepala Perdagangan Iran-China, mengatakan bahwa transshipment ke China menyumbang lebih dari setengah perdagangan Teheran sebesar 15 miliar USD perdagangan dengan Uni Emirat Arab. Ketika hal ini diperhitungkan, perdagangan China dengan Iran total setidaknya 36,5 miliar USD, dan bisa menjadi lebih besar bila ditambah dengan seluruh Uni Eropa.<sup>17</sup>

Namun, China dan Iran belum sepenuhnya memanfaatkan ekonomi potensial di berbagai bidang. Sejumlah langkah harus diambil untuk meningkatkan hubungan dagang Iran-China, seperti perjanjian penandatanganan bea cukai, mengkoordinasikan peraturan ekspor-impor kedua negara, menghapus hambatan keuangan dan sistem perbankan, dan membangun arbitrase hukum yang mapan. China ingin memperdalam kehadiran perusahaan di pasar Iran, sehingga bisa menjadi outlet yang baik untuk ekspor China, termasuk produk dan teknologi. Perkembangan ekonomi yang kuat adalah hal mendasar untuk proyeksi eksternal kekuasaan China. Lebih dari 100 perusahaan negara China yang beroperasi di Iran untuk mengembangkan pelabuhan dan bandara di kota-kota besar Iran. China berinisiatif kegiatan ekonomi di Iran jauh melampaui bidang energi, termasuk listrik,

---

<sup>17</sup> Liu jun and Wu lei (2010) "Journal Of middle eastern and islamic studies (in asia): Key Issues in China-Iran Relations," Yunan university 4: 41-57

pembangunan bendungan, pabrik semen, pabrik baja, kereta api, galangan kapal, jalan raya, infrastruktur bandara dan metro. Seperti beberapa negara-negara Eropa yang menurunkan perdagangan ekonomi dengan Teheran sebagai respon terhadap tekanan AS, China dan negara-negara Asia lainnya telah melangkah untuk mengisi kekosongan tersebut dan hal ini telah berpengaruh dalam keuntungan China. China telah menjadi eksportir utama barang-barang manufaktur ke Iran, termasuk sistem komputer, peralatan rumah tangga dan mobil.<sup>18</sup>

Iran memiliki pendapatan yang cukup besar dari ekspor minyak dan gas. Terlepas dari kenyataan bahwa Iran hanya memiliki 1% dari populasi dunia (70 juta), 11% dari cadangan minyak dunia dan 16% sumber daya gas alam di dunia yaitu 133 miliar barel minyak (17 miliar ton) dan 27 triliun meter kubik gas. Ali Akbar Saheli, mantan wakil Iran untuk Badan Energi Atom Internasional mengatakan bahwa kedua negara "Saling melengkapi satu sama lain. Mereka memiliki industri dan kami memiliki sumber energi".<sup>19</sup> China mengharapkan Iran sebagai pasangan permanen untuk ekspor dan sumber untuk kebutuhan energi China yang terus tumbuh. Beijing tidak hanya tertarik pada eksploitasi perluasan pasar dengan Iran tetapi juga kerja sama dibidang lain.

Perkembangan ekonomi China yang begitu pesat menyebabkan kebutuhan energi terus meningkat. Cadangan minyak China dijadwalkan akan habis dalam beberapa tahun, sehingga negara secara agresif sedang mencoba untuk mengamankan pasokan minyak mentah di masa depan. China juga ingin memperkuat hubungannya dengan Iran dan memperdalam kehadirannya di Asia Tengah untuk mendapatkan akses ke cadangan energi di Laut Kaspia. Mengamankan energi di laut kaspia akan membantu China mengurangi ketergantungan pada impor minyak secara maritim yang berasal dari negara-negara Arab di Teluk Persia, sehingga lebih baik mengamankan aliran pasokan minyak.

Pentingnya cadangan energi untuk China bertumpu pada keinginan negara untuk membangun ekonominya, yang merupakan dasar dari upaya untuk memainkan

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Ibid

peran yang lebih kuat dalam sistem internasional. Lebih dari 50% dari minyak mentah China impor berasal dari Timur Tengah pada tahun 2008. Badan Energi internasional memperkirakan bahwa impor minyak China akan bergantung pada Timur Tengah sebesar 70% dari pada tahun 2015, naik dari 44% pada tahun 2006. Dalam beberapa tahun terakhir, investasi China di sektor energi Iran memiliki peningkatan menggantikan negara negara barat, akibat sanksi yang dipimpin oleh Amerika Serikat atas program nuklir Iran.<sup>20</sup>

Iran memiliki cadangan gas alam terbesar kedua di seluruh dunia, setelah Rusia. Pada bulan Maret 2004, Zhuhai Zhenrong Corporation, sebuah perusahaan milik negara China, menandatangani kontrak selama 25 tahun kontrak untuk mengimpor 110 juta metrik ton gas alam cair (LNG) dari Iran. Pada tahun yang sama, China sepakat untuk membeli 20 miliar USD gas alam cair dari Iran selama 25 tahun ke depan . Pada bulan April 2007, China menggantikan Uni Eropa sebagai mitra dagang minyak yang terbesar dengan Iran. Sinopec Group dan kementerian minyak Iran menandatangani 2 miliar USD kontrak pengembangan ladang minyak Yadavaran di barat daya Iran pada 9 Desember 2007. Pada bulan Juli 2008, setelah menandatangani tiga resolusi Dewan Keamanan PBB yang dirancang untuk memberi sanksi kepada Iran, Beijing mengumumkan bahwa akan mengejar rencana 70 milyar USD untuk mengembangkan ladang minyak Yadavaran bagian barat daya Iran.<sup>21</sup>

### 3.3 Hubungan Militer

Sepanjang tahun 2000-an, dalam situasi di mana kedua negara Beijing dan Teheran percaya Iran menghadapi peningkatan ancaman dari Amerika Serikat, China membantu upaya Iran untuk meningkatkan kemampuan militernya. Menurut database transfer senjata Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI, China memasok senjata senilai 664 USD ke Iran selama 2002-2009, peringkat kedua

---

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Ibid

pemasok senjata di bawah Rusia dalam bidang militer. Iran adalah penerima peringkat kedua amunisi China selama periode 2005-2009 di bawah Pakistan.<sup>22</sup>

Menurut SIPRI, penjualan amunisi China ke Iran selama periode 2002-2009 berpusat pada anti kapal dan anti pesawat rudal. Ini termasuk ratusan kapal anti rudal untuk serangan cepat disediakan oleh China pada 1990-an, helikopter meluncurkan anti rudal kapal disalin dari desain Italia, dan lebih dari seribu portable surface-to-air.<sup>23</sup> Banyak senjata ini secara khusus dikembangkan oleh Rusia atau China untuk menangani serangan udara dan angkatan laut Amerika Serikat.<sup>24</sup>

Pada tahun 2004 wakil direktur komite sains, Teknologi, dan Industri Pertahanan Nasional (COSTIND) China, Zhang Wenmu, mengunjungi Iran. COSTIND adalah pusat kompleks industri militer China dan mengawasi modernisasi militer China. Pada bulan Agustus 2005 komandan militer China wilayah Nanjing, Letnan Jenderal Zhu Wenquan mengunjungi Iran untuk pembicaraan dengan kepala militer Iran. Selama kunjungan Iran mendorong pembentukan dan berkomitmen untuk memperluas kerjasama bilateral di bidang pelatihan dan penelitian militer.<sup>25</sup> Tanggapan China untuk usulan Iran ini adalah hal yang samar-samar, tetapi Zhu menyambut proposal Iran.

Muncul mekanisme yang lebih berbahaya dan sensitif lainnya dalam kerjasama Sino-Iranian dalam hal pengembangan rudal. Pada bulan Oktober 2005 Iran bergabung dengan China yang memimpin Asia Pacific Space Cooperation Organization (APSCO), organisasi yang dirancang untuk memfasilitasi kerjasama di

---

<sup>22</sup> Sipri. Trend Indikator Nilai ekspor senjata dari China. 2009. <http://www.sipri.org> [15 juni 2013]

<sup>23</sup> Transfer Mayor Konvensional Senjata Cina ke Iran. 2009. <http://www.sipri.org> [15 juni 2013]

<sup>24</sup> China's Alliance With Iran Grows Contrary to U.S. Hopes. 2006. <http://www.strategycenter.net/research/>. [15 juni 2013]

<sup>25</sup> Ibid

bidang ruang angkasa dan teknologi satelit.<sup>26</sup> Dalam APSCO China membantu Iran mengembangkan rudal balistik yang mampu meluncurkan satelit.<sup>27</sup>

Laporan oleh intelijen Amerika Serikat menyatakan bahwa ada bantuan terus menerus oleh China ke Iran dalam program rudal balistik.<sup>28</sup>

Dari perspektif Beijing, kerjasama di bidang militer merupakan bagian dari hal yang normal dari hubungan negara ke negara. faktanya bahwa China terus memasok Iran sebagai peringkat kedua pemasok senjata pada saat ketegangan hubungan Iran-Amerika Serikat atas program nuklir Iran dan pejabat Amerika Serikat secara berkala menyatakan bahwa semua opsi tetap di atas meja, sebuah ungkapan eufemisme untuk menyatakan kemungkinan serangan militer jika Iran menolak untuk berdamai.<sup>29</sup>

Gerakan pertama pasukan militer dalam hubungan IRI-RRC sebenarnya datang pada bulan Oktober 2010 ketika Iran membuka ruang udara dan mengizinkan empat pesawat tempur China Su-27 dan MiG-29 sedang mengisi bahan bakar di pangkalan Iran dalam perjalanan ke dan dari Turki untuk latihan bersama dengan angkatan udara Turki. Ini adalah pertama kalinya IRI telah mengizinkan pesawat tempur asing untuk mengisi bahan bakar di pangkalan udara Iran.<sup>30</sup>

### 3.4 pertukaran teknologi

Antara tahun 2002-2009, hampir empat puluh jenis perusahaan China terkena sanksi tujuh puluh empat kali oleh Amerika Serikat di bawah undang-undang AS. Banyak sekelompok perusahaan China ini yang sebagian besar terhubung secara

---

<sup>26</sup>UNSpider. APSCO. 2012 [http://www.un-spider.org/sites/default/files/Session5\\_Role\\_of\\_APSCO\\_in\\_Space\\_Cooperation\\_in\\_the\\_Asia\\_Pacific\\_Region.pdf](http://www.un-spider.org/sites/default/files/Session5_Role_of_APSCO_in_Space_Cooperation_in_the_Asia_Pacific_Region.pdf) [15 Des 2015]

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup>Nytimes. Iran Launches Satellite in a Challenge for Obama

.2009. [http://www.nytimes.com/2009/02/04/world/middleeast/04iran.html?pagewanted=all&\\_r=0](http://www.nytimes.com/2009/02/04/world/middleeast/04iran.html?pagewanted=all&_r=0). [15 juni 2014]

<sup>29</sup> Garver, op.cit, 25

<sup>30</sup> Pesawat-pesawat tempur China mengisi bahan bakar di Iran enroute latihan NATO di Turki.2010. <http://www.worldtribute.com> [12 juni 2013]

politik dengan BUMN. Tetapi menariknya tidak ada perusahaan minyak di antara perusahaan-perusahaan China sanksi.<sup>31</sup> meskipun perusahaan China secara kuat masuk ke Iran di sektor pada tahun 2000-an, dan meskipun penerapan sanksi hukum AS bagi perusahaan yang investasi di Iran di sektor energi. Dalam diskusi dengan staf hubungan luar negeri Frank Januzzi pada Maret 2008, Direktur Jenderal Kementerian Luar Negeri China (MFA) Dewan Kontrol Senjata, Cheng Jingye mengatakan bahwa kerjasama energi China dengan Iran terkait untuk masalah nuklir Iran. Beijing telah membuat penjelasan kepada Amerika Serikat bahwa China membutuhkan sumber daya energi, dan bahwa kerjasama China dengan Iran pada sektor energi tidak ada hubungannya dengan masalah nuklir Iran. Kongres AS perlu untuk memahami hal ini,

Secara khusus, ancaman sanksi terhadap Sinopec adalah masalah sangat serius, Cheng menekankan. Sinopec sangat penting di China, dan dia bisa membayangkan konsekuensi jika perusahaan itu disetujui oleh Amerika Serikat.<sup>32</sup> Beijing bersedia untuk mentolerir sanksi AS terhadap pemasok peralatan dan teknologi China ke Iran tapi tidak dengan perusahaan minyak China. Beijing tampaknya berhasil menghalangi sanksi AS terhadap perusahaan-perusahaan minyak.

Dapat dianalisa putusan China disini yang pertama dapat disimpulkan tidak memenuhi sanksi AS untuk memenuhi kebutuhan China hal ini memungkinkan perusahaan-perusahaan China untuk melanjutkan perdagangan normal dengan Iran, bahkan ketika perusahaan-perusahaan mengalami sesekali sanksi AS. Yang kedua untuk menarik garis investasi China di Iran dalam sektor energi dan mengancam bahwa sanksi AS di daerah itu akan menyebabkan kerusakan serius pada hubungan China-AS.

Ekspor teknologi mesin China tidak akan mengancam dan membahayakan China. Pertumbuhan ekspor China ke Iran adalah persentase kecil dari ekspor China ke pasar global. China Tidak impor minyak Iran bisa merusak perekonomian China.

---

<sup>31</sup>Garver, op.cit, 25

<sup>32</sup> Beijing kedutaan ke Departemen Luar Negeri, 08BEIJING1141, 26 Maret 2008. Wikileaks dokumen. Juni <http://cablegate.wikileaks.org/tag/CH-0.html> [15 Juni 2013]



maka upaya untuk mengamankan impor energi yang dibutuhkan China untuk melanjutkan pembangunan. Beijing mungkin melobi keras di Washington atas titik ini dan pola non sanksi dari perusahaan minyak China mengisyaratkan pemahaman telah tercapai kesepakatan dalam hal ini.

### 3.5 Pembangunan proyek nuklir

China memainkan peran kunci dalam rudal dan pengembangan nuklir Iran. Beijing menyediakan kepada Iran dengan teknologi militer canggih, termasuk akses untuk perbaikan kemampuan rudal balistik. Ekspor China dan bantuan kepada Iran umumnya terbagi dalam dua bidang: penyediaan rudal jelajah anti-kapal dan teknologi terkait dan bantuan teknis untuk program rudal balistik Iran ini menaruh kecurigaan AS.

Faktor non militer yang kuat untuk mempertimbangkan kembali opsi pembangunan proyek nuklir adalah bahwa negara menghadapi peningkatan kekurangan daya listrik dan perlu energi nuklir untuk keperluan sipil . Iran ingin melanjutkan proyek pada kompleks Bushehr tapi tidak dapat menemukan mitra Eropa karena berada di bawah tekanan Amerika Serikat untuk tidak terlibat dalam kerjasama nuklir Iran. Dengan demikian, Iran berpaling kepada Uni Soviet dan Republik Rakyat China. China memiliki industri nuklir yang sangat besar sepenuhnya di bidang militer termasuk teknologi mengenai produksi, konversi dan penanganan bahan bahan. China bergabung dengan IAEA 1984, hanya satu tahun sebelum mulai kerjasama nuklir dengan Iran dan akhirnya menyetujui NPT pada tahun 1992, Pada tahun 1985 China dan Iran menyimpulkan perjanjian rahasia tentang penggunaan energi nuklir damai yang hanya diungkapkan kepada IAEA pada tahun 1992 .<sup>33</sup>

Berdasarkan perjanjian 1985, China menyediakan kepada Iran dan pengajaran dan reaktor riset termasuk bahannya. Reaktor yang teratur diperiksa oleh IAEA dan Amerika Serikat menegaskan bahwa mereka tidak menimbulkan resiko

---

<sup>33</sup> Mustafa, op.cit, 172

pengembangan senjata, karena mereka tidak menghasilkan jumlah yang signifikan dari plutonium. Namun, para insinyur Iran pergi untuk pelatihan dalam desain reaktor ke China dan mereka aktif untuk merancang reaktor yang lebih besar, mampu menghasilkan plutonium. Dari tahun 1985 sampai tahun 1997, China adalah mitra nuklir utama Iran, tetapi itu bukan satu-satunya. China memiliki hubungan sangat dekat dengan Pakistan untuk waktu yang lama dan banyak bahan-bahan program nuklir Pakistan dan Iran telah datang dari China. China menandatangani

Perjanjian kerjasama nuklir Iran-China (NCA) pada bulan Juni tahun 1985 dilakukan mulai tahun 1989, ahli geologi China dibantu Organisasi Energi Atom Iran (AEOI) melakukan pertambangan uranium di Iran. Pada tahun 1990, Komisi China untuk Sains, Teknologi dan Industri Pertahanan Nasional, menyimpulkan perjanjian kerjasama sepuluh tahun dengan Kementerian Pertahanan Iran yang termasuk ketentuan untuk kerja sama nuklir yang lebih lanjut. Xinhua News Agency menjelaskan bahwa China melalui pengayaan uranium dan ekspor bahan bakar nuklir dan teknologi menghasilkan devisa untuk negara.<sup>34</sup> Selama tahun 1991, China dilaporkan memasok 1.600 kg produk uranium ke Iran, yang tidak dilaporkan ke IAEA sampai peneliti menemukannya pada tahun 2003. perjanjian ini terjadi ketika kunjungan Perdana Menteri China Li Peng menyepakati pada bulan Juli 1991 bahwa China akan menyelesaikan pabrik nuklir di Bushehr di dekat teluk persia yang telah ditinggalkan Perancis dan Jerman.<sup>35</sup>

Beberapa laporan media Barat menggambarkan ini sebagai bukti bahwa China sekarang sengaja membantu nuklir Iran secara rahasia untuk program senjata. Kemudian China goyah dan menyatakan keraguan tentang Proyek Bushehr, karena seismologi tidak sehat dan dengan demikian bukan tempat yang baik untuk membangun reaktor nuklir. Negosiator Iran menduga bahwa China berdalih seperti itu sebagian karena tekanan AS. Kemudian Iran berbalik ke Rusia. Pada tahun 1993, AEOI dan Kementerian Rusia Energi Atom menandatangani perjanjian untuk

---

<sup>34</sup>Mustafa, op.cit, 172

<sup>35</sup> Pada akhir 1980-an, sebuah konsorsium perusahaan dari Argentina, Jerman dan Spanyol mengajukan proposal untuk Iran untuk menyelesaikan Bushehr-1 reaktor, namun ada tekanan besar oleh AS.

pembangunan dua reaktor Rusia di Bushehr. Setelah China mengundurkan diri dari proyek tersebut, Iran berpaling ke Rusia. Salah satu perhatian utama dari China adalah bahwa meningkatnya ketegangan dengan pemerintahan Clinton atas hak asasi manusia dan Taiwan selama bantuan nuklir China ke Iran, bisa berujung pada krisis besar dalam hubungan AS-China. Kongres mengancam untuk menarik Status Bangsa dalam perdagangan.<sup>36</sup>

Akan tetapi ketika Iran mengumumkan pada tahun 2006 bahwa mereka telah berhasil memperkaya uranium, dilaporkan bahwa UF<sub>6</sub> yang disediakan oleh China digunakan dalam proses tersebut. Apakah dengan atau tanpa sanksi resmi, entitas China terus menghindari kontrol ekspor dalam beberapa tahun terakhir, perdagangan dengan Iran di bidang teknologi yang berkaitan dengan rudal balistik, kimia dan program senjata nuklir. Pada musim panas tahun 2007, pengiriman China untuk Iran yang mengandung teknologi militer, termasuk penggunaan item ganda pada daftar pengawasan internasional, tampaknya meningkat. Seperti pada Januari 2009, Iran dilaporkan berusaha untuk memperoleh rudal, sumber daya penggunaan ganda dari China. Dan pada bulan Oktober 2010, dilaporkan bahwa perusahaan-perusahaan China menjual serat karbon berkualitas tinggi. Untuk membantu Iran membangun sentrifugal yang lebih baik. Sekarang kerjasama nuklir China-Iran tampaknya terbatas, sifat dan tingkat kerjasama yang mungkin bahkan kurang jelas daripada dulu terkait sanksi.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Mustafa, op.cit, 203

<sup>37</sup> China-Iran Ties: Assessment and Implications for U.S. Policy . 2011. <http://www.irantracker.org/analysis/michael-mazza-china-iran-ties-assessment-and-implications-us-policy-april-21-2011> [12 juni 2014]

#### Bab 4. PENOLAKAN CHINA TERHADAP SANKSI MINYAK

Berdasarkan hubungan yang relatif dekat dan beragam Beijing dengan Teheran. Amerika Serikat menyerukan kepada China untuk semakin besar memberikan tekanan terhadap Iran untuk menjadi transparan atas kemampuan nuklirnya sesuai dengan persyaratan IAEA. Hal ini tentunya bukan pertama kalinya Amerika Serikat telah meyebut China membantu mencapai beberapa tujuan kebijakan Iran, China telah menjadi salah satu sekutu kuat Republik Islam sejak 1979 Revolusi dan pasti memiliki kepentingan yang lebih besar. China tidak mengizinkan hubungan dengan Iran terganggu sampai saat ini, China telah bersedia mengambil risiko secara signifikan dengan hubungan mereka dalam menghadapi tekanan internasional terkait program nuklir Iran. Menjaga hubungan baik dengan Iran adalah penting bagi China, melihat situasi internasional sekarang ini isu nuklir Iran harus diselesaikan.

Secara politis banyak negara-negara lain yang meningkatkan kekhawatiran mereka terhadap China. Hal ini dikarenakan tatanan dunia baru dimana pertumbuhan ekonomi menuju China. Peran China dalam struktur internasional mulai berkembang, sehingga empat kekuatan besar, Amerika, Jepang, Rusia dan Jerman, secara bertahap menaikan kekhawatiran mereka tentang China. Setelah Amerika dan Rusia secara menurun atau berhenti memberikan bantuan militer dan ekonomi mereka ke negara-negara dunia ketiga, semakin banyak negara-negara dunia ketiga berbalik ke arah China untuk hubungan yang lebih baik. Tujuan mereka adalah untuk mencari dukungan dari China dan belajar dari pengalaman reformasi ekonomi China.

Secara geografis selat Hormus yang berada dekat dengan perbatasan Pakistan, dimana China telah membangun jalur pengamanan pasokan minyaknya di pelabuhan Gwadar pada tahun 2002, disini China adalah investor utamanya. Pelabuhan Gwadar terletak di pantai barat daya Pakistan, pelabuhan berbatasan dengan selat hormus dimana minyak China di kirim melalui selat ini.

#### 4.1 Kepentingan ekonomi

Kebangkitan ekonomi China merupakan keberhasilan dari pemerintah China melakukan revolusi ekonomi. Peran negara dalam menenukan strategi pembangunan maupun dalam mengorganisasi serta memobilisasi potensi sumber daya yang ada, khususnya terkait dengan kepentingan pengelolaan perekonomian domestik. Dibawah Deng Xiaoping, China memasuki era baru dalam pembangunan ekonominya. Stagnasi ekonomi dan perbaikan kondisi sosio-ekonomi masyarakat yang tak kunjung tercapai, mendorong Deng untuk segera melakukan reformasi ekonomi pada tahun 1978. Dengan semangat *gaige kaifang*,<sup>1</sup> Chinapun mulai membuka diri terhadap mekanisme pasar meskipun control negara masih sangat kuat. Perekonomian pasar dianggap lebih efektif guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Bekerjanya mekanisme pasar perlu diimbangi dengan Kontrol dari negara agar moilitas sumber daya produksi tetap terjaga demi kepentingan nasional.

Pada masa kepemimpinannya, Deng menerapkan ideologi secara lebih inklusif, yakni mempertemukan semangat sosialisme dengan kapitalisme yang kemudian sering disebut pragmatism ekonomi. Deng mendobrak kekakuan ideology dalam sistem perekonomian China dan mulai memperhatikan perbaikan aspek manajerial. Disinilah berkembang kesadaran bahwa keterbukaan terhadap dunia luar mesti disertai dengan perencanaan dan perhitungan yang matang dalam pelaksanaan progam pembangunan dan perbaikan dalam struktur maupun manajemen perekonomian.<sup>2</sup> Bekerjanya mekanisme pasar perlu dibarengi dengan kontrol dari negara agar mobilitas sumber daya produksi tetap terjaga demi

---

<sup>1</sup> Gaige Kaifang merupakan kebijakan China dalam membuka diri dan mereformasi secara gradual yang diperkenalkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978 . sejak eranya Deng Xiaoping yang menggerakkan banggunya China hingga kini, semua kalangan di Asia dan bahkan di Eropa, serta beberapa pengamat AS menyaksikan pesatnya pertumbuhan ekonomi China (rapid economic rise of China).

<sup>2</sup> Nanda Akbar. 2011. Transformasi Besar China: Dinamika Besar Negara Dalam Kebangkitan Ekonomi. Jogja. Media Utama.

kepentingan dan tujuan nasional. Inilah perpaduan pemerintahan China dalam menggabungkan sistem politik dengan ekonominya. Hal ini dapat dipahami bahwa negara sebagai organisasi yang memiliki kontrol atas wilayahnya secara independensi dalam memformulasikan kebijakannya, dimana aktor-aktor didalamnya secara dinamis berorientasi pada tujuan ekonominya.

Mengabdikan upaya besar untuk pengembangan perdagangan luar negeri menjadi pendekatan penting untuk mempercepat modernisasi, melepaskan keterbelakangan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kekuatan nasional yang komprehensif.<sup>3</sup> Selama 30 tahun terakhir atau lebih, mendapat kesempatan untuk kemakmuran jangka panjang ekonomi dunia dan globalisasi ekonomi memperdalam, China telah membuka lebih luas ke dunia luar, menarik dan memanfaatkan investasi asing, memperkenalkan teknologi canggih, diubah dan ditingkatkan industri dalam negeri, dan mencapai perkembangan pesat dalam perdagangan luar negeri melalui serba partisipasi dalam pembagian kerja internasional dan kompetisi.

Hu Jintao dan kawan-kawannya sebagai generasi ke-empat kepemimpinan suksesor Deng Xiaoping memiliki visi yang meyakinkan bahwa masyarakat China kawasan pusat maupun barat dengan kebijakan ekonomi bertahap (gradualisme) akan makin mampu membuka diri dalam satu dua dasa warsa berarti mulai tahun 2010an. Fokusnya tidak hanya kawasan Timur (pesisir China), tetapi juga sejak awal abad 21 aktif menggerakkan kawasan sentral dan barat untuk menjaga keseimbangan timur dan tengah maupun barat guna melangkah maju memasuki masa depan.<sup>4</sup>

Memasuki abad 21 China melenggang dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata diatas 7 persen pertahun. Berikut adalah gambar pertumbuhan ekonomi China pertahun. Dinas Statistik China mencatat, di kuartal kedua tahun 2009 pertumbuhan ekonomi negeri tirai bambu itu meningkat menjadi 7,9 persen

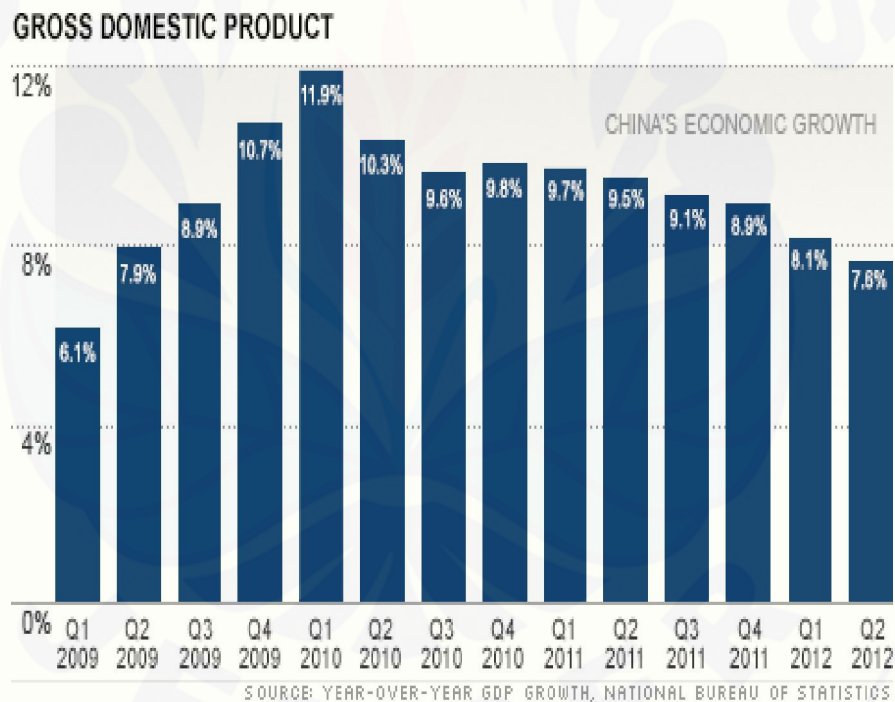
---

<sup>3</sup> China foreign Trade. 2011. <http://www.china-embassy.org/eng/zt/bps/t943740.htm/> [10 juli 2013]

<sup>4</sup> Ibid

dibandingkan dari tahun sebelumnya. Bila dibandingkan dengan kuartal pertama 2009, terjadi peningkatan 1,8 persen. Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia mengoreksi grafik prognosa pertumbuhan ekonomi 2009 dengan peningkatan. Pertumbuhan ekonomi China diperkirakan akan mencapai hingga delapan persen.<sup>5</sup> China selama ini merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah menginginkan pertumbuhan ini tidak terlalu cepat tetapi lebih berkelanjutan. Sebagai imbasnya dari kebijakan stimulus, China memangkas kredit pinjaman untuk mencegah gelembung di sektor properti dan pasar investasi. China juga memperketat pengadaan moneter. Dan dibawah ini gambar pertumbuhan ekonomi GDP China dan Global

Grafik 4.1. Perkembangan GDP China



Sumber: China GDP. 2012. <http://money.cnn.com/2012/07/12/news/economy/china-gdp/> [3 maret 2013]

<sup>5</sup> Pertumbuhan ekonomi China melonjak pesat. 2009. <http://www.dw.de/pertumbuhan-ekonomi-cina-melonjak-pesat-di-tengah-krisis/a-4493734> [3 Januari 2014]

Grafik 4. 2. Perkembangan GDP Dunia

	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013(f)</b>	<b>2014(f)</b>
<b>World</b>	<b>4.1</b>	<b>2.7</b>	<b>2.5</b>	<b>3.0</b>	<b>3.3</b>
<b>High income</b>	<b>3.0</b>	<b>1.6</b>	<b>1.4</b>	<b>1.9</b>	<b>2.3</b>
Euro	1.8	1.6	-0.3	0.7	1.4
USA	3.0	1.7	2.1	2.4	2.8
Japan	4.5	-0.7	2.4	1.5	1.5
<b>Developing</b>	<b>7.4</b>	<b>6.1</b>	<b>5.3</b>	<b>5.9</b>	<b>6.0</b>
China	9.7	8.3	7.6	8.1	7.9
India	8.4	6.5	6.9	7.2	7.4
Russia	4.3	4.3	3.8	4.2	4.0
Brazil	7.5	2.7	2.9	4.2	3.9
S Africa	2.9	3.1	2.7	3.4	6.6

Source: World Bank  
(f) stands for World Bank forecast

Sumber: <http://indiamicrofinance.com/global-economy-2012-trends.html> [3 maret 2013]

Dari grafik diatas pertumbuhan ekonomi China tertinggi pada tahun 2010 sebesar 11,9 %. Dan bila dirata-rata pertumbuhannya masih diatas 7%. pertumbuhan 7,6% pada tahun 2012 lumayan bagus di tengah kondisi ekonomi global. Meskipun turun dari tahun sebelumnya namun level pertumbuhan itu diklaim lebih baik dari yang diharapkan, di tengah tren penurunan pertumbuhan ekonomi global.

Menurut Bank Dunia, pada tahun 2010, produk domestik Bruto (PDB) di China berkisar pada US\$ 4.909 miliar atau senilai 7,92% dari Produk Domestik Bruto perekonomian dunia. Titik tertinggi PDP China berada di US\$



4.909 miliar pada Desember 2010. Titik terendah PDP China berada di US\$ 46 miliar pada Desember 1962.<sup>6</sup>

#### 4.1.1 Kebutuhan Minyak China

Pertumbuhan ekonomi China mulai lepas landas dengan sungguh-sungguh. Perluasan proses industrialisasi China yang sudah pasti membutuhkan energi. Cadangan minyak bumi di provinsi Xinjiang dan laut China Selatan gagal memenuhi harapan dengan cadangan yang ada, produksi energi China terutama produksi minyak dalam negeri gagal memenuhi kebutuhan industri, dan China menjadi negara pengimpor minyak mentah pada tahun 1993. Sejak itu, pertumbuhan permintaan China untuk minyak impor menjadi besar dan memiliki dampak pada pasar energi dunia.

Permintaan minyak China dua kali lipat 1,7-3,4 juta barel per hari antara tahun 1985 sampai 1995. Ini dua kali lipat lagi, mencapai 6,8 juta barel per hari pada tahun 2005. Pada tahun 2006 permintaan minyak adalah 6.98 juta barel per hari (bph), dan menjadi 7.59 juta barel per hari (bph) pada tahun 2007 dan meningkat ke 8.05 juta pada tahun 2008 dan lebih lanjut untuk 9,96 juta barel per hari pada tahun 2012 . Departemen Energi memperkirakan bahwa China impor minyak akan naik menjadi 9,4 juta barel per hari pada tahun 2025. Xinjiang mempertahankan sekitar 20,9 milyar ton minyak dan 108,5 milyar meter kubik gas alam, masing-masing dihitung 25,5 per persen dan 27,9 persen dari total cadangan minyak onshore dan gas alam China. Pada tahun 2008 China menghasilkan sekitar 4,0 juta bbl / d total cairan minyak, yang 96 persen adalah minyak mentah.<sup>7</sup>

Laporan IEA menyebutkan bahwa China akan menjadi pendorong utama permintaan energi di seluruh wilayah Asia, penghitungan untuk 48,9 persen dari non-OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) tahun

---

<sup>6</sup>Trading Economics. 2011. China GDP. <http://www.tradingeconomics.com/china/gdp> [xxxxx].

<sup>7</sup> ibid

2012.<sup>8</sup> Selain itu, mengingat pertumbuhan ekonomi negara sedang booming, berdasarkan laporan IEA permintaan produk minyak diproyeksikan meningkat sebesar 5,6 persen per tahun rata-rata hampir 10 mn barel per hari (bph) pada tahun 2012, mengkonsolidasikan posisinya sebagai minyak terbesar kedua konsumen setelah Amerika Serikat.<sup>9</sup> Hal ini disebutkan bahwa impor minyak mentah Cina diperkirakan akan tumbuh sebesar 80 persen dalam jangka menengah, dari 2,5 juta barel per hari pada tahun 2007 menjadi 4,5 juta barel per hari pada tahun 2012, karena penambahan kilang yang akan memperluas kapasitas penyulingan minyak mentah oleh lebih dari 2 mn barel per hari pada tahun 2012, serta rencana untuk penyimpanan minyak mentah strategis.<sup>10</sup>

Faktor lain yang penting dalam kontribusi untuk permintaan China untuk minyak dan gas adalah kebutuhan untuk mengurangi penggunaan batubara, yang bertanggung jawab untuk sekitar tiga-perempat dari pasokan energi domestik Cina. Dengan meningkatkan degradasi lingkungan dan tingginya tingkat polusi di kota-kota besar Cina (Karbon dioksida, sulfur dioksida dan partikulat), ada kebutuhan mendesak untuk beralih ke lain sumber energi, sehingga meningkatkan permintaan Cina untuk gas alam, yang menghasilkan lebih sedikit karbon monoksida. Industri otomotif berkembang pesat adalah sumber lain lonjakan permintaan energi. Penjualan mobil pada tahun 2004, misalnya, sekitar 5 juta, membuat Cina pasar mobil terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Jepang.<sup>11</sup> Pada tahun 2004, dengan ekonomi masih tumbuh sebesar 9,5 persen per tahun dan sebagai pasar mobil terbesar ketiga di dunia, menambahkan lebih dari lima juta kendaraan setiap tahun, permintaan minyak China telah meningkat menjadi enam juta barel per hari, dengan 40 persen berasal dari impor.<sup>12</sup> Sekitar 40 persen pertumbuhan permintaan minyak di seluruh dunia selama empat tahun terakhir

---

<sup>8</sup> China oil demand stabilizing. 2012. <http://www.forbes.com/sites/kenrapoza/2012/08/09/china-oil-demand-stabilizing/>. [12 januari 2014]

<sup>9</sup> <http://www.worldenergyoutlook.org/media/weo2010>. [15juni 2014]

<sup>10</sup> Ziegler, Charles E. (2006), Energy Factor Of Foreign Policy, *Journal of China Ilmu Politik*, 1: 7-15

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid

telah datang dari China, yang menggambarkan besarnya permintaan China di pasar minyak dunia.<sup>13</sup>

Dengan demikian bagi para pemimpin China, perkembangan ini menempatkan peningkatan pada kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya minyak dan gas di luar perbatasan China. China adalah konsumen energi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat.

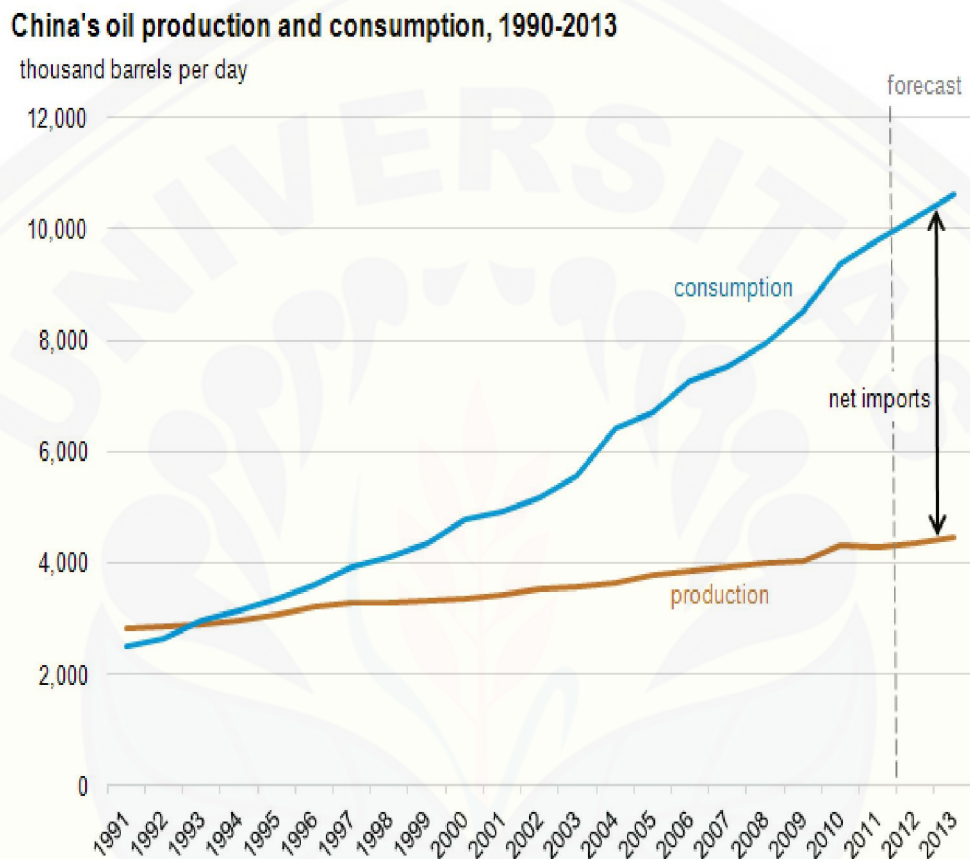
Seiring dengan pertumbuhan ekonominya kebutuhan energi dalam negeripun ikut meningkat. Cadangan minyak China dijadwalkan akan habis dalam beberapa tahun, sehingga negara secara agresif sedang mencoba untuk mengamankan pasokan minyak mentah di masa depan. sehingga lebih baik mengamankan aliran pasokan minyak. Salah satu partner China dalam bekerjasama adalah Iran.

Kebutuhan energi China meningkat lebih cepat karena pembangunan ekonominya. Saat ini China memiliki banyak kebutuhan dibidang energi terutama minyak. Sumber daya didalam negeri produktivitasnya tidak mampu memenuhi kebutuhan minyak China dan ini mendorong China untuk menekankan impor minyak dari luar negeri. Oleh karena itu China hanya bisa mengandalkan impor minyak untuk memenuhi kebutuhannya. Berikut ini gambar total produksi minyak dalam negeri dibandingkan konsumsi dalam negeri China

---

<sup>13</sup> ibid

Grafik 4.3. Total Konsumsi dan Total Produksi Minyak China



Source: U.S. Energy Information Administration *International Energy Statistics and Short-Term Energy Outlook (August 2012)*

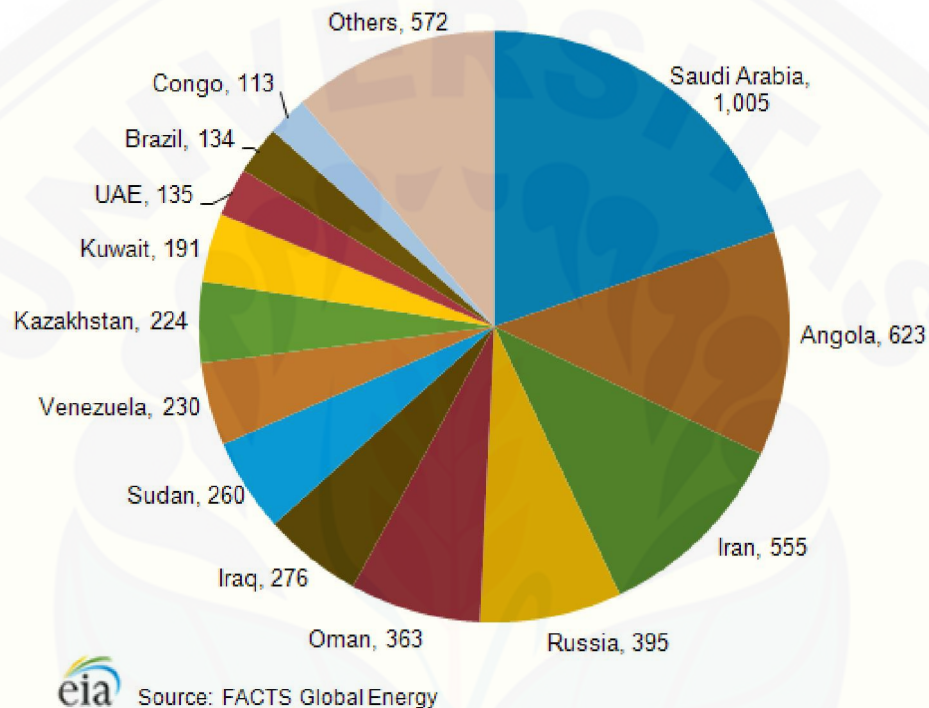
Sumber: China's oil consumption and Production, 2012. [http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/China/images/china's\\_oil\\_consumption\\_and\\_production.png](http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/China/images/china's_oil_consumption_and_production.png) [ 3 Januari 2015]

Gambar diatas menunjukkan bahwa produksi di dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri sehingga dalam memenuhi kekurangannya China melakukan impor minyak dari berbagai negara. Dimulai pada tahun 1993 China mulai melakukan impor minyak, dan peningkatan jumlah

impor dari tahun ke tahun semakin meningkat, bahkan pada tahun 2012 impor minyak China menyentuh level 10.000 barel/ hari.

Grafik 4.4. Impor Minyak China Pada Tahun 2011.

**China's crude oil imports by source, 2011**  
thousand barrels per day



Sumber: Crude oil import source. 2011.  
[http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/China/images/crude\\_oil\\_imports\\_source.png](http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/China/images/crude_oil_imports_source.png). [3 Januari 2015].

Dari gambar diatas pada tahun 2011 Iran Menempati posisi ketiga penyuplai minyak China dari seluruh dunia sebesar 555 barel perhari. Dan terbesar kedua penyuplai minyak China dari Timur Tengah setelah Arab Saudi dimana.

#### 4.1.2 Kebutuhan Gas alam (LNG) China

Sejak tahun 2005, struktur konsumsi gas alam China berubah. Industri kimia dan laporan bahan bakar gas perkotaan lebih dari 60 persen dari total

konsumsi.<sup>14</sup> Sebagai bahan bakar gas dengan cepat menggantikan batubara bahan bakar konsumsi rumah tangga, konsumsi bahan bakar gas perkotaan telah tumbuh cepat.<sup>15</sup> Sebagai konsekuensinya permintaan untuk gas alam mengalami peningkatan, struktur jumlah yang di konsumsi China akan lebih lanjut dioptimalkan di masa depan. Gas alam secara bertahap akan menjadi bahan bakar utama dalam bahan bakar pasar perkotaan, dan tingkat urbanisasi akan meningkat menjadi 55 -60 persen pada tahun 2020 dari 43 persen pada saat ini (2007-2008).<sup>16</sup> Selain itu, permintaan gas alam juga akan bergeser secara regional.

Pada tahun 2010, permintaan gas alam diperkirakan mencapai 100 miliar meter kubik, sementara output akan berjumlah 80 miliar meter kubik, meninggalkan celah dari lebih dari 20 miliar meter kubik.<sup>17</sup> Pada tahun 2020, permintaan gas alam akan di atas 200 miliar meter kubik, sementara output hanya akan berdiri di 100 miliar meter kubik.<sup>18</sup> Sisanya sebanyak 50 persen harus diisi melalui impor. Dengan demikian, China meningkatkan kebutuhan gas, dikombinasikan dengan potensi luas untuk pengembangan dan sumber daya yang memadai dalam negeri telah membuat keamanan energy sebagai elemen dasar yang diperlukan untuk keamanan nasional negara. Elemen ini dapat dijamin melalui sumber daya energi internasional, terutama yang terletak di Teluk Persia dan khususnya di Iran. Berikut ini gambar konsumsi LNG China

---

<sup>14</sup> Liquefied natural gas imports. 2012. <http://www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=sc>. [15 juni 2013]

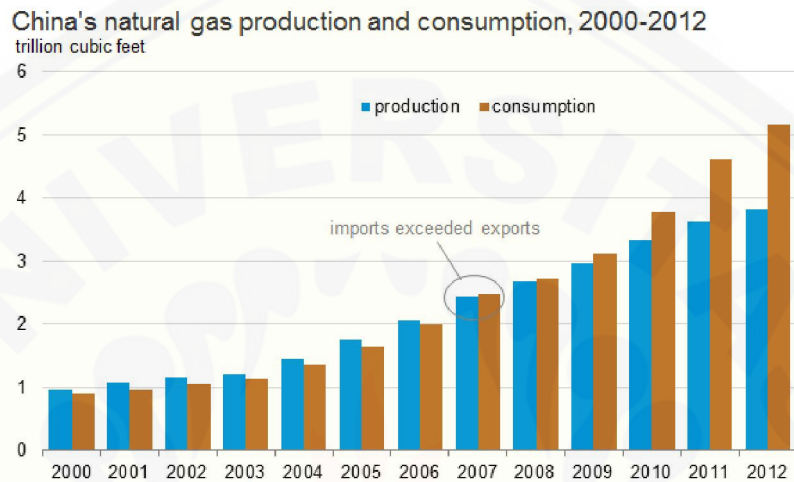
<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> 2007-2008 Tahunan Laporan pada tanggal Cina Alam Gas Pasar <http://www.chinaccm.com/4S/4S03/4S0301/news/20080509/112826.asp> 31 Fakta dan rincian, "Minyak dan Gas Bumi di Cina", Diakses 5 Juli 2010 <http://factsanddetails.com/china.ph p?itemid = 320 & catid = 12>

<sup>18</sup> Ibid

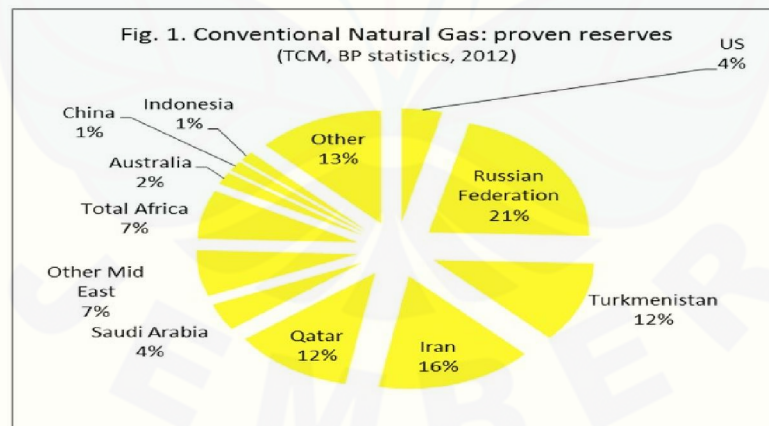
Grafik 4.5. Total Konsumsi LNG China<sup>19</sup>



Source: U.S. Energy Information Administration, *International Energy Statistics*.

Sumber: <http://www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=ch> [3 januari 2015]

Grafik 4. 6. Cadangan LNG Dunia<sup>20</sup>



Iran mengumumkan kesepakatan gas alam sebesar 3,2 milyar USD dengan China pada maret 2009, kesepakatan dengan konsorsium China, di bawah kontrak tiga

<sup>19</sup> <http://www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=ch>

<sup>20</sup> Conventional Natural Gas .2012. <http://theconversation.com/us-iran-normalisation-could-fight-climate-change-9064> [15 Juni 2014]

tahun, China akan membantu mengembangkan lapangan Pars Selatan, di bawah dasar laut Teluk Persia yang menurut ahli geologi sebagai ladang terbesar gas alam di dunia.<sup>21</sup> dijadwalkan pengeboran pada maret 2010 oleh China National Petroleum Company (CNPC) di ladang gas Pars selatan. Pertama-tama, sebesar 5 milyar USD proyek ditandatangani tahun lalu setelah bertahun-tahun membawa raksasa energi Total dan Shell di bawah bayang-bayang sanksi yang dipimpin Amerika Serikat. Sebuah kritik telah lama menduga bahwa alasan sebenarnya Amerika Serikat dan keterlibatan militer Barat di Irak dan Afghanistan adalah untuk mengontrol koridor central energy di Asia. Sejauh ini, tampaknya fokus utamanya pada minyak. Akan tetapi kemitraan CNPC-Iran menunjukkan bahwa gas alam sangat penting bagi perekonomian.<sup>22</sup> Dengan adanya kerja sama di bidang gas setidaknya membantu China dalam memenuhi kebutuhan gas alam dalam negeri China.

## 4. 2 Hubungan Diplomasi China, Iran dan Amerika Serikat

### 4. 2. 1 Hubungan Diplomasi China-Iran

Amerika Serikat mengambil kebijakan untuk mengisolasi Iran, Iran membutuhkan dukungan dari negara-negara regional seperti China. China telah lebih dari siap untuk memperluas dukungan terhadap Iran yang dapat dilihat pada Program Nuklir Iran telah menjadi topik besar di Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), khususnya Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) di banyak sesi, dan telah dibahas dalam beberapa cara dalam berbagai resolusi Dewan Keamanan. Lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB yaitu Inggris, China, Prancis, Rusia dan Amerika Serikat. Dan juga Jerman telah mendukung beberapa resolusi terhadap Program Nuklir Iran. Oleh karena itu, Iran berusaha untuk meningkatkan hubungan dengan China untuk menggunakan perannya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB.

---

<sup>21</sup> LATimes. 2009. Iran signs \$3.2-billion natural gas deal with China. 2009. <http://articles.latimes.com/2009/mar/15/world/fg-iran-china15> [15 juni 2012/2014]

<sup>22</sup> Globalresearch. 2010. <http://www.globalresearch.ca/iran-s-natural-gas-riches-us-knife-to-the-heart-of-world-future-energy/18176> [15 juni 2015]



Iran percaya bahwa China tidak akan mengambil risiko kepentingan ekonomi di Iran dengan mendukung sanksi Dewan Keamanan PBB seperti negara-negara Eropa yang menghentikan transaksi di bidang ekonomi. Hal ini juga menunjukkan keengganan pada sejumlah kesempatan untuk mendukung sanksi-sanksi ekonomi garis keras terhadap Program Nuklir Iran, karena khawatir gangguan terhadap aliran pasokan energi, yang terpenting bagi China untuk memajukan ekonomi. Iran adalah pemasok minyak terbesar kedua China, China menghargai hubungan dengan Iran dan pada saat yang sama itu telah mengambil pengamanan untuk sumber pasokan energi. Amerika Latin, Amerika Tengah, Afrika dan Asia Tengah juga merupakan sumber energi lain untuk China. Sejak Iran menghadapi sanksi Amerika Serikat dan Uni Eropa di bidang energi sekarang China telah muncul sebagai mitra energi utama Iran.

Aksi tingkah laku yang diambil China menunjukkan bahwa Eropa dan Amerika Serikat tidak pernah menghadapi China secara serius dalam bertentangan dengan posisi mereka di Iran. Mereka tidak pernah memiliki masalah besar dengan China di Iran. Cina memahami bahwa Timur Tengah berada di bawah pengaruh kuat dari Amerika Serikat. Kehadirannya begitu kuat di timur tengah sebagai negara yang kaya minyak. Pada saat yang sama persaingan politik dengan Amerika Serikat, China percaya bahwa harus mendapatkan kekuasaan untuk mengimbangnya. Kemajuan perekonomian China menjadikan berusaha untuk meningkatkan kebijakan luar negeri, kemajuan perekonomian China tidak dianggap sebagai ancaman. hubungan dengan Iran. Hubungan ini adalah hubungan yang baik. Hubungan antara China dan Iran adalah simbiosis. Hal ini dipertimbangkan sebagai kebijakan luar negeri China terhadap Iran dan Amerika Serikat. China menunjukkan bahwa tidak akan berkompromi dengan Amerika Serikat untuk memperkuat hubungan dengan Iran.

#### 4. 2.2 Hubungan Diplomasi China-Amerika Serikat

Kebangkitan China akan sulit mencapai kekuatan global tanpa terlebih dahulu menjadi kekuatan dominan dikawasannya sendiri. China menghadapi persoalan yang berat dalam menjadi kekuatan utama di kawasan Asia Timur

karena disitu ada Jepang dan dukungan dari Amerika Serikat. Amerika Serikat berkat persekutuan militer dan pangkalan militer serta angkatan lautnya berada di Asia Timur.

Sikap China terhadap Taiwan yang menganggap bahwa Taiwan adalah bagian dari China sesungguhnya menghadapi kerumitan karena Taiwan menolak reunifikasi. Taiwan yang sudah menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat didukung secara diam-diam oleh Amerika Serikat semakin memperparah hubungan China-Taiwan.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik internal China tidak hanya masalah penjualan militer Amerika Serikat kepada Taiwan. Hak Asasi Manusia, permasalahan Tibet yang selalu di kritik Amerika Serikat menjadikan hubungan China-Amerika Serikat semakin memanas. Hubungan China-Amerika Serikat semakin memanas mengalami puncaknya setelah pemerintah Amerika Serikat berencana menjual sejumlah senjata militer canggih ke Taiwan senilai 6,5 milyar US Dolar pada tahun 2010. Peralatan militer canggih ini mencakup rudal, anti rudal, helikopter, alat penyapu ranjau, dan perangkat komunikasi untuk pesawat tempur F 16.<sup>23</sup>

Wakil menteri luar negeri China, He Yafei mengumumkan reaksi China yang kuat. Ia mengeluarkan pernyataan yang memperingatkan bahwa rencana penjualan senjata Amerika Serikat ke Taiwan tidak diragukan lagi akan menyebabkan bahaya dalam hubungan China-Amerika Serikat dan berbagai dampak negatif yang serius terhadap berbagai pertukaran dan kerjasama diantara China dan Amerika Serikat.<sup>24</sup> Langkah baru Amerika Serikat untuk menjual persenjataan ke Taiwan yang menjadi bagian integral China, jelas merupakan intervensi serius terhadap masalah dalam negeri dan menjerumuskan keamanan nasional China ke dalam bahaya yang serius dan menrongrong upaya penyatuan kembali China secara damai.

---

<sup>23</sup> Berita Sore. 2010. Penjualan senjata panaskan hubungan China-AS. <http://beritasore.com/2010/10/10/penjualan-senjata-panaskan-hubungan-china-as/> [15 Sep 2015]

<sup>24</sup> Kompas. 2010. China Ancam Stop Kerjasama Dengan AS. [http://kompas.com/read/2010/013103501/296/china-ancap-stop-kerjasama-dengan -as/](http://kompas.com/read/2010/013103501/296/china-ancap-stop-kerjasama-dengan-as/) [15 Sep 2014]

Membandingkan hubungan antara China-Amerika Serikat yang cenderung bersitegang dengan hubungan China-Iran yang tidak ada konflik tentu saja China lebih memilih menjaga hubungan diplomasinya dengan Iran. Maka ketika Amerika Serikat meminta China untuk mengurangi pembelian minyak dari Iran di tolak oleh China. Hal ini dikarenakan memang hubungan China-Iran lebih baik dibandingkan hubungan China-Amerika Serikat.

#### 4. 3 Stabilitas Negara China

China merupakan negara komunis terbesar di dunia. pasca perang dingin China menyugahi paradoks menggelitik dan tidak terduga “transformasi ekonomi paling dasyat dalam sejarah manusia sedang disetir sebuah pemerintahan komunis dalam sebuah periode yang menyaksikan keruntuhan komunisme Eropa. Dalam sistem komunis China negara senantiasa dipandang sebagai puncak masyarakat, memiliki kedaulatan atas segala yang lainnya.

Di barat ide tentang kedaulatan rakyat terletak pada jantung politik, ada perbedaan fundamental dalam menafsirkan kedaulatan nasional. Di barat, kedaulatan nasional berkaitan erat dengan gagasan tentang kedaulatan rakyat. Di China keduanya terpisah. China menempatkan kedaulatan nasional sebagai kedaulatan tertinggi, kedaulatan rakyat digantikan dengan kedaulatan negara.<sup>25</sup> Terdapat tradisi yang sangat kuat tentang kedaulatan negara di China, tetapi tidak ada kedaulatan rakyat di China.

Stabilitas politik di China ( modernisasi) membutuhkan dua prasyarat, yang pertama adalah perdamaian internasional, dan yang kedua adalah stabilitas politik dalam negeri. Syarat krusial bagi kemajuan China adalah stabilitas politik.<sup>26</sup> Menjaga stabilitas politik hanya dapat tercapai jika para pembuat kebijakan memahami bahwa pada dasarnya aktivitas politik yang mereka lakukan harus mengacu pada tujuan negara. baik buruknya ekonomi dalam sebuah negara,

<sup>25</sup> Prestowitz dalam Martin Jaques, *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas, 2011, hlm. 74.

<sup>26</sup> Yongding , dalam Martin Jaques, *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas, 2011, hlm . 234.

di pastikan akan berdampak pada semua sendi kehidupan dalam negara tersebut termasuk diantaranya adalah stabilitas politik dan keamanan.

Kebangkitan ekonomi China yang diperkirakan akan dapat mengakhiri sikap Unilateralisme Amerika Serikat sebagai akibat dari ketiadaan kekuatan baru yang mampu mengalahkan Amerika Serikat pasca runtuhnya Komunisme Uni Soviet. Namun disisi lain progres positif dalam bidang ekonomi China yang sangat signifikan ini bukan tanpa masalah. China yang dalam perkembangannya mengalami sejarah panjang yang cukup luar biasa dari mulai masa kekaisaran Dinasti, adanya revolusi yang dipimpin oleh Sun Yat Sen yang sempat membawa China menjadi negara Republik dan tampilnya Mao Zedong sampai pada munculnya tokoh Deng Xiaoping, China akhirnya menjadikan dirinya sebagai negara Republik Rakyat China.

Maka demi menjaga stabilitas politik, China harus menjaga perekonomiannya tetap stabil. salah satu kebutuhan perekonomian China adalah impor minyak dalam rangka memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri. Iran adalah salah satu partner impor minyak terbesar kedua di Timur Tengah. Tapi permasalahan nuklir Iran menjadikan negeri itu dikenai banyak sanksi oleh DK PBB, Amerika Serikat dan Uni Eropa, dan beberapa negara Asia.

Menteri Keuangan Amerika Serikat Timothy Geithner pada Selasa lalu mengunjungi Beijing untuk mencari dukungan bagi sanksi AS pada industri minyak Iran, tetapi para pejabat China menentang keras aksi itu. Juru bicara Kementerian Luar Negeri China, Liu Weimin pada Rabu dalam jumpa pers, mengatakan, tidak rasional bahwa sebuah negara ingin menduniakan undang-undang internalnya dan juga meminta negara-negara lain untuk melaksanakannya. China sebagai sebuah negara besar akan melanjutkan impor minyak Iran untuk memenuhi permintaan logis kebutuhan energinya, Weimin meyakinkan bahwa pihaknya senantiasa menegaskan bahwa kerja sama China dengan Iran di sektor energi adalah normal dan transparan. "Kerja sama itu tidak melanggar resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB. Ditegaskan, Beijing menolak hubungan program nuklir Tehran dengan transaksi perdagangan dengan negara itu. China percaya bahwa kerja sama normal di sektor energi dan permintaan rasional, sama sekali

tidak ada hubungannya dengan program nuklir Iran, dan kerja sama itu tidak boleh dikait-kaitkan.<sup>27</sup>

Dengan tegas China menolaknya, keputusan China menolak embargo minyak ini jelas untuk melindungi kedaulatan negaranya dari ancaman ekonomi. Perspektif sepihak Beijing, keputusan tidak dapat mengikat ketiga pihak, Amerika Serikat tidak dapat mengatur hubungan China-Iran. Ataupun China juga sebaliknya tidak bisa mengatur hubungan Amerika-Iran, hal ini seperti yang Amerika Serikat lakukan yaitu masih dalam mentalitas hegemoni. Penerapan hukum AS di luar wilayah kedaulatan Amerika Serikat untuk wilayah dan warga negara dari negara-negara lain adalah varian modern dari ekstra-teritorial yang diperkenalkan China dalam seratus tahun setelah Perang Opium. Sebagai negara berdaulat, China sendiri memiliki kekuatan yang sah untuk mengatur hubungan dengan negara-negara lain. Hukum AS tidak akan mempengaruhi kedaulatan China. Jika pemerintah China setuju untuk mengatur hubungan China dengan Iran, mungkin melalui kesepakatan untuk resolusi Dewan Keamanan atau melalui perjanjian bilateral dengan pemerintah AS, China secara cermat akan mematuhi peraturan mereka.

---

<sup>27</sup>JPNN. 2012. China tolak embargo minyak Iran. <http://www.jpnn.com/read/2012/01/12/113991/China-Tolak-Embargo-Minyak-Iran>. [15 Desember 2012]

## Bab 5 Kesimpulan

Dunia ini mungkin lebih cenderung menjadi bipolar daripada multipolar. Saya pribadi berpikir bahwa Amerika Serikat menjadi batu sandungan besar bagi kerjasama antara China dan Iran. Penguasaan wilayah Timur Tengah oleh Amerika Serikat merupakan mewakili "kolonialisme baru" di Timur Tengah, kedekatan hubungan China-Iran untuk mengimbangi kekuasaan Amerika Serikat di Timur Tengah. Iran akan sulit untuk melibatkan kekuatan melawan Amerika Serikat tanpa bantuan China. Garis geopolitik utama dalam beberapa dekade mendatang akan menjadi Barat dan China. Memaksakan norma dan standar Undang-Undangnya kepada negara lain adalah bentuk intervensi. Dalam dunia internasional meningkatnya persaingan untuk sumber daya bagi kelangsungan suatu negara diperlukan Kebijakan untuk meraih tujuan nasional. Permasalahan embargo minyak Iran sebenarnya bukan hanya masalah antara Amerika Serikat-Iran, melainkan juga permasalahan Amerika Serikat dengan China. Perjuangan China untuk menjaga pertumbuhan ekonominya saat ini adalah dengan bekerja sama dengan seluruh negara dan organisasi internasional yang menaungi. Energi adalah salah satu arus utama dalam pembangunan ekonomi China maka china perlu mengamankan jalannya pasokan energi itu.

Melanjutkan penawaran minyak dan gas antara kedua negara akan memperdalam hubungan mereka setidaknya dalam jangka waktu yang panjang karena jalur pasokan minyak dari Iran yang berada dalam pengawasan String Of Pearls. Iran sebagai negara kaya akan sumber daya alam terutama di sektor energi membutuhkan pasar China yang besar dan China ingin mendapatkan manfaat tertinggi dari energi Iran. Potensi kerja sama bilateral antara Iran dan China melampaui bidang energi, dan mereka menyadari secara nyata mereka mendapat konsekuensi positif dalam bidang ekonomi, politik dan keamanan. Maka hubungan

akan bertahan pada tingkat optimal sebagian besar didasarkan pada keadaan mereka yang saling membutuhkan. Melalui kebijakan luar negerinya China hendak mencapai tujuan nasional yaitu untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri .

China merupakan negara komunis yang mampu menentukan arah kebijakan luar negerinya tanpa intervensi atau campur tangan dari Amerika Serikat. Tekanan terhadap sanksi Iran merupakan tantangan bagi China dalam mengambil kebijakan luar negerinya, dengan dalih kestabilan negara China, pengakuan impor energi sebagai potensi untuk pembangunan ekonomi China maka China menolak untuk mengembargo minyak Iran.

## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

Badan Penerbitan Universitas Jember. 2009. Pedoman penulisan Karya ilmiah. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Bohar Soeharto. 1993. Petunjuk Praktis Mengenai Pengertian Fungsi Format Bimbingan dan Cara Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Penelitian Tarsito.

E. Hara, Abu Bakar. 2011. Analisis Politik Luar Negeri: Dari Realisme Sampai Konstruktivisme. Bandung: Nuansa

Iswara. 1976. Pengantar Ilmu Politik. Bandung: Bina Cipta

Jack C. Plano dan Ray Olton. 1982. Kamus Hubungan Internasional Edisi Ketiga. Bandung: CV. Abidin

Jacksen, Robert dan Sorensen, George. 2005. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mas'oed, Mochtar. 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES

Nanda Akbar. 2011. Transformasi Besar China: Dinamika Besar Negara Dalam Kebangkitan Ekonomi. Jogja. Media Utama.

Norman. K. D. dan Yvona S. Lincoln (ed). 1994: 4. Handbook of Qualitative Research. USA: Sage Publication

Susilo, Taufik Adi. 2008. Siasat Untuk Menguasai Ekonomi Dunia. Jogjakarta: Garasi

Sutrisno Hadi. 1999. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset



### Skripsi

Aditya Pasha. 2010. Keputusan Pemerintah Amerika Serikat Mempertahankan Pasukannya Paska Invasi Di Irak. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Alesandro Kurniawan. 2010. Terbentuknya Pemahaman Intersubjektif Terhadap Kemajuan China Di Kawasan Pasifik. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

### Internet

BBC. 2012. Iran mengumumkan pembangunan pembangkit nuklir baru.  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/05/120527\\_iran\\_nuclear.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/05/120527_iran_nuclear.shtml) [14 Juni 2013].

DW. 2009. Pertumbuhan Ekonomi China Melonjak Pesat. <http://www.dw.de/pertumbuhan-ekonomi-cina-melonjak-pesat-di-tengah-krisis/a-4493734> [3 Januari 2014]

EIA. 2010. Country Analysis Brief Iran. <http://www.eia.gov/cabs/Iran/Full.html>. [16 juni 2013].

Electricalcity. 2011. Konsumsi Energi Dunia.  
<https://electricalsystem.wordpress.com/2011/03/04/konsumsi-energi-dunia-dan-asia/>  
[15 Desember 2014]

Global Fire Power. 2012 Top 10 gfp <http://globalfirepower.com/> . [16 juni 2013]

Liputan 6. 2012. Cina Tolak Sanksi Minyak AS terhadap Iran.  
<http://news.liputan6.com/read/384865/cina-tolak-sanksi-minyak-as-terhadap-iran>  
[14 juni 2013]

Mohsen Milani, Kebijakan AS Memahami. 2009. <http://www.foreignaffairs.com/artikel/65123/mohsen-m-milani>. [15 Juni 2013]

Okezone. 2012. Embargo Minyak Tak Pengaruhi Ekonomi Iran. <http://economy.okezone.com/read/2012/01/27/468/564575/embargo-minyak-tak-pengaruhi-ekonomi-iran>. [14 juni 2014].

Okezone. 2011. Israel Serang Iran Sebelum Natal. <http://international.okezone.com/read/2011/11/10/412/527449/israel-serang-iran-sebelum-natal>. [14 juni 2013].

Skalanews. 2012. Cina Tolak Batasi Impor Minyak dari Iran. <http://skalanews.com/news/detail/103492/3/cina-tolak-batasi-impor-minyak-dari-iran.html>. [14 juni 2013].

Star Berita. China tolak keputusan AS terkait sanksi minyak Iran [http://www.starberita.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=55628:china-tolak-keputusan-as-terkait-sanksi-minyak-iran&catid=143:dunia&Itemid=597](http://www.starberita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=55628:china-tolak-keputusan-as-terkait-sanksi-minyak-iran&catid=143:dunia&Itemid=597). [15 November 2012].

Viva. 2012. 10 Negara Penikmat Kenaikan Harga Minyak. <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/293842-10-negara-penikmat-kenaikan-harga-minyak>. [14 Juni 2014].

Fmprc. 2012. President Hu Jintao Holds Talks with Iranian Counterpart Ahmadinejad. [http://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/wjb\\_663304/zzjg\\_663340/xybfs\\_663590/xwlb\\_663592/t941397.shtml](http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/zzjg_663340/xybfs_663590/xwlb_663592/t941397.shtml). [15 juni 2013]

AFP. 2010. Ahmadinejad mulai perjalanan ke China, [http: AFP.com/11052010/ahmadinejad-mulai-perjalanan-ke-china](http://AFP.com/11052010/ahmadinejad-mulai-perjalanan-ke-china). [15 juni 2013]



## China's Energy Policy 2012

Preface

I. Current Energy Development

II. Policies and Goals of Energy Development

III. All-round Promotion of Energy Conservation

IV. Vigorously Developing New and Renewable Energy

V. Promoting Clean Development of Fossil Energy

VI. Improving Universal Energy Service

VII. Accelerating Progress of Energy Technology

VIII. Deepening Institutional Reform in the Energy Sector

IX. Strengthening International Cooperation in Energy

Conclusion

## Preface

Energy is the material basis for the progress of human civilization and an indispensable basic condition for the development of modern society. It remains a major strategic issue for China as the country moves towards its goals of modernization and common prosperity for its people.

Since China adopted the policy of reform and opening up in the late 1970s, its energy industry has made great advances. China is now the world's largest energy producer. It has built up a comprehensive energy supply system comprising coal, electricity, petroleum, natural gas, and new and renewable energy resources. Its universal energy service and civil energy use conditions have markedly improved. Its thriving energy industry provides a guarantee for the country to reduce poverty, improve the people's livelihood and maintain long-term, steady and rapid economic development.

However, China's energy development still faces many challenges. The country's energy resource endowment is not high and its per-capita share of coal, petroleum and natural gas is low. Its energy consumption has grown too quickly in recent years, increasing the strain on energy supply. Fossil energy resources have been exploited on a large scale, causing a certain amount of damage to the eco-environment.

To curb excessive consumption of energy resources and achieve the comprehensive, balanced and sustainable development of the economy, society and ecology, China keeps strengthening its efforts in energy conservation and emission reduction, and strives to raise the efficiency of energy utilization. As a result, energy consumption per unit of GDP has been decreasing year by year. China will continue to take the Scientific Outlook on Development as its guiding principle, and work hard to transform its development pattern, giving prominence to building a resource-conserving and environment-friendly society. It relies on scientific, technological and system innovation to raise efficiency in all aspects of energy utilization, further develops new and renewable energy resources, and promotes the clean and efficient development and utilization of fossil energy resources. The country endeavors to build a modern energy industry which is secure, stable, economical and clean, in order to provide a solid

guarantee for building a moderately prosperous society in all respects and make greater contributions to the world's economic development.

### I. Current Energy Development

Since the reform and opening-up policy was introduced, China's energy industry has witnessed rapid growth, achieving comprehensive development of coal, electricity, petroleum, natural gas, and new and renewable energy resources, making important contributions to the long-term, steady and rapid growth of the national economy and the sustained improvement of living standards.

- Remarkable enhancement of energy supply capability and security. In 2011, the output of primary energy equaled 3.18 billion tons of standard coal, ranking first in the world. Of this, raw coal reached 3.52 billion tons; crude oil, 200 million tons; and refined oil products, 270 million tons. The output of natural gas ballooned to 103.1 billion cu m. The installed electricity generating capacity reached 1.06 billion kw, and the annual output of electricity was 4.7 trillion kwh. A comprehensive energy transportation system has developed rapidly. The length of oil pipelines totaled more than 70,000 km, and the natural gas trunk lines exceeded 40,000 km. Electric power grids were linked up throughout the country, and electricity transmission lines of 330 kv or more totaled 179,000 km. The first phase of the national petroleum reserve project was completed, and the country's emergency energy-supply capability keeps improving.
- Conspicuous achievements in energy conservation. China vigorously promotes energy conservation. During the 1981-2011 period, China's energy consumption increased by 5.82 percent annually, underpinning the 10 percent annual growth of the national economy. From 2006 to 2011, the energy consumption for every 10,000 yuan of GDP dropped by 20.7 percent, saving energy equivalent to 710 million tons of standard coal. The state implemented a series of energy-saving renovations, such as of boilers, electrical machinery, buildings and installation of green lighting products. The gap between the overall energy consumption of China's high energy-consuming products and the advanced international level is narrowing. The energy utilization efficiency of new projects in the heavy and

chemical industries, such as non-ferrous metals, building materials and petrochemicals, is up to the world's advanced level. The country has eliminated small thermal power units with a total generating capacity of 80 million kw, saving more than 60 million tons of raw coal annually. In 2011, coal consumption of thermal power supply per kwh was 37 grams of standard coal lower than in 2006, a decrease of 10 percent.

- Rapid development in non-fossil energy. China has made energetic efforts in developing new and renewable energy resources. In 2011, the installed generating capacity of hydropower reached 230 million kw, ranking first in the world. Fifteen nuclear power generating units were put into operation, with a total installed capacity of 12.54 million kw. Another 26 units, still under construction, were designed with a total installed capacity of 29.24 million kw, leading the world. The installed generating capacity of wind power connected with the country's power grids reached 47 million kw, ranking top in the world. Photovoltaic power generation also reported speedy growth, with a total installed capacity of 3 million kw. Solar water heating covered a total area of 200 million sq m. The state also expedites the use of biogas, geothermal energy, tidal energy and other renewable energy resources. Non-fossil energy accounted for 8 percent of the total primary energy consumption, which means an annual reduction of more than 600 million tons of carbon dioxide (CO<sub>2</sub>) emission.
- Quick advance in science and technology. A fairly complete system of exploration and development technologies has taken shape in the petroleum and natural gas industry, with prospecting and development techniques in geologically complicated regions and the recovery ratio of oilfields leading the world. Oil drilling rigs that are capable of operating at a maximum water depth of 3,000 m have been built. China is now able to independently design and build oil refinery equipment, each set of which boasts an annual output of 10 million tons, and ethylene production plants, each of which has an annual output of one million tons. The country's direct coal liquefaction and coal-to-olefins technologies, for which it owns independent intellectual property rights, have reached the world's advanced level and achieved new breakthroughs in technology. In addition, 60 percent of the country's coal mines have been mechanized, and mechanized underground mining equipment with an annual output of six million tons is

installed nationwide. Electric power generating units featuring a large capacity and high parameters, including ultra-supercritical and air-cooled generators each with an installed capacity of one million kw, have been installed widely. The designing and manufacturing of 700,000-kw hydraulic turbine generators have reached the world's advanced level. China is now able to independently design and build one-million-kw pressurized water reactor nuclear power plants, and has made outstanding breakthroughs in the R&D of high-temperature gas-cooled reactors and fast reactors. Also, 3,000-kw wind power generators have been mass-produced and 6,000 kw wind power generators have come off the production line. The solar photovoltaic industry has formed a sound manufacturing chain, with an annual output of solar panels accounting for more than 40 percent of the world's total. China leads the world in extra-high-voltage DC/AC power transmission technology and manufacturing.

- Marked improvement in civil energy use conditions. The state actively promotes civil energy projects and works to enhance the overall level of energy service. Compared with 2006, the per-capita primary energy consumption in 2011 equaled 2.6 tons of standard coal, a 31 percent increase; the per-capita natural gas consumption reached 89.6 cu m, an increase of 110 percent; and the per-capita electricity consumption was 3,493 kw, a 60 percent increase. The first and second west-east gas pipelines have been completed, and more than 180 million people across the country have access to natural gas. The government has invested more than 550 billion yuan in power grid upgrading projects for rural areas, fundamentally improving access to electricity for rural residents. The Qinghai-Tibet electricity network project has been completed, connecting the power grid of the Tibetan plateau with those of the other parts of China. The state is accelerating the construction of electric power facilities in areas that as yet do not have electricity, and has so far ensured that more than 30 million people have access to electricity. Combined heat and power projects with a total installed capacity of 70 million kw have been built in high-altitude and frigid areas in northern China that provide more than 40 million urban residents access to heating.



- Remarkable progress in environmental protection. The country is quickening the pace of control of coal mining subsidence areas, and establishes and improves the compensation mechanism for the exploitation of coal resources and restoration of the eco-environment. In 2011, the coal washing rate reached 52 percent and the land reclamation rate, 40 percent. Existing power plants have speeded up their desulfurization and denitration upgrading, and coal-fueled generating units with flue gas desulphurization facilities accounted for 90 percent of the national total. Coal-fueled generating units reported a 100-percent installation of dust-cleaning facilities and a 100-percent discharge of waste water up to the relevant standards. The state is intensifying efforts for the development and utilization of coal bed methane (CBM), extracting 11.4 billion sq m of CBM in 2011. China became the first country to adopt a national standard for CBM emissions. Its energy consumption per unit of GDP has dropped over the past five years, eliminating 1.46 billion tons of CO<sub>2</sub> discharge.
  
- Energy systems and mechanisms gradually improving. The market mechanism is playing an increasingly important role in resource allocation. Investors in the energy field are diversified, and private investment in it keeps growing. Market competition has been introduced into the production and distribution of coal. In the electric power industry, government administrative functions and enterprise management have been separated, as has power production from power transmission, and a supervisory system has taken shape. Energy pricing reform has been deepening, and the pricing mechanism is gradually

improving. Relevant policies and measures for the sustainable development of the coal industry have been tried out. The state has also established a feed-in tariff (FIT) system for wind and photovoltaic power generation, and a renewable energy development fund. The legal system of energy-related laws has been strengthened, and a number of laws and regulations have been amended and published in the past few years, including the Energy Conservation Law, Renewable Energy Law, Circular Economy Promotion Law, Law on the Protection of Oil and Natural Gas Pipelines, Regulations on Energy Conservation in Civil Buildings, and Regulations on Energy Conservation by Public Institutions.

As the world's largest energy producer, China mainly relies on its own strength to develop energy, and its rate of self-sufficiency has reached around 90 percent. China's energy development not only guarantees domestic economic and social development, but also makes significant contributions to global energy security. For some time to come, China's industrialization and urbanization will continue to accelerate, and the demand for energy will go on increasing, and so its energy supply will confront increasingly tougher challenges.

- Prominent resources restraint. China's per-capita average of energy resources is low by world standards. China's per-capita shares of coal, petroleum and natural gas account for 67 percent, 5.4 percent, and 7.5 percent of the world's averages, respectively. Although China has experienced rapid growth in energy consumption over the past few years, its per-capita energy consumption is still low - only one third of the average of developed countries. But as the economy and society progress and living standards improve, China's energy consumption will continue to rise sharply, and there will be a

growing restraint on resources.

- Low energy efficiency. China's industrial structure is yet to be rationalized and the economic growth pattern to be improved. Energy consumption per unit of GDP is much higher than those of developed countries and some newly industrialized countries. Energy-intensive industries are backward in technology. The percentage of energy consumption by the secondary industries, especially the energy-intensive industrial sectors, is too high in the country's total. The energy consumption of four major energy-intensive industries - steel, non-ferrous metals, chemicals, and building materials - accounts for 40 percent of the national total. Low energy efficiency results in high energy consumption for every unit of GDP.
- Increasing environmental pressure. Extensive development of fossil energy, particularly coal, has had a serious impact on the eco-environment. Large areas of arable land are taken up for other uses or even spoiled, water resources are seriously polluted, the discharge of carbon dioxide (CO<sub>2</sub>), sulfur dioxide (SO<sub>2</sub>), nitrogen oxides (NO<sub>x</sub>) and toxic heavy metals remains high, and emissions of ozone and particles smaller than 2.5 micrometers (PM<sub>2.5</sub>) are increasing. For a long time to come, fossil energy will continue to dominate the energy consumption mix, posing a growing challenge for protecting the environment and countering climate change. A more environment-friendly energy mix is urgently needed.
- Grave challenges to energy security. The country's dependence on foreign energy sources has been increasing in recent years. In particular, the percentage of imported petroleum in the total petroleum consumption has risen from 32 percent at the beginning of the 21st century to the present 57 percent. Marine transportation of petroleum and cross-border pipeline

transmission of oil and gas face ever-greater security risks. Price fluctuations in the international energy market make it more difficult to guarantee domestic energy supply. It will not be easy for China to maintain its energy security since its energy reserves are small and its emergency response capability is weak.

- Reforms called for current systems and mechanisms. Energy-related systems and mechanisms still suffer from some long-term, deep-rooted problems. The energy pricing mechanism is yet to be perfected, and industrial management is still weak. The overall service level needs to be enhanced. Overall, restraints of the current systems and mechanisms have seriously hindered the rational development of the country's energy industry.

The above problems challenging China's energy development are a result of the international energy competition, and China's levels of productivity and development, as well as the country's irrational industrial structure and energy mix, extensive development and utilization of energy resources, and sluggish reform of relevant systems and mechanisms. Therefore, China will vigorously promote the transformation of its energy production and utilization modes, continuously improve its energy policy, and strive to achieve a comprehensive, balanced and sustainable development of its energy, economy, society and eco-environment.

## II. Policies and Goals of Energy Development

As the largest developing country in the world, China is faced with the daunting tasks of developing its economy, improving its people's livelihood, and building a moderately prosperous society. It is an important strategic task of the Chinese government to maintain long-term, stable and sustainable use of energy

resources. China's energy development must follow a path featuring high-tech content, low consumption of resources, less environmental pollution, satisfactory economic returns, as well as security. It is moving towards the objective of economical, clean and secure development.

The basic contents of China's energy policies are: "giving priority to conservation, relying on domestic resources, encouraging diverse development, protecting the environment, promoting scientific and technological innovation, deepening reform, expanding international cooperation, and improving the people's livelihood." The state strives to advance the transformation of its energy production and utilization modes, and build a modern energy industrial system which features secure, stable, economical and clean development, so as to support sustainable economic and social development with sustainable energy development.

- Giving priority to conservation. The state exercises control over both total energy consumption and intensity. It is working to build an energy-saving production and consumption system, promote the transformation of the patterns of economic development and household consumption, and accelerate the pace of building an energy-efficient country and an energy-saving society.
- Relying on domestic resources. The country relies on domestic resource advantages and its own development basis, makes special efforts to enhance its energy supply capability and security, improves its emergency energy reserve and emergency response systems, and controls its dependence on foreign energy sources.
- Encouraging diverse development. China endeavors to raise the proportion

of clean, low-carbon fossil energy and non-fossil energy in the energy mix, promotes the efficient and clean utilization of coal, develops substitute energy resources in a scientific way, and speeds up the optimization of energy production and the consumption mix.

- Protecting the environment. The state encourages fostering the concept of environment-friendly and low-carbon development, coordinates the development and use of energy resources with the protection of the eco-environment while paying equal attention to both, and actively fosters an energy development pattern that meets the requirements of ecological civilization.
- Promoting scientific and technological innovation. The state strengthens basic scientific research and frontier technological research in the energy field to enhance its scientific and technological innovation capabilities. Through the implementation of key energy projects, the state advances independent innovation in key technologies and equipment, and speeds up the fostering of innovative personnel.
- Deepening reform. The state gives full play to the role of the market mechanism, makes unified planning with due consideration for all concerned, addresses both root causes and symptoms of various problems, and expedites the reform in key fields and links to establish a framework of systems and mechanisms conducive to sustainable energy development.
- Expanding international cooperation. China gives simultaneous consideration to both domestic and international energy development, works to increase the scope, channels and forms of international cooperation, enhances its

capability to "introduce" and "go global," propels the establishment of a new international energy order and promotes mutually beneficial cooperation.

- Improving the people's livelihood. The state coordinates energy development in both urban and rural areas, enhances energy infrastructure and basic public services, and strives to eliminate energy poverty and improve civil energy-use conditions.

It is stipulated in the Outline of the 12th Five-Year Plan (2011-2015) for National Economic and Social Development that by 2015 non-fossil energy will rise to 11.4 percent in the national total primary energy consumption, energy consumption per unit of GDP will drop by 16 percent from 2010, and CO<sub>2</sub> emission per unit of GDP will decrease by 17 percent from 2010.

The Chinese government has made the commitment that by 2020 non-fossil energy will account for 15 percent of its total primary energy consumption, and CO<sub>2</sub> emission per unit of GDP will be 40-45 percent lower than in 2005. As a responsible nation, China will make every effort to fulfill its commitment.

### III. All-round Promotion of Energy Conservation

China is a country with a large population but relevant deficiency in resources. To attain sustainable use of energy resources and sustainable economic and social development, it must take the path of conserving energy. China always puts energy conservation in the first place. In the early 1980s, it put forward the development policy of "stressing both development and saving, with priority given to

saving." The Chinese government issued the Decision of the State Council on Strengthening Energy Conservation in 2006. It issued the Comprehensive Work Plan on Energy Conservation and Emission Reduction in 2007, making an all-round plan for the major sectors of energy consumption, such as industry, construction and transportation. China carried out ten key energy-conservation projects, including the innovation of coal-fueled industrial boilers (kilns), surplus heat and pressure utilization, energy saving in electrical motors, construction of energy-saving buildings, the green lighting project, and energy saving in government bodies, thus increasing its energy-conservation capacity to 340 million tons of standard coal. The Chinese government launched an energy conservation drive among 1,000 enterprises, resulting in a sharp decline in the comprehensive energy consumption index of key industries, and saving energy equivalent to 150 million tons of standard coal. China's energy consumption per unit of GDP dropped 19.1 percent during its 11th Five-Year Plan period (2006-2010).

In 2011, the State Council released the Comprehensive Work Plan on Energy Conservation and Emission Reduction During the 12th Five-Year Plan Period. This plan proposed the major objectives and key actions in the fields of energy conservation and emission reduction during this period. China aims to establish a "reverse coercion mechanism" through the dynamic integration of its efforts in lowering the intensity of energy consumption, reducing the total emissions of major pollutants, and rationally controlling total energy consumption. The "reverse coercion mechanism" helps promote the strategic restructuring of the economy, push forward the optimization of the industrial structure, and strengthen all aspects of energy utilization management in industry, construction, transportation, and public organizations, as well as in the fields of urban and rural construction and consumption, thus contributing to the building of a resource-conserving and environment-friendly society.



- Optimization of the industrial structure. The country puts the adjustment of the industrial structure in the key place of its energy conservation strategy. It exercises strict control over low-level duplicated construction, and eliminates industries with high consumption and high pollutant emission, and backward productivity. China expedites the transformation of its traditional industries with advanced and applicable technology. It raises the entry threshold for processing trade, and promotes its transformation and upgrading. It improves the structure of foreign trade, and transforms its energy- and labor-intensive development mode into a capital- and technology-intensive one. It pushes forward the development of the service trades, fosters and develops emerging industries of strategic importance, and speeds up the formation of pioneer and pillar industries.
  
- Strengthening energy conservation in industry. With its energy consumption taking up about 70 percent of China's total, industry is the major energy consumer in China. The state has drawn up catalog of advanced and applicable technologies in the fields of energy conservation and emission reduction for key industries such as iron and steel, petrochemicals, non-ferrous metals and building materials, for the purpose of eliminating backward technology, equipment and products, and developing energy-saving and high-value-added products and equipment. It has established and improved a mandatory standards system of quotas for energy consumption per-unit product in key industries, and strengthened the energy-saving evaluation and supervision system. It has undertaken key energy-saving projects, including simultaneous generation of heat and power, recycling of industrial by-product gas, construction of enterprise energy-control centers, and fostering of energy-saving industries, so as to increase its enterprises'

energy utilization efficiency.

- Promoting building energy conservation. China makes vigorous efforts to construct green buildings and comprehensively advance energy conservation in buildings. It sets and improves the standards for green buildings, and implements rating and identification of green buildings. It actively promotes energy-saving renovation of existing buildings, and sets quotas for energy consumption by public buildings and publicizes their energy efficiency rates. It has set up a management system for the life cycles of buildings, and exercises strict control over demolition of buildings. China has also made and implemented an energy-saving plan for public institutions, and strengthened the establishment of a supervisory system for energy conservation in public buildings. It carries forward heat metering and energy efficiency renovations on existing residential heating systems in the northern regions of China, builds energy-saving greenhouses, improves the old heat-supply network, and practices metered heat-supply charging and energy consumption quota management.
  
- Pushing forward energy conservation in transportation. China continues to give priority to public transport, actively develops intercity rail transportation, and rationally encourages green commuting. China implements the fuel economy standard of the world's advanced level for automobiles, and popularizes energy-saving and environment-friendly vehicles. It speeds up the elimination of old automobiles, locomotives and ships. Vigorous efforts are made to optimize the transportation structure and develop green logistics. China increases the electrification rate in rail transportation, and launches energy-saving renovations at airports, piers and railway stations. It actively develops and popularizes new energy vehicles,

and makes scientific plans for the construction of supporting facilities, including compressed natural gas filling and electricity charging facilities.

- Promoting energy conservation among all citizens. The Chinese government will intensify efforts in energy-saving education and publicity. It works hard to bring into being a green mode of consumption and green lifestyle among urban and rural residents, and strengthens the public awareness of the importance of resource conservation. It strictly enforces the energy-saving standards of public institutions, and gives full play to the demonstration and leading role of government organs in energy conservation. It mobilizes all sectors of society to participate in energy conservation by conducting relevant activities in residential areas, schools, government organs, the armed forces and enterprises. All these measures help build a long-term mechanism of energy conservation with the participation of all sectors of society. Attention is also paid to energy conservation and emission reduction in rural areas, such as the construction of energy-saving houses.

#### IV. Vigorously Developing New and Renewable Energy

Vigorously developing new and renewable energy is a key strategic measure for promoting the multiple and clean development of energy, and fostering emerging industries of strategic importance. It is also an urgent need in the protection of the environment, response to climate change and achievement of sustainable development. Through unswerving efforts in developing new and renewable energy sources, China endeavors to increase the shares of non-fossil fuels in primary energy consumption and installed generating capacity to 11.4 percent and 30 percent, respectively, by the end of the 12th Five-Year Plan.

- Actively developing hydropower. China boasts abundant hydropower resources. Its technically exploitable hydropower resources are equal to 542 million kw, putting the country first in the world. Calculated according to power generation, less than 30 percent of China's hydropower resources are currently utilized, leaving plenty of room for development in this regard. In order to attain the goal of increasing non-fossil energy consumption to 15 percent of the total energy consumption by 2020, more than half will come from hydropower development. On the condition that the ecological environment is protected and resettlements of local people affected are properly handled, China will energetically develop hydropower. By integrating hydropower development with promotion of local employment and economic development, the Chinese government aims to "develop local resources, stimulate local economic development, improve the local environment and benefit local people." The country strives to improve its resettlement policies regarding local people affected by hydropower projects, and perfect the benefit-sharing mechanism. China will strengthen ecological-protection and environmental-impact assessment, strictly implement measures to protect the environment of existing hydropower stations, and improve the comprehensive utilization level and eco-environmental benefits of water resources. In accordance with rational river basin planning for hydropower development, China will speed up the construction of large hydropower stations on key rivers, develop medium- and small-sized hydropower stations based on local conditions, and construct pumped-storage power stations in appropriate circumstances. The country's installed hydropower generating capacity is expected to reach 290 million kw by 2015.

- Developing nuclear power in a safe and highly efficient way. As nuclear

power is a high-quality, clean and efficient modern energy source, its development is of great significance for optimizing the nation's energy structure and ensuring national energy security. At present, nuclear power only accounts for 1.8 percent of China's total power output, far below the world average, which is 14 percent. Nuclear safety is essential for nuclear power development. Since the Fukushima Daiichi nuclear disaster in 2011, China has launched comprehensive safety inspections at all nuclear power plants. The inspection results show that nuclear security is guaranteed in China. Over the past 20 years, Chinese nuclear power units in operation have never had accidents at and above Level 2, with major operating parameters being better than the world's average and some indices even reaching the leading or advanced world level. Upholding a scientific and rational concept of nuclear security, China implements the principle of "safety first" in the whole process of nuclear power station planning, site selection, R&D, design, construction, operation and decommissioning. It has established and improved a legal system on nuclear power, improved and optimized the safety management mechanism of nuclear power, set a high entry threshold in this regard, and clarified safety responsibility. It has improved the supervision system of nuclear power by strengthening safety supervision and inspection, and radiation environment supervision and management at nuclear power plants in operation and under construction. An emergency mechanism for nuclear accidents has been established and improved to enhance the country's emergency response capability. China will invest more in nuclear power technological innovations, promote application of advanced technology, improve the equipment level, and attach great importance to personnel training. China's installed capacity of nuclear power is expected to reach 40 million kw by 2015.

- Effectively developing wind power. As a non-water renewable energy, wind

power is currently the most appropriate energy source for large-scale development and market-driven utilization. China's wind power industry is the fastest-growing in the world. During the 12th Five-Year Plan period, China will stress both intensive and distributed exploitation, and optimize the development layout of wind power. It will push forward wind power construction in an orderly way in the northwestern, northern and northeastern regions, which boast abundant wind energy, and speed up the development and utilization of distributed resources. It will steadily develop offshore wind farms, and improve the standards for wind-power equipment and the supervision system of this industry. China will encourage wind-power equipment manufacturers to expedite R&D of key technologies, so as to accelerate the technological upgrading of this industry. By means of speeding up grid construction, increasing the grid's dispatch level, improving the performance of wind-power equipment, and strengthening wind-power prediction and forecast, China aims to improve its power grids' wind-power integration ability. The installed generating capacity of wind power is expected to reach 100 million kw by the end of 2015, with 500 kw of generating capacity coming from offshore wind farms.

- Actively making use of solar energy. China is rich in solar energy, which boasts immense room for development and has a promising future. During the 12th Five-Year Plan period, China will promote diverse patterns of solar-power development by integrating intensive exploitation with distributed utilization. It will construct large on-grid photovoltaic power stations and solar power generation projects in Qinghai and Gansu provinces, and the Xinjiang Uygur and Inner Mongolia autonomous regions, which boast abundant solar energy and scattered plots of unutilized land, for the purpose of increasing local supplies of electricity. It will encourage the central and

eastern regions to construct distributed photovoltaic power generation systems linked to local buildings. Intensified efforts will be made to popularize solar water heaters, and promote the development of solar central hot-water supply, solar heating and cooling, and medium-and high-temperature industrial applications of solar energy. It will spread solar water heaters, solar cookers and solar houses in the countryside, border areas, and small cities and towns. China's installed generating capacity of solar energy is expected to exceed 21 million kw by 2015, with a total solar heat collection area of 400 million sq m.

- Developing and utilizing biomass energy and other types of renewable energy. China will develop biomass energy and other renewable energy resources under the principle of "orderly development based on local conditions and comprehensive utilization with all factors taken into consideration." It will promote power generation using crop stalks, grain-processing residues and bagasse as fuels in major producing areas of grain and cotton; and carefully develop woody biomass power generation in forest-covered areas. Attention will be given to the promotion of electricity generation by means of waste incineration and landfill gas in urban areas. The country will also speed up the construction of biomass gas, including methane, supply systems in eligible regions, and build production bases of biomass molding fuel in accordance with local conditions. Efforts will also be made to develop biodiesel and industrial cellulosic ethanol. China will spread the technology of efficiently using geothermal energy on the condition that underground water is protected. It will reinforce the tracking and R&D of electricity generation technologies by using tidal energy, wave energy and hot dry rocks.

- Promoting distributed utilization of clean energy. China will energetically develop distributed energy resources on the principle of "giving priority to local supply, feeding the surplus into the grid, development based on local conditions, and advancing in an orderly way." It will accelerate the construction of distributed energy systems (DES) for natural gas at energy load centers. It will energetically spread the technology of distributed renewable energy, especially in high energy-consumption centers, including cities and industrial parks. It will carry out distributed renewable energy construction in rural areas, forest regions and islands in accordance with local conditions. Efforts will be made to set standards for distributed energy, and improve the formation mechanism and policies for on-grid price. Hard work will be done to realize direct supply, and non-discriminatory and barrier-free connection to the grid of power generated in the distributed manner. During the 12th Five-Year Plan period, China will construct about 1,000 projects of natural gas DES, and ten distributed energy demonstration areas with various typical characteristics.

#### V. Promoting Clean Development of Fossil Energy

Worldwide, fossil energy, including coal and oil, will continue to play a dominant role in energy supply for a long time to come. China is no exception. Therefore, China will continue to plan fossil exploitation and utilization, with environmental protection taken into account. It will speed up the construction of advanced production capacity, eliminate outdated capacity, push forward the clean development of fossil energy, protect the ecological environment and cope with climate change, so as to attain the goal of energy conservation and emission reduction.



- Developing the coal industry in a safe and highly efficient way. China sticks to the guideline of "scientific overall arrangement, intensive development, safe production, efficient utilization and environmental protection" in the development of the coal industry. Following the principle of "enforcing control in the eastern regions, maintaining stability in the central regions, and promoting development in the western regions," it will push ahead with the building of 14 large coal-mining bases, including the Shaanbei, Huanglong and Shendong coalfields. By means of integration of coal resources, and merger and reorganization of coal mining enterprises, the country will bring into being large coal mining conglomerates. Priority will be given to the development of large open-pit and super-large coal mines. It aims to enhance overall mechanization and safe production in coal mining through upgrading and reconstruction, and elimination of outdated production capacity. Vigorous efforts will be made to develop a circular economy in the mining areas, increase the washing and dressing rate of raw coal, and rationally develop associated resources. Following the approach of energy, technology and capital-intensive development with extensive industrial chain and high added value, the country will develop demonstration projects of upgraded downstream products in an orderly way. It will encourage the construction of projects for clean production, utilization, processing and conversion of low-calorific-value coal. It will strengthen environmental protection and ecological construction in the mining areas by way of comprehensive ecological management and land reclamation in mining-subsidence and other areas affected by coal-mining operations.
- Spurring clean and highly efficient development of thermal power. Upholding the principle of low-carbon, clean and efficient development, China actively

promotes green thermal power generation. It encourages coal-electricity integration, and steadily pushes forward the construction of large coal-fired power bases. It vigorously applies advanced technologies, including supercritical and ultra-supercritical power generation, in the construction of clean, highly efficient and environment-friendly coal-fired power generating sets and energy-saving power plants. It speeds up the elimination of small thermal power units marked by high energy consumption and heavy pollution. In order to strictly control pollutant emissions from coal-fired power plants, newly built coal-fired power generating sets must install dust-removing, desulfurization and denitration facilities, and the existing plants are asked to speed up their dust removal, desulfurization and denitration upgrading. It encourages the construction of thermoelectricity co-generation units in large- and medium-sized cities and industrial parks where thermal loads are relatively concentrated. It constructs combined-cycle gas-steam peak-load units and promotes heat-electricity-cooling co-generation with natural gas as fuel in accordance with local conditions. It has imposed strict restrictions on the construction of new coal-fired power generating sets in the Bohai Rim, Yangtze River Delta and Pearl River Delta areas, except those built for the purpose of "constructing large units and restricting small ones" and co-generation. Intensified efforts have been made to spread water-saving technology in thermal power plants. It develops the integrated gasification combined cycle power generation, and demonstration projects of carbon capture, utilization and storage.

- Intensified efforts in prospecting and exploitation of conventional oil and gas resources. China will continue to implement the policy of "simultaneous development of oil and gas," with the target of stabilization in the east, acceleration in the west, development in the south and exploitation in the

offshore areas. The country will steadily increase crude oil output and reserves by means of stepping up efforts in prospecting for and exploiting oil in major oil-production areas, including those in the Tarim and Ordos basins, and improving renovation for stable yields and increasing the recovery ratio in old oilfields. In its efforts to speed up the development of natural gas, the country will enhance the productivity and increase the output of natural gas in major gas fields in the central and western regions, push forward the development of offshore oil-gas fields, and gradually increase the proportion of natural gas in the primary energy structure. It will optimize the distribution of the refining industry, construct some large refining and chemical bases, and establish three major refining cluster areas in the Bohai Rim, Yangtze River Delta and Pearl River Delta, so as to realize upstream and downstream integration, refining and chemicals integration, and refining-reserve integrated management.

- Actively promoting the development and utilization of non-conventional oil and gas resources. China's efforts to expedite the development of non-conventional oil and gas resources are an important way to enhance its security of energy supply. It will speed up the exploration and exploitation of coal-bed gas, increase the proven geological reserves, and push forward the construction of industrial bases in the Qinshui Basin and eastern edge of the Ordos Basin. In order to accelerate the development of shale gas, the country will select a group of prospective areas and favorable exploration target areas, intensify efforts to solve difficulties in core technology, set up a new development mechanism, implement incentive policies for the shale gas industry, and improve supporting facilities. China aims to increase its annual output of shale gas to 6.5 billion cu m by 2015, and lay a solid foundation for the future rapid development of shale gas. In addition, it will strengthen the

development of shale oil, oil sand and other non-conventional oil and gas resources.

- Enhancing the construction of energy storage and transportation facilities. When making a plan for the construction of energy output channels, China takes many factors into consideration, including target market, industrial restructuring, construction of plants that rely on coal, wind, nuclear energy, natural gas and pumped storage for electricity generation, imported energy resources, and bearing capacity of local water resources and the ecological environment. It will increase the cross-regional coal transport capacity through technological renovation of existing railway lines, construction of new coal-transport channels, and building of supporting piers. It will expand the scope of power transmission from western to eastern China and from northern to southern China, strengthen the building of regional power grids, improve the technology of ultra-high voltage transmission, and enhance the grids' ability to optimize resource allocation. The country will expedite the construction of networks of crude oil, product oil and natural gas pipelines, increase the proportion of oil and gas transported by pipelines, improve regional networks of oil and gas pipelines, and build large coastal loading and unloading stations. It will strictly enforce laws and regulations concerning the protection of oil and gas pipelines to ensure their safe operation. China will balance its resource reserves, both state reserves and commercial reserves, enhance its ability to extend emergency support, and improve the reserve system of crude oil, product oil, natural gas and coal. Efforts will also be made to enhance the peak-shaving ability of natural gas, and build and improve coal peak-shaving reserves.

## VI. Improving Universal Energy Service

The fundamental objective of China's energy development is to guarantee and improve the livelihood of its people. China makes great efforts to equalize access to basic energy service for its entire population. It balances the energy development in both urban and rural areas, enhances energy infrastructure and improves the energy conditions in the vast rural and border areas and areas inhabited by ethnic minorities in compact communities, so that energy development can benefit all Chinese people.

- Providing universal access to electric power. In order to provide the people who have no access to electricity yet in the Tibet, Xinjiang Uygur and Inner Mongolia autonomous regions, as well as Qinghai, Yunnan and Sichuan provinces with electric power, the Chinese government increases investment to expand the coverage of the power grids and develop distributed renewable energy sources. In areas without grid connection, China establishes and completes the universal electric service system. By 2015, most of the people who at present don't have electricity in China will gain access to it.
- Boosting energy development in rural areas. Energy development in rural areas is of great significance for the betterment of farmers' living standards and modern agricultural progress. Adhering to the principle of comprehensive and effective utilization of diverse energy sources according to local conditions, China increases financial input in energy infrastructure in rural areas and ameliorates rural energy management and services. It upgrades rural power grids to improve electric power conditions for rural life and production, and hence establish new-type rural power grids, which, backed by

advanced technology and management, are safe, reliable, efficient and eco-friendly. The Chinese government will put great efforts into developing renewable energy sources in rural areas, and launch various green energy demonstration projects in accordance with local conditions. By 2015, a total of 200 green-energy counties and 1,000 villages using solar energy will be set up as examples. China rebuilds old hydropower stations in rural areas to increase their capacity and efficiency. It accelerates the electrification of hydropower-based rural areas, and builds more small-sized hydropower stations, so as to get rid of the use of wood as fuel in some rural areas. In addition, the Chinese government promotes the use of solar water heaters around the country.

- Enhancing energy development in border regions. Since 1978, when China launched its reform and opening-up drive, great progress has been witnessed in both the society and economy of the country's border regions. However, the energy conditions in these areas, despite great improvement that has been made, still lag far behind the eastern and central regions. The Chinese government will appropriate financial funds to improve energy infrastructure and build energy projects that have a direct bearing on the people's livelihood in the border regions, especially in Tibet and Xinjiang, to support leapfrogging development there. It will accelerate the electrical grid construction in Tibet and Xinjiang as well as the Tibetan-inhabited areas in Qinghai, Sichuan, Yunnan and Gansu provinces, enlarge the coverage of the distribution grid, and strengthen the reliability of power supply. The government will draw up and implement the "Tibet Energy Development Program," and provide extra funding to Tibet for its electric power development - the direct investment during the 12th Five-Year Plan period to exceed 900 million yuan. The energy projects to improve the people' s

livelihood, such as the "Electrification of Southern Xinjiang" and "Electrification of Northern Xinjiang," will be sped up. The state will press on with the project to connect Xinjiang power grid to the northwest China grid so as to form an energy channel as soon as possible to get Xinjiang's redundant electric power transmitted to other parts of China to generate more funds for the development of Xinjiang. The government will build a group of solar power and solar-wind hybrid power plants in the farming and herding areas far from towns to improve the quality of life of the farmers and herdsmen there.

- Improving energy conditions in urban areas. The Chinese government will upgrade the urban grids to raise the quality and reliability of power supply in urban areas. It guarantees urban power supply, especially household electricity consumption. The state accelerates natural gas development. Natural gas supply networks will be built or improved in cities so that more urban residents will gain access to natural gas. In northern cities, where the district heating system is applied, the government will develop co-generation units based on local conditions to improve the heating quality.

## VII. Accelerating Progress of Energy Technology

China's energy technology has developed rapidly since the country launched the reform and opening-up program in late 1978, and has played an increasingly significant role in energy conservation, emission reduction, energy structure optimization and energy security. However, China still lags behind the developed countries in this field, particularly marked by its flimsy basis for independent innovation, backwardness in core technology, and dependence on imports for some

key technologies and equipment. Therefore, the Chinese government will attach more importance to technological innovation. It will establish and complete at full speed an energy technology innovation system that suits China's reality, and combines efforts of enterprises, colleges and research institutes. The National Energy Technology Program During the 12th Five-Year Plan Period, issued in 2011 as China's first scheme to improve its energy technology, has outlined the four key aspects of China's energy technology, namely, exploration and exploitation; processing and conversion; power generation, transmission and distribution; and new energy. The program also contains an overall plan to build a national energy technology innovation system that integrates research into key technology, manufacturing of key equipment, key demonstration projects and a technological innovation platform.

- Reinforcing energy technology R&D. China will launch a series of strategic and advanced research projects on frontier technologies in basic sciences like geology, materials, environmental studies, power and energy, and information and control, with the aim of making breakthroughs in basic energy sciences. The Chinese government encourages major enterprises and research institutes in the industry to carry out studies in advanced and adaptive technologies, and put them into practical use, like high-efficiency and intensive coal mining technology, exploration and development technology of unconventional oil and gas resources, high-efficiency clean technology, offshore wind power technology, solar thermal power technology, advanced oil and gas storage and transportation technology, and high-capacity, high-efficiency and long-distance power transmission technology. China will press on with the two national high-tech programs -- "large oil-gas fields and coal-bed gas development," and "large and advanced pressurized-water reactor and high temperature gas-cooled reactor nuclear power stations" -- to facilitate key



technological innovations, and enhance the innovation abilities, including "original innovation," "integrated innovation" and "secondary innovation" in the energy sector.

- Promoting progress of energy equipment technology. Based on major technological equipment projects, China strives to make technological breakthroughs, improve supporting facilities, set up and enforce technical standards for energy equipment, establish a complete testing and certification system, and raise its ability for energy equipment design, manufacturing and system integration. China will further enhance the supporting policy system, boost the technological advance of key equipment, such as high-capacity, high-parameter and ultra-supercritical generating units, gas turbines, third-generation nuclear power, renewable energy generating units, exploration and development of unconventional oil and gas resources, and spreading the application of state-of-the-art equipment. The government will also strengthen planning and guidance for the energy equipment manufacturing industry to prevent redundant construction.
  
- Launching major technological demonstration projects. Centering on the transformation of energy development mode and upgrading of the energy industry, the Chinese government will give more support in funding, technology and policy to launch major demonstration projects in such fields as large pressurized-water reactors, high-temperature gas-cooled reactors, development and utilization of coal-bed gas, exploration and development of shale gas, and deep processing of coal, energy storage and smart power grids, thus promoting the application of technological and scientific research achievements in production.

- Improving the innovation system of energy technology. The Chinese government will continue to support large enterprises, R&D institutes, colleges and universities to set up national innovation platforms that can conduct independent R&D and make breakthroughs in core technologies, especially technologies for coal exploration, development and utilization of coal-bed gas, exploration and development of shale gas, marine engineering equipment, high-capacity high-efficiency and low-pollution power generating equipment, smart grids and advanced nuclear reactors. It will improve the policy system supporting technological innovation platforms. The government will give full play to the role of enterprises in innovation, and encourage them to spread and apply innovative technologies. It will guide R&D institutes and institutions of higher learning to serve enterprises in the field of innovation, and better integrate the efforts of enterprises with that of the research institutes and institutions of higher learning. The state will set up an evaluation and reward mechanism for technological development, and establish and improve a training system and an incentive mechanism for innovations.

#### VIII. Deepening Institutional Reform in the Energy Sector

Reform constitutes a strong dynamic force in accelerating the transformation of the development mode. China will resolutely implement reform in the energy sector, strengthen top design and overall planning, accelerate the pace of building a system and mechanism for the scientific development of the energy industry, ameliorate the environment for energy development, bring about a revolution in energy production and utilization, and safeguard China's energy security.

- Accelerating building of legal regime for the energy sector. China will improve its energy-related legal regime to regulate the energy market, protect the ecological environment and guarantee energy security. China attaches great importance to energy legislation and will press on with the improvement of the legal system related to the energy sector. Now, work has been going on an energy law, as well as a series of administrative regulations on oil reserves, protection of submarine oil and natural gas pipelines, and nuclear power station management. It has amended the Coal Industry Law, the Electric Power Law and other laws, and has been making efforts to promote the enactment of laws concerning oil, natural gas and nuclear energy.
- Improving the market mechanism. China is actively promoting market-oriented reform in the energy sector by giving full play to the fundamental role of the market in the allocation of resources. All projects listed in the national energy program, unless forbidden by laws or regulations, are open to private capital. The Chinese government encourages private capital to participate in the exploration and development of energy resources, oil and natural gas pipeline network construction and the electric power industry, encourages the involvement of private capital in coal processing and oil refining, and supports the entry of private capital into the new energy and renewable energy fields. The Chinese government will intensify and regulate the administration of coal exploration and development rights, gradually eliminate the double-track price system for contracted coal supply and market coal supply, and create a mechanism to balance the development of coal and coal-bed gas. The government will press on with institutional reform in the power sector and steadily carry out trials to separate power transmission from power distribution. Proactive efforts will be made in the pricing

mechanism of electricity to gradually let the market decide the prices of electricity generated and marketed, while the prices of transmission and distribution are to be decided by the government. The state will regulate the prices of coal for electricity generation and prices of electricity marketed, and explore ways to set up a renewable energy trading mechanism. It has successfully implemented the price, tax and fee reform of refined oil products and guides the public's rational energy consumption through tax means. It will continuously rationalize the refined oil price and form a pricing mechanism, and start the experimental reform of natural gas pricing mechanism. It will improve the market system for energy and develop more forms of trade, including spot trade, long-term contracts and futures trade.

- Tightening administration of the energy sector. In order to increase the efficiency of energy development and utilization, promote the scientific development of the energy sector and safeguard the country's energy security, China is determined to strengthen administration in the energy sector. It takes strategic planning and macro-control for energy development, and carries out industry regulation by making use of plans, policies and standards. The Chinese government will reduce its intervention in specific matters and simplify administrative examination and approval, while intensify supervision over monopoly and unfair competition by establishing an open, fair, scientific and effective supervision mechanism. It will strengthen statistics collection and forecasts related to the energy sector, and establish a comprehensive system covering statistics, monitoring, forecasting and early warning in this regard.

#### IX. Strengthening International Cooperation in Energy

China's development cannot be achieved without cooperation with the rest of the world, and the prosperity of the world has need of China as well. With accelerating economic globalization, China has forged increasingly closer ties with the rest of the world in the field of energy. China's development of energy has not only satisfied its own needs for economic and social progress, but also made great contributions to world energy security and global market stability.

China is an active and responsible participant in international energy cooperation, and it has established bilateral dialogue and cooperative mechanisms in the field of energy with the US, the EU, Japan, Russia, Kazakhstan, Turkmenistan, Uzbekistan, Brazil, Argentina, Venezuela and many other countries and regions, and has strengthened dialogues, exchanges and cooperation with these countries regarding oil, natural gas, coal, electric power, renewable energy, technology, equipment and energy policy. China is also a member of or important participant in many multilateral organizations and mechanisms, including the energy working group of the Asia-Pacific Economic Cooperation Organization, Group of 20, Shanghai Cooperation Organization, World Energy Council and International Energy Forum. It is an observer of the Energy Charter, and maintains close relations with such international organizations as the World Energy Agency and the Organization of Petroleum-Exporting Countries. In international energy cooperation, China assumes a wide range of obligations and plays an active and constructive role.

China upholds a policy of opening to the rest of the world in the field of energy. To provide a favorable environment for foreign investment and protect the legitimate rights and interests of investors, it has promulgated a series of laws and regulations in succession, like the Law on Sino-foreign Equity Joint Ventures, Law on Sino-foreign Cooperative Joint Ventures and Law on Foreign Investment Enterprises, and framed such policy documents as the Catalogue of Industries for Guiding

Foreign Investment and the Catalogue of Advantageous Industries for Foreign Investment in the Central and Western Regions. The Chinese government encourages foreign investment to engage in the exploration and development of oil, natural gas and unconventional oil and gas resources, such as shale gas and coal-bed gas, by way of cooperation; invites foreign investment in the building of new-energy power stations, hydroelectric power stations, clean-combustion power stations, and nuclear power stations as long as the Chinese partners have control; and supports multinational energy corporations to set up R&D centers in China.

Following the principle of equality, mutual benefits and reciprocity, Chinese energy enterprises are actively involved in international energy cooperation, participating in overseas energy infrastructure projects and expanding cooperation in energy engineering and services. Ninety percent of Chinese enterprise-invested energy resources abroad are sold locally, thus increasing and diversifying supplies in the global energy market. When investing in foreign countries, Chinese energy enterprises abide by local laws and regulations, and respect the religious beliefs and customs of the local people. They actively make contributions to local economic and social development while achieving self-growth.

For a fairly long time to come, international energy trade will remain the major way by which China utilizes foreign energy sources. China will improve policies for fair trade and optimize the trade structure, and conduct energy imports and exports in accordance with the WTO rules. It will diversify the modes of trade and comprehensively use such methods as futures trade, long-term agreements, entrepot and barter trade. China will actively participate in global energy management. It will intensify exchanges and cooperation with other countries, addressing together the impact of the international monetary system, excessive speculation and energy market monopoly, thereby maintaining the stability of

international energy market and energy price.

Energy is of vital importance to economic development and people's well-being. In order to reduce conflicts and inequality brought about over access to energy resources, achieve a stable growth of the world economy and make the economic globalization lead to a balanced, universally beneficial and win-win development, the international community should foster a new energy security concept featuring mutually beneficial cooperation, diversified development and common energy security through coordination. To jointly ensure global energy security, the Chinese government calls for international efforts in the following three aspects:

- Strengthening dialogues and exchanges. Strengthening dialogue and communication among energy exporting, consuming and transiting countries is the foundation of international energy cooperation. The international community should further cement its bilateral and multilateral ties; increase dialogues and exchanges in the fields of efficient use of energy, energy conservation, environmental protection, energy management and energy policy; promote monitoring and emergency response mechanisms for the global energy market; and deepen the cooperation in the fields of information exchanges, personnel training and coordination.
- Carrying out effective energy cooperation. Upholding the principles of reciprocity, mutual benefit and common development, the various countries should ensure mutually beneficial cooperation in international energy resources exploration, enrich and improve cooperative mechanisms and methods, increase the international energy supply, and diversify supply channels. They should work together to stabilize the prices of bulk energy

commodities, secure the energy needs of various countries, and maintain the normal order of the energy market. For the sake of sustainable development, the developed countries should actively provide and transfer clean and highly efficient energy technology to developing and underdeveloped countries and together promote green development globally on the condition that intellectual property rights are protected. The international community should strive hand in hand to help the least-developed countries to eliminate energy poverty, increase energy services and promote sustainable development.

- Working together to maintain energy security. A fair and rational international energy management mechanism is a prerequisite for a stable global energy market. The international community should work collaboratively to maintain stability in oil producing and exporting countries, especially those in the Middle East, to ensure the security of international energy transport routes and avoid geopolitical conflicts that affect the world's energy supply. The various countries involved should settle major international energy disputes through dialogue and consultation. Energy issues should not be politicized, and the use of force and armed confrontation should be avoided.

## Conclusion

Energy is the vital material base for China to modernize and build a moderately prosperous society. The Chinese government will strive to address the energy problem properly by following the sustainable road of energy development. China will still be in a stage featuring accelerated industrialization and urbanization for a long time to come, facing the challenging tasks of developing its economy and



improving its people's livelihood. Its energy needs will go on to increase in the future. As a large developing country with a population of over 1.3 billion, China must rely on itself to increase the energy supply steadily to satisfy such demands.

Energy security is a global issue. Few countries can secure their energy supply without international cooperation. The achievements China has made in energy development are inseparable from its friendly cooperation with other countries. Its future development in the energy sector will need more understanding and support from the international community. China, with a population of more than one billion, is exploring and practicing a new way in the history of energy development to ensure its sustainable energy development. China did not, does not and will not pose any threat to the world's energy security. Abiding by the principle of equality, reciprocity and mutual benefit, it will further strengthen its cooperation with other energy producing and consuming countries as well as international energy organizations, and work together with them to promote a sustainable energy development around the world. It will strive to maintain stability of the international energy market and energy prices, secure the international energy transportation routes, and make due contributions to safeguarding international energy security and addressing global climate change.